

MANAJEMEN KURIKULUM *HOMESCHOOLING*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Fajar Arian Oktavianto
NIM 11101241036

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "**MANAJEMEN KURIKULUM HOMESCHOOLING**" yang disusun oleh FAJAR ARIAN OKTAVIANTO, NIM 11101241036 ini telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan

Yogyakarta, Januari 2016

Pembimbing,



[Signature]
Dr. Cepi Safruddin Abdul J., M.Pd.
NIP. 19740831 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FAJAR ARIAN OKTAVIANTO

NIM : 11101241036

Jurusan : Administrasi Pendidikan

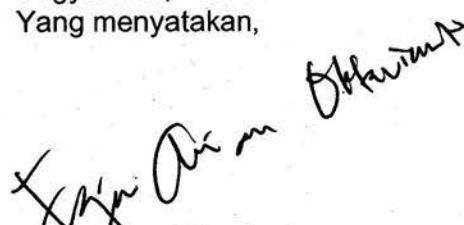
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Manajemen Kurikulum *Homeschooling*.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli saya siap menerima sanksi ditunda yudisium periode berikutnya.

Yogyakarta, Januari 2016
Yang menyatakan,



Fajar Arian Oktavianto
NIM. 11101241036

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "MANAJEMEN KURIKULUM HOMESCHOOLING" yang disusun oleh Fajar Arian Oktavianto, NIM 11101241036 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 Februari 2016 dan dinyatakan lulus.

Lawan Sastra Ngesti Mulyo

(Dengan Ilmu Menuju Kemuliaan)

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Cepi Safruddin A. J., M.Pd.	Ketua Penguji		22 - 3 - 2016
Mada Sutapa, M.Si	Sekretaris Penguji		15 - 3 - 2016
Dr. Iis Prasetyo, MM.	Penguji Utama		1 - 3 - 2016

Yogyakarta, 11 APR 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

KUTIPAN

Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani

– *Ki Hajar Dewantara*

Lawan Sastra Ngesti Mulyo

(Dengan Ilmu Menuju Kemuliaan)

– *Ki Hajar Dewantara*

Memayu Hayuning Sariro, Memayu Hayuning Bangsa, Memayu Hayuning

Bawana

(Apapun Yang Diperbuat Oleh Seseorang Hendaknya Bermanfaat Bagi

Dirinya, Bangsaanya, dan Manusia Di Dunia Pada Umumnya)

– *Ki Hajar Dewantara*

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta
3. Seluruh Rakyat Negara Kesatuan Republik Indonesia
4. Nusa, Bangsa, dan Agama

MANAJEMEN KURIKULUM *HOMESCHOOLING*

Oleh
Fajar Arian Oktavianto
11101241036

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) memahami secara dalam bagaimana proses perencanaan kurikulum *homeschooling* di lembaga penyelenggara, (2) memahami secara dalam bagaimana proses implementasi kurikulum *homeschooling* di lembaga penyelenggara, (3) memahami secara dalam bagaimana proses evaluasi kurikulum *homeschooling* di lembaga penyelenggara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pendiri/direktur lembaga, bidang kurikulum, dan guru. Lokasi penelitian di *Homeschooling* Anak Pelangi dan *Homeschooling* Islam Fatanugraha. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan kurikulum *homeschooling* dimulai dari mempersiapkan kurikulum dasar, informasi peserta didik, dan pedoman pemerintah tentang pendidikan non formal. Bidang yang berwenang akan merumuskan tujuan, isi, serta metode kurikulum. (2) Implementasi kurikulum *homeschooling* didasarkan pada potensi, minat bakat, perkembangan dan kondisi peserta didik. (3) Evaluasi yang dilaksanakan di *homeschooling* masih sebatas evaluasi hasil belajar peserta didik dan kinerja tenaga pengajar.

Kata kunci : manajemen kurikulum, kurikulum, *homeschooling*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Manajemen Kurikulum *Homeschooling*”. Tujuan penulisan tugas akhir sebagai syarat dalam menyelesaikan jenjang Strata 1 (S1) pada program studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi penulis telah mendapatkan banyak bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

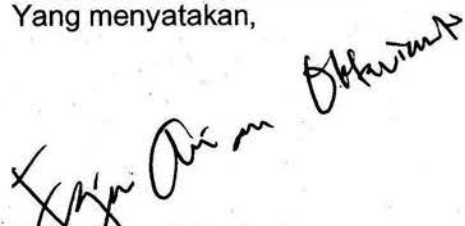
1. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dan fasilitas penunjang bagi penulis untuk melakukan penelitian ini
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan yang telah memberikan kelancaran dalam pelayanan akademik.
3. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Dr. Cepi Safrudin Abdul Jabar, M.Pd., yang banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
4. Penguji Utama Bapak Dr. Iis Prasetyo, MM, yang telah bersedia meluangkan waktu dan banyak memberikan saran serta bimbingan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Sekretaris Penguji Bapak Mada Sutapa, M.SI, yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran serta bimbingan dalam penyelesaian tugas

akhiri skripsi ini.

6. Orang Tua tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan dan doa.
7. Direktur *Homeschooling* Islam Fatanugraha, Bapak Ahmad Muzan, M.PdI serta siswa *Homeschooling* Islam Fatanugraha yang telah memberikan bantuan, keramahan, dan kerjasama dalam penyelesaian TAS dari awal hingga akhir.
8. Direktur *Homeschooling* Anak Pelangi Ibu Intan Caesia S.Psi Bidang Akademik, Bidang Psikologi, Guru serta siswa *homeschooling* Anak Pelangi yang senantiasa memberikan izin, bantuan serta kerjasama dalam penyelesaian TAS sampai selesai.
9. Semua pihak yang telah berjasa dan memberikan dukungan, arahan dan bantuan baik secara moril maupun materiil hingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, Januari 2016
Yang menyatakan,


Fajar Anan Oktavianto
NIM. 11101241036

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	12
1. Pendidikan Untuk Semua	12
2. Pendidikan Non Formal	15
a. Pengertian Pendidikan Nonformal	15
b. Asas dan Fungsi Pendidikan Nonformal.....	16
c. Karakteristik Pendidikan Nonformal.....	22
d. Program Pendidikan Nonformal.....	27
3. <i>Homeschooling</i>	29
a. Pengertian <i>Homeschooling</i>	29
b. Legalitas dan Kesetaraan <i>Homeschooling</i>	30

c. Model <i>Homeschooling</i>	32
4. Manajemen Kurikulum	34
a. Konsep Dasar Kurikulum	34
b. Pengertian Manajemen Kurikulum	38
c. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum.....	39
d. Fungsi-Fungsi Manajemen Kurikulum.....	41
e. Manajemen Kurikulum Pendidikan Non Formal	51
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	52
C. Pertanyaan Penelitian	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Setting Penelitian.....	56
C. Sumber Informasi	57
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Instrumen Penelitian.....	59
F. Teknik Analisis Data	60
G. Validitas Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN, PEMBAHASAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	62
1. <i>Homeschooling</i> Anak Pelangi.....	62
2. <i>Homeschooling</i> Islam Fatanugraha	63
B. Hasil Penelitian.....	64
1. Perencanaan Kurikulum <i>Homeschooling</i>	64
2. Implementasi Kurikulum <i>Homeschooling</i>	73
3. Evaluasi Kurikulum <i>Homeschooling</i>	84
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
1. Perencanaan Kurikulum <i>Homeschooling</i>	87
2. Implementasi Kurikulum <i>Homeschooling</i>	92
3. Evaluasi Kurikulum <i>Homeschooling</i>	97
D. Keterbatasan Penelitian	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Aspek – Aspek Intelegensi Menurut Gardner.....	95

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Sistem Kurikulum.....	36
Gambar 2. Komponen- komponen Analisis Data, Model Alir	60
Gambar 3. Kantin Kejujuran dan Display Dagangan Hs. Fatnugraha	72
Gambar 4. Buku Pelajaran Umum dan Pesantren Hs. Fatanugraha	73
Gambar 5. Kegiatan Pemanasan dan Olahraga Hs. Fatanugraha.....	81
Gambar 6. Kegiatan Belajar Dengan Pendamping Hs. Fatanugraha.....	82
Gambar 7. Studi Pustaka Siswa Hs. Fatnugraha	83
Gambar 8. Hasil Karya Siswa Hs. Fatanugraha.....	84
Gambar 9. Piramida Teori Kebutuhan Maslow.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Ijin dan Surat Keterangan Penelitian	106
Lampiran 2. Kisi – Kisi Instrumen Penelitian	110
Lampiran 3. Pedoman Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi.....	111
Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara.....	115
Lampiran 5. Hasil Observasi, dan Studi Dokumentasi <i>Homeschooling</i> Fatanugraha	157
Lampiran 6. Tabel Pengelompokkan dan Analisis Data <i>Homeschooling</i> Anak Pelangi.....	163
Lampiran 7. Tabel Pengelompokkan dan Analisis Data <i>Homeschooling</i> Islam Fatanugraha	203
Lampiran 8. Contoh Jadwal Pelajaran <i>Homeschooling</i>	225
Lampiran 9. Contoh Silabus dan RPP.....	229
Lampiran 10. Foto Dokumentasi	237

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pernyataan diatas dapat diambil kata kunci hakikat pendidikan yaitu upaya pengembangan potensi untuk menjadi manusia terampil yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan menjadi salah satu komponen yang menunjukkan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Begitu penting dan genting pendidikan dalam pembangunan, menjadikannya mendapat perhatian khusus pemerintah. Pendidikan menjadi sesuatu yang harus ada dan harus ditempuh bagi setiap manusia agar bisa menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu menggunakan akal dan nurani yang telah diberikan oleh Tuhan sebagai makhluk ciptaan-Nya dalam bentuk yang paling sempurna dan sebagai makhluk yang ditugaskan untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam oleh-Nya. Jadi pendidikan merupakan jembatan menuju peradaban manusia yang tinggi dan humanis berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan, dan Tuhan.

Tempat penyelenggaraan pendidikan yang umum dikenal oleh masyarakat adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga sah yang ditunjuk sebagai salah satu penyelenggara pendidikan di masyarakat, didirikan baik oleh pemerintah maupun swasta untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan tanggung

jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanah UUD 1945. Hingga saat ini sekolah masih menjadi pilihan utama masyarakat sebagai tempat mempercayakan pendidikan anak mereka. Sebagai tempat penyelenggara pendidikan, sekolah harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan untuk belajar. Kondisi yang aman dan nyaman tentu akan membuat proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan lancar. Sekolah juga harus mampu menyediakan tenaga pendidik yang profesional agar pendidikan berjalan sebagaimana mestinya, bukan pendidikan yang ala kadarnya, dengan begitu pendidikan yang dilakukan oleh anak berjalan dengan maksimal karena mendapatkan bimbingan dari tenaga profesional. Fasilitas penunjang proses pendidikan juga harus tersedia cukup sehingga bisa menunjang pengembangan kompetensi dan potensi siswa berjalan lebih cepat.

Indonesia menjadi negara yang memiliki banyak persoalan pendidikan yang belum bisa terselesaikan. Dikutip dari *Kompas.com*, Senin 1 Desember 2014, di Indonesia masih ada sekitar 75% sekolah yang tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan, nilai rata – rata guru Indonesia hanya 44,5 padahal nilai standar adalah 75, serta Indonesia menjadi peringkat 103 dunia, dimana negara dengan pendidikan yang diwarnai pungutan liar. Miris melihat gambaran pendidikan kita di media massa tersebut, seperti air yang terus mengalir pendidikan negeri ini didera masalah yang tak kunjung usai. Kita bisa saksikan di media massa ada kesenjangan antara kondisi ideal/yang diharapkan dengan kondisi real/nyata di lapangan, diungkapkan sebelumnya kondisi ideal sekolah adalah nyaman, aman, kondusif, fasilitas lengkap, serta memiliki pendidik yang mumpuni. Kenyataan yang ada, kini sekolah seolah-olah bukan menjadi tempat berkumpulnya cendekiawan namun lebih seperti sarang kelompok pelaku

kekerasan (*gangster*). Kasus tawuran, kasus kekerasan sesama siswa, kasus pelecehan seksual, kasus pronografi, narkoba, kasus pencurian dan kasus lainnya yang sering muncul di media massa menjadi noda hitam pendidikan di Indonesia, serta menjadi bukti masih kurangnya kualitas pendidikan kita. Belum selesai masalah siswa, guru yang seharusnya menjadi teladan, panutan, dan orang tua di sekolah ikut berbuat yang kurang mencerminkan sikap dan sifat seorang pendidik. Seringkali kita mendengar pelecehan seksual, kekerasan dan sederet kasus lainnya yang dilakukan guru terhadap siswanya sendiri dan yang paling miris, ketulusan guru untuk mengajar seolah - olah luntur. Guru tidak mengajar karena memahami tugas dan tanggung jawab amanah sebagai pendidik, namun karena mengejar sertifikasi dan tunjangan untuk mendapatkan gaji yang lumayan. Bagaimana pendidikan di negeri ini akan maju jika pengajaran dilakukan dengan metode seadanya, materi seadanya, serta fasilitas seadanya?

Maraknya kasus di dunia pendidikan Indonesia membuat banyak tokoh yang peduli pendidikan mulai mempromosikan tentang pendidikan alternatif, salah satunya yaitu Dr. Seto Mulyadi, atau yang lebih dikenal sebagai Kak Seto melalui komunitas ASAH PENA. Pendidikan alternatif sebenarnya adalah jalur pendidikan di luar jalur reguler yang ditempuh oleh seseorang karena ketidakmampuannya mengikuti pendidikan reguler, ketidakmampuan yang dimaksud adalah ketidakmampuan secara ekonomi, waktu, fisik serta psikis.

Salah satu jenis pendidikan alternatif yang sekarang ini mulai ramai di masyarakat yakni *homeschooling*. Banyak anggapan yang salah tentang *homeschooling*, pada awalnya masyarakat merasa *homeschooling* hanya untuk kalangan berduit atau untuk penanganan siswa bermasalah atau nakal. Namun hal tersebut sudah tidak berlaku lagi saat ini, melihat banyak kasus yang terjadi di

sekolah biasa seperti yang telah diungkap di atas, membuat masyarakat mulai mempertimbangkan *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan untuk anak mereka.

Homeschooling adalah pembelajaran sekolah yang dilakukan di rumah, pembelajaran yang ada didasarkan pada kurikulum dan materi seperti yang ada di pendidikan reguler. Tenaga pengajar di *homeschooling* bisa dilakukan oleh orang tua anak maupun tutor dari lembaga penyelenggara *homeschooling*. *Homeschooling* bisa menjadi salah satu solusi terhadap pemecahan masalah kekerasan di sekolah dan kepribadian anak, serta masalah pendidikan reguler yang belum mampu mengakomodir pengetahuan dan keterampilan yang seharusnya diberikan sesuai dengan minat, bakat, dan potensi anak. *Homeschooling* memiliki karakter *Customized Education*, yaitu pendidikan yang dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak (*student based*). Pada dasarnya *homeschooling* merupakan pendidikan mandiri yang dirancang oleh keluarga baik dari segi metode mengajar, kurikulum, serta waktu pembelajaran yang didasarkan pada minat, bakat, dan potensi anak sehingga pendidikan bisa berjalan secara optimal dan anak bisa menjalani proses pembelajaran secara sukarela, senang, dan semangat.

Buruknya lingkungan pendidikan serta gagalnya sekolah untuk mencetak generasi produktif - yang dibuktikan dengan banyaknya pengangguran di Indonesia, bisa menjadi alasan kuat orang tua untuk lebih memilih *homeschooling* daripada sekolah biasa. Sekolah biasa hanya mampu memberi tugas-tugas kepada siswa untuk menyelesaikan soal-soal, dan beberapa tugas mata pelajaran yang siswa tidak mampu untuk menterjemahkan dan menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupannya. Akibatnya pelajaran hanya menjadi sebuah pelajaran, dan

seiring waktu ilmu dari pelajaran tersebut akan terlupakan. Pendapat ini tidak berlebihan, melihat kondisi pendidikan Indonesia sekarang yang masih memaksa siswa untuk mengejar nilai semata. Contoh yang bisa mudah kita temukan, Bahasa Indonesia merupakan pelajaran mengenai tata cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar, dan bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi kita, yang terjadi adalah anak muda sekarang cenderung menggunakan bahasa berlebihan, terkesan aneh dan tidak sesuai dengan apa yang di ajarkan di bangku sekolah.

Kurikulum di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan inti pembelajaran, menjadi komponen yang sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Seperti yang disebutkan dalam peraturan perundang-undangan di atas kurikulum berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang dapat kita maknai di dalam kurikulum tidak hanya berisi pengetahuan tetapi juga tersirat pendidikan karakter, moral, dan budi pekerti. Kita semua mengetahui bahwa karakter, moral, dan budi pekerti yang baik harus melekat pada setiap individu manusia karena hal itu yang membedakan kita, manusia, dengan makhluk lainnya. Dari sinilah kita ketahui kurikulum tidak hanya bisa mempengaruhi pengetahuan yang akan didapat seseorang dalam proses pendidikannya tetapi juga karakter, moral dan juga budi pekerti individu tersebut. Oleh karena itu diperlukan perencanaan dan pengelolaan kurikulum yang baik agar pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya.

Sama seperti sekolah reguler, di *homeschooling* pun membutuhkan kurikulum sebagai pedoman dasar penyelenggaraan pembelajaran. Dari studi

awal yang telah dilakukan ditemukan bahwa *homeschooling* di Indonesia masih mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sesuai dengan peraturan Pemerintah tentang pendidikan non formal. Hanya saja kurikulum ini telah mengalami penambahan dan perubahan disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan bakat anak, mengingat *homeschooling* adalah pendidikan alternatif berbasis anak. Seperti penyelenggaraan pendidikan pada umumnya yang memerlukan manajemen, pun penyelenggaraan *homeschooling*. Sifat khas *homeschooling*, *student based*, membuat manajemen kurikulum *homeschooling* seperti memiliki kekhasan tertentu dibandingkan dengan manajemen kurikulum di sekolah biasa

Pendidikan sekolah reguler dan *homeschooling* memiliki tujuan yang sama yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, namun dalam pengelolaaannya bisa memiliki perbedaan mengingat kekhasan *homeschooling*. Manajemen kurikulum di sekolah reguler berusaha mengarahkan output memiliki kemampuan dan pengetahuan yang merata antar siswa, maksudnya adalah siswa di sekolah reguler diberikan mata pelajaran yang sama serta seolah kurang memperhatikan kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran yang diberikan, sehingga yang terjadi siswa dengan kemampuan belajar kurang akan merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Di sinilah sering terjadi cap pintar dan bodoh dalam pembelajaran, padahal sebenarnya hal ini karena siswa dipaksa mempelajari segala hal yang tidak sesuai dengan minat dan potensinya. Hal ini berbeda dengan *homeschooling*, ciri khas *student based* memiliki konsekuensi manajemen kurikulum di *homeschooling* harus mampu meramu sumber daya yang ada dengan memperhatikan kemampuan dan perbedaan masing-masing individu

sehingga memberikan pengalaman belajar berbeda dan sesuai dengan minat, bakat, serta mampu memunculkan potensi anak.

Perbedaan tersebut bisa diilustrasikan sebagai berikut, dalam sebuah kelas terdapat siswa dengan jumlah 30 siswa, suatu ketika guru berencana untuk membuat kaos seragam kelas. Dari hasil diskusi didapatkan 20 siswa sepakat menginginkan kaos warna merah, sedangkan sisanya memilih kaos warna putih. Ada dua opsi jawaban atas pernyataan tersebut, yakni membuat kaos merah sejumlah 30 karena mayoritas memilih warna merah, atau opsi kedua membuat kaos warna merah untuk 20 siswa dan kaos warna putih untuk 10 siswa. Perbedaan opsi ini menggambarkan perbedaan manajemen di sekolah reguler dan *homeschooling*. Opsi pertama menggambarkan sekolah reguler, dan opsi kedua menggambarkan *homeschooling*.

Yogyakarta sudah sejak dulu dikenal sebagai Kota Pendidikan, dan menjadi salah satu kota yang banyak dituju pemuda Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Yogyakarta pun tidak lepas dari perkembangan pendidikan alternatif *homeschooling* ini. Di Yogyakarta sendiri tercatat ada beberapa lembaga pendidikan yang menawarkan jasa penyelenggaraan pendidikan ini, lembaga tersebut tidak hanya melakukan pembelajaran dengan kurikulum nasional, tetapi dipadukan dengan kurikulum tertentu untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. *Homeschooling* Anak Pelangi, merupakan lembaga penyelenggara *homeschooling* yang cukup terkenal di Yogyakarta. *Homeschooling* ini membantu memberikan pendidikan secara mandiri di tingkat SD, SMP, hingga SMA serta membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik. Model pembelajaran *Homeschooling* Anak Pelangi dilakukan secara individual maupun klasikal. Individual berarti siswa

belajar secara privat dengan pendampingan dari guru Anak Pelangi *homeschooling* dan siswa bebas memilih lokasi belajar sesuai keinginan, sedangkan klasikal berarti siswa belajar secara kelompok (2 - 4 orang) dan KBM dilakukan di kelas Anak Pelangi. Pendidikan di *homeschooling* ini tidak hanya terkait pelajaran umum saja tetapi juga memperhatikan aspek minat bakat, serta *softskill* peserta didik. Kurikulum yang diterapkan di Anak Pelangi *homeschooling* mengacu kepada kurikulum nasional KTSP.

Pendidikan alternatif ini juga berkembang di Jawa Tengah, tidak hanya di kota besar, pendidikan ini mulai berkembang di beberapa kota kecil, salah satunya Wonosobo, sebuah kota kecil di daerah kaki Gunung Sindoro dan Sumbing, dengan kondisi geografis yang cukup memungkinkan mayoritas masyarakat Wonosobo bermata pencaharian sebagai petani. *Homeschooling* Islam Fatanugraha, merupakan lembaga penyelenggara *homeschooling* di bawah naungan Yayasan Fatanugraha Wonosobo. *Homeschooling* ini didirikan untuk membantu memberikan pendidikan alternatif kepada mereka yang belum tersentuh pendidikan serta kurang mampu bersekolah di sekolah reguler yang didirikan oleh pemerintah. *Homeschooling* ini menerapkan kurikulum nasional yang dipadukan dengan kurikulum islami khas pesantren dan kearifan lokal. Pembelajaran di *homeschooling* ini dilakukan secara klasikal.

Berangkat dari pemikiran dan paparan diatas peneliti merasa ada perbedaan manajemen kurikulum sekolah pada umumnya seperti yang peneliti pelajari di bangku kuliah dengan manajemen kurikulum *homeschooling* dengan *student based*-nya, untuk itu peneliti melakukan penelitian mengenai manajemen kurikulum *homeschooling* di lembaga penyelenggara *homeschooling*. Kurikulum *homeschooling* yang sangat mempertimbangkan minat, bakat, dan kompetensi

siswa mungkin bisa menjadi jawaban atas permasalahan pengelolaan pendidikan yang terjadi di negeri ini.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi, sebagai berikut :

1. Banyak sekolah sudah tidak menjadi tempat yang kondusif untuk belajar, kasus kekerasan, tawuran, pelecehan seksual, dan penyalahgunaan narkoba sering terjadi di lingkungan sekolah seperti yang banyak diberitakan media massa.
2. Sistem pendidikan reguler masih menganggap kemampuan siswa sama, kurikulum yang diberikan pun sama sehingga kurang bisa mengakomodasi minat, bakat, dan potensi siswa yang sebenarnya.
3. Kurikulum sekolah reguler mengarahkan agar kemampuan, keterampilan dan pengetahuan siswa merata, sedangkan kurikulum *homeschooling* memperhatikan perbedaan kemampuan, bakat, minat dan potensi masing-masing siswa
4. Kurikulum *homeschooling* dikelola dan dikembangkan secara mandiri oleh lembaga penyelenggara *homeschooling* sehingga setiap lembaga memiliki teknik sendiri dalam manajemen kurikulum.
5. Kurikulum *homeschooling* memakai kurikulum nasional tetapi masing-masing lembaga penyelenggara memiliki kebijakan sendiri dalam mengelola kurikulum agar sesuai dengan peserta didik.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus, peneliti membatasi hal yang akan diteliti yaitu manajemen kurikulum *homeschooling* di lembaga penyelenggara

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana proses perencanaan kurikulum *homeschooling* di lembaga penyelenggara?
2. Bagaimana proses implementasi kurikulum *homeschooling* di lembaga penyelenggara?
3. Bagaimana proses evaluasi kurikulum *homeschooling* di lembaga penyelenggara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Memahami secara dalam bagaimana proses perencanaan kurikulum *homeschooling* di lembaga penyelenggara
2. Memahami secara dalam bagaimana proses implementasi kurikulum *homeschooling* di lembaga penyelenggara
3. Memahami secara dalam bagaimana proses evaluasi kurikulum *homeschooling* di lembaga penyelenggara

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik
 - a) Menambah khasanah keilmuan bidang keilmuan manajemen pendidikan/ administrasi pendidikan.
 - b) Sebagai referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan informasi dan data untuk mengambil kebijakan terkait isu-isu pendidikan dan untuk pengembangan pendidikan yang lebih baik oleh Pemerintah Daerah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Untuk Semua

Pendidikan Untuk Semua (*Education For All*) adalah sebuah konsep memberi kesempatan setiap individu untuk mengenyam pendidikan. Konsep ini lahir dari kesepakatan beberapa negara dalam forum pendidikan dunia yang diprakarsai oleh UNESCO. Konsep ini dimulai dari perundingan negara di dunia tentang Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, yang menegaskan bahwa: "Setiap orang memiliki hak untuk pendidikan". Meskipun negara-negara di seluruh dunia mengupayakan untuk menjamin hak pendidikan untuk semua, tetapi masih saja ditemukan kendala.

Dikutip dari Unesco.org,

Dunia pada saat itu menghadapi berbagai permasalahan seperti, beban utang, ancaman stagnasi dan kemunduran ekonomi, pertumbuhan penduduk yang cepat, pelebaran kesenjangan ekonomi antar bangsa, perang, pendudukan, perang saudara, kejahatan, kekerasan, kematian jutaan anak dan meluas ke kerusakan lingkungan. Masalah ini menghambat upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar dasar. Masalah-masalah ini telah menyebabkan kemunduran besar dalam pendidikan dasar pada 1980-an di banyak negara sedang berkembang. Di beberapa negara lain, pertumbuhan ekonomi telah tersedia untuk membiayai perluasan pendidikan, namun masih banyak masyarakat yang tetap dalam kemiskinan, tidak mampu bersekolah dan buta huruf. Di negara-negara industri tertentu juga, penghematan dalam pengeluaran pemerintah selama tahun 1980-an telah menyebabkan kemerosotan pendidikan.

Unesco.org memberitakan pada tanggal 5-9 Maret 1990 di Jomtien, Thailand, 155 delegasi negara dan 150 organisasi saling bertemu dan mengadakan konferensi dunia membahas agar pendidikan dasar bisa di akses untuk semua anak serta mengurangi secara menyeluruh angka buta huruf. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, perlu kerjasama yang baik antara

pemerintah, masyarakat. *Unesco.org* lebih lanjut menjelaskan hasil pertemuan negara-negara dunia tentang enam tujuan pendidikan yaitu:

- 1) Memperluas dan meningkatkan perawatan anak usia dini yang komprehensif dan pendidikan, terutama bagi yang paling rentan dan anak-anak yang kurang beruntung.
- 2) Memastikan bahwa pada 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, yang dalam keadaan sulit, dan mereka yang termasuk etnik minoritas, memiliki akses lengkap dan bebas ke wajib pendidikan dasar yang berkualitas baik.
- 3) Memastikan bahwa kebutuhan belajar semua pemuda dan dewasa dipenuhi melalui akses yang adil untuk pembelajaran yang tepat dan program ketrampilan hidup.
- 4) Mencapai 50% peningkatan dalam keaksaraan orang dewasa pada tahun 2015, khususnya bagi perempuan, dan akses ke pendidikan dasar dan pendidikan berkelanjutan bagi semua orang dewasa secara adil.
- 5) Menghilangkan perbedaan gender pada pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005, dan mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan dengan tahun 2015, dengan fokus pada perempuan bahwa mereka dipastikan mendapat akses penuh dan sama ke dalam pendidikan dasar dengan kualitas yang baik.
- 6) Meningkatkan semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulan semua sehingga diakui dan diukur hasil pembelajaran yang dicapai oleh semua, khususnya dalam keaksaraan, berhitung dan kecakapan hidup yang esensial.

Unesco.org memberitakan bahwa setelah satu dekade, pencapaian tujuan kesepakatan di atas berjalan lambat dan banyak negara yang masih jauh dari keharusan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan alasan ini masyarakat internasional menegaskan kembali komitmennya terhadap Pendidikan Untuk Semua di Dakar, Senegal, pada 26-28 April 2000 yang diikuti lebih dari 1.100 partisipan dari 164 negara. Hasil pertemuan ini mencetuskan 6 tujuan pendidikan untuk semua yang harus tercapai di tahun 2015 seperti yang tercantum di laman *unesco.org*, yaitu:

- 1) Memperluas dan meningkatkan secara komprehensif kepedulian terhadap anak usia dini dan pendidikannya, terutama bagi mereka yang rentan dan anak yang kurang beruntung,
- 2) Memastikan bahwa pada 2015 semua anak, khususnya anak perempuan yang dalam keadaan sulit, dan mereka yang termasuk etnik minoritas, memiliki akses lengkap dan bebas ke wajib pendidikan dasar yang berkualitas baik,
- 3) Memastikan bahwa kebutuhan belajar semua pemuda dan dewasa dipenuhi melalui akses yang adil untuk pembelajaran yang tepat dan program keterampilan hidup
- 4) Mencapai 50 % peningkatan dalam keaksaraan orang dewasa pada tahun 2015, khususnya bagi perempuan, dan akses penuh dan adil ke pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan bagi semua orang dewasa,
- 5) Menghilangkan perbedaan gender pada pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2015, dan mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan pada tahun 2015, dengan fokus pada perempuan bahwa mereka

dipastikan mendapat akses penuh dan sama ke dalam pendidikan dasar dengan kualitas yang baik,

- 6) Meningkatkan semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulan semua sehingga bisa diakui dan diukur hasil pembelajaran yang telah dicapai secara keseluruhan, khususnya dalam keaksaraan, berhitung, dan kecakapan hidup.

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan menjadi salah satu sektor utama dalam pembangunan di Indonesia, karena pendidikan menjadi tolok ukur kemajuan sebuah bangsa. Untuk mendukung hal tersebut pemerintah senantiasa berupaya menyelenggarakan pendidikan yang bisa diakses oleh semua lapisan masyarakat. Pendidikan di Indonesia diselenggarakan dengan beberapa jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat 7, disebutkan bahwa Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Lebih lanjut pasal 1 Ayat 10 diterangkan bahwa jalur pendidikan dibagi ke dalam tiga jalur yaitu jalur formal, nonformal, dan informal.

a. Pengertian Pendidikan Nonformal

Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 12 menerangkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan Coombs (Mustofa, 2009: 9) mengungkapkan pendapat tentang pendidikan nonformal adalah: setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas

dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar.

Ibnu Syamsi (2010) mengutip pendapat Mambili dalam Jurnal Diklus Vol 14, No 1, 60, bahwa “ *NFE can be operationally defined as an organize, structured and systematic learning service delivered outside the framework of formal school system to a specific group (s) of people for specific objective, at low cost in terms of both time and resources*”, yang artinya Pendidikan Nonformal (PNF) bisa didefinisikan sebagai sebuah pelayanan pendidikan yang terorganisir, terstruktur dan sistematis yang diselenggarakan di luar bingkai sistem sekolah formal untuk orang – orang khusus dengan tujuan khusus, dengan biaya yang murah baik secara waktu yang ditempuh maupun sumber daya yang ada.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal merupakan sebuah jalur pendidikan yang terstruktur dan sistemik yang ditujukan untuk orang – orang tertentu dengan tujuan tertentu, dimana penyelenggaraannya berada diluar sistem pendidikan formal, atau tidak mengikuti aturan seperti sekolah formal akan tetapi tetap mengacu pada peraturan pemerintah yang berlaku.

b. Asas dan Fungsi Pendidikan Nonformal

Penyelenggaraan pendidikan nonformal memiliki asas-asas tertentu. Sudjana dalam bukunya *Pendidikan Nonformal*, menyebutkan kan asas-asas pendidikan nonformal, diantaranya:

1) Asas kebutuhan

Pendidikan nonformal akan memperoleh dukungan dari peserta didik apabila program-program disusun berdasarkan kebutuhan mereka

dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Lebih lanjut, Sudjana menerangkan bahwa ada empat alasan mengapa kebutuhan patut dipertimbangkan dalam penyusunan dan pengembangan program pendidikan nonformal. *Pertama*, kebutuhan adalah bagian penting dari kehidupan manusia, karena sepanjang alur hidupnya manusia senantiasa berusaha memenuhi kebutuhannya. *Kedua*, keberhasilan seseorang dalam kehidupannya lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan. *Ketiga*, manusia melakukan upaya secara berlanjut dalam memenuhi kebutuhan kebutuhan dalam hidupnya. *Keempat*, dalam suatu kebutuhan sering terdapat kebutuhan-kebutuhan lain yang harus dipenuhi.

2) Asas pendidikan sepanjang hayat

Sudjana (2004: 225), pendidikan sepanjang hayat dimunculkan dalam dunia pendidikan pada tahun enam puluhan oleh para perencana pendidikan untuk pembangunan tingkat internasional. Pendidikan sepanjang hayat bisa dikatakan sebagai proses alamiah, karena pada dasarnya selama hidupnya manusia akan senantiasa belajar dan belajar untuk meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan. Pendidikan sepanjang hayat menegaskan bahwa saat manusia untuk mengalami pendidikan adalah selama hidup atau sepanjang hayat. Dalam penyelenggaraan pembelajaran, sudah sepatutnya pendidikan nonformal berlandaskan asas ini. Sudjana (2004: 228-229) menyebutkan bahwa ada beberapa ciri yang bisa menandai

penerapan asas pendidikan sepanjang hayat dalam penyelenggaraan pembelajarannya, yaitu:

- Pembelajaran lebih ditekankan untuk menumbuhkan kegiatan belajar secara individual berdasarakan negosiasi antara pendidik dan peserta didik
- Program pembelajarannya fleksibel sehingga belajar dapat dilakukan pada tempat dan waktu yang sesuai dengan keinginan dan kesempatan peserta didik
- Rekrutmen peserta didik tidak menggunakan proses seleksi sehingga memungkinkan kebutuhan belajar individual setiap peserta didik dapat terpenuhi
- Kendala yang ditimbulkan oleh perbedaan lembaga, termasuk fasilitas pembelajarannya, dapat diatasi melalui pendekatan kolaborasi sehingga setiap lembaga dapat saling menghormati dan saling mendukung
- Kelangsungan proses belajar didasarkan kepentingan individu dan / atau komunitas

3) Asas relevansi dengan pembangunan masyarakat

Asas relevansi dengan pembangunan masyarakat mengandung tiga makna, pertama bahwa kehadiran pendidikan nonformal didasarkan atas kebutuhan masyarakat dan muncul karena tuntutan pembangunan masyarakat. Kedua, program-program pendidikan nonformal berfungsi menggarap pembangunan sumber daya manusia yang menjadi pelaku utama dalam pembangunan masyarakat dan sekaligus penerima pengaruh dari pembangunan masyarakat itu.

Ketiga, istilah pendidikan nonformal lahir di masyarakat industri, hal ini bermakna semakin berkembang masyarakat maka kehadiran dan perkembangan pendidikan nonformal semakin penting, dan menjadi bagian dari pembangunan masyarakat.

4) Asas wawasan masa depan

Masa depan adalah sesuatu yang belum pasti, namun tidak bisa dipungkiri setiap individu pasti menginginkan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Sebagai umat manusia yang dibekali banyak kelebihan kita hanya bisa mempersiapkan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik dan memprediksi kejadian di masa depan dengan memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi saat ini. Pendidikan nonformal, sebagai bagian dari pendidikan nasional yang ikut andil dalam pembangunan nasional perlu memantapkan program-program pendidikannya dan berorientasi pada perubahan masyarakat yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. Dalam hal ini Sudjana (2004: 296-297) menerangkan, pendidikan di Indonesia perlu mengembangkan tugasnya untuk : (1) membelajarkan peserta didik agar memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan perubahan yang terjadi di masa dan, dan (2) membelajarkan peserta didik agar mereka mampu melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam guna meningkatkan taraf hidupnya yang berorientasi pada kemajuan di masa depan.

Pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi, Ishak Abdulhak,dkk (2012: 25) fungsi pendidikan nonformal ada 5 yaitu sebagai substitusi pendidikan sekolah, komplemen pendidikan sekolah, suplemen pendidikan sekolah, jembatan memasuki dunia kerja, dan sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan.

1) Fungsi pendidikan nonformal sebagai substitusi pendidikan sekolah.

Substitusi atau pengganti mengandung arti bahwa pendidikan nonformal sepenuhnya menggantikan pendidikan sekolah bagi peserta didik yang karena berbagai alasan tidak bisa menempuh pendidikan sekolah. Materi pelajaran yang diberikan adalah sama dengan yang diberikan di pendidikan persekolahan. Contoh: pendidikan kesetaraan yaitu Paket A setara SD, Paket B setara SLTP, dan Paket C setara SLTA. Setelah peserta didik menamatkan studinya dan lulus ujian akhir, mereka memperoleh ijazah yang setara SD, SLTP dan SLTA.

2) Fungsi pendidikan nonformal sebagai komplemen pendidikan sekolah.

Pendidikan nonformal sebagai komplemen adalah pendidikan yang materinya melengkapi apa yang diperoleh di sekolah. Ada beberapa alasan sehingga materi pendidikan persekolahan harus dilengkapi pada pendidikan nonformal. Pertama, karena tidak semua hal yang dibutuhkan peserta didik didapat dalam kurikulum sekolah. Kedua, memang ada kegiatan-kegiatan tertentu yang tidak biasa diajarkan di sekolah.

3) Fungsi pendidikan nonformal sebagai suplemen pendidikan sekolah.

Pendidikan nonformal sebagai suplemen berarti kegiatan pendidikan

yang materinya memberikan tambahan terhadap materi yang dipelajari di sekolah.

- 4) Fungsi pendidikan nonformal sebagai jembatan memasuki dunia kerja. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai suplemen bagi lulusan pendidikan sekolah untuk memasuki dunia kerja.
- 5) Fungsi pendidikan nonformal sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan. Bertahan hidup (survival) harus melalui pembelajaran. Tidaklah mungkin seseorang bisa mempertahankan hidupnya tanpa belajar. Belajar sepanjang hayat merupakan wujud pertahanan hidup dan pengembangan kehidupan. Pendidikan nonformal merupakan bagian dari sistem pendidikan dan belajar sepanjang hayat yang amat strategis untuk pengembangan kehidupan seseorang.

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 26 menjelaskan mengenai fungsi, jenis atau bentuk, dan penyelenggaraan pendidikan nonformal, yaitu:

- 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- 2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- 3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan

pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

- 4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- 5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, ketrampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

c. Karakteristik Pendidikan Nonformal

Sebagai salah satu bentuk jalur pendidikan, nonformal memiliki ciri/ karakteristik tertentu yang membedakannya dari jalur pendidikan lainnya. Soelaiman Joesoef (1986: 84) menyebutkan beberapa karakteristik pendidikan nonformal yaitu:

- 1) Pendidikan nonformal lebih fleksibel

Fleksibel ini dapat dalam berbagai hal atau aspek dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal karena memang tidak diikat dalam suatu peraturan

atau perundangan. Contohnya seperti usia dan jenis kelamin peserta didik, tempat penyelenggaraan, waktu penyelenggaraan, dan lain sebagainya.

2) Pendidikan nonformal mungkin lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu

3) Pendidikan nonformal bersifat *quick yielding*

Yang dimaksud dengan *quick yielding* adalah dalam waktu yang singkat dapat digunakan untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan, terutama untuk mendapat tenaga yang berkompeten.

4) Pendidikan nonformal sangat instrumental.

Instrumental berarti pendidikan yang bersangkutan bersifat fleksibel, mudah, dan murah serta menghasilkan dalam waktu yang relative singkat.

Arien Wayne Etling (Mustofa, 2009: 14-15) merinci enam dimensi pendidikan nonformal sebagai sistem pendidikan di luar sistem pendidikan formal, yaitu: a) berpusat pada warga belajar/peserta didik (*learner centered*), b) Kurikulum kafetaria (*cafeteria curriculum*), c) hubungan horizontal antara peserta didik dengan tutor, d) berhubungan dengan sumber daya local (*reliance on local resources*), e) digunakan dengan segera (*immediate usefulness*), f) level struktur dibangun dari bawah. Masing-masing dimensi tersebut dijelaskan secara berurutan sebagai berikut:

1) *Learner centered*; dalam pendidikan nonformal, peserta didik memiliki dan mengontrol proses pembelajaran sendiri. Peserta didik menciptakan suasana pembelajaran sendiri dan bukan ditentukan dari oleh tutor atau penyelenggara. Peserta didik juga menerjemahkan tujuan pembelajarannya sendiri atau sampai ikut merumuskannya.

- 2) *Cafeteria curriculum*; kurikulum pendidikan nonformal fleksibel dan dapat dinegosiasikan (didiskusikan antara peserta didik dengan tutor). Kurikulum juga ditentukan atau dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan bukan ditentukan atau diminta oleh orang lain.
- 3) *Hubungan horizontal*; pendidik (tutor) bertindak sebagai fasilitator bukannya guru. Hubungan yang dibangun antara keduanya 'fasilitator' dan 'peserta didik' harus berdasar pada hubungan persahabatan dan informal, dan peserta didik menganggap fasilitator sebagai sumber belajar dan bukan sebagai instruktur. Fasilitator bisa juga sekelompok pelajar/siswa dari sekolah formal atau dari kelompoknya sendiri yang memiliki kemampuan memimpin serta memiliki beberapa keahlian khusus atau berbagai pengetahuan lainnya yang dapat dijadikan sumber belajar.
- 4) *Reliance on local resources*; pengembangan program pendidikan nonformal diutamakan berbasis sumber daya lokal, baik dalam bentuk sumber daya manusia, sumber daya material, maupun sumber daya finansial. Oleh karenanya alternatif biaya yang murah dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal bisa dilakukan jika sumber daya daerah menjadi pilihan penyelenggaraan program.
- 5) *Immediate usefulness*; pendidikan nonformal lebih menekankan pada aspek kesesuaian antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan peserta didik, sehingga hasil belajar dapat cepat dirasakan. Apabila memungkinkan pendidikan nonformal membutuhkan tindakan yang sangat cepat dan apa yang telah dipelajari dapat diaplikasikan secara langsung oleh peserta didik serta dapat meningkatkan taraf hidup

yang lebih baik. Hal ini sangat berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan formal dipilih oleh masing-masing peserta didik dianggap sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat.

6) *Struktur dibangun dari bawah*; selain kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel. Pendidikan nonformal harus menyiratkan tentang keberagaman struktur. Dari sudut pandang sistem, pendidikan nonformal sebagai pendidikan lanjutan kadang kala satu sama lain tidak terkoordinasi, tidak lengkap, kadang kala beraneka ragam program yang dikembangkan di dalamnya. Namun demikian apabila dilihat dari sudut pandang kebutuhan sasaran (peserta didik), ketidaklengkapan atau keragaman seperti itu tidak menjadi masalah dalam hal pengembangan dan pemenuhan rencana pembelajaran sepanjang hayat. Karena dengan banyak ragam dan jenis program, serta situasi yang berbeda-beda, maka akan lebih banyak pilihan yang tersedia bagi sasaran atau calon peserta didik, di samping itu pula peserta didik lebih besar kemungkinan akan menemukan kegiatan yang cocok dan sesuai rencana belajar dan kebutuhan belajarnya.

Sudjana (2004: 29-32) dalam bukunya menyebutkan tentang karakteristik Pendidikan nonformal yaitu:

- 1) Untuk tujuan jangka pendek dan khusus, pendidikan nonformal bertujuan memenuhi kebutuhan tertentu yang fungsional dalam kehidupan masa kini dan masa depan
- 2) Kurang menekankan pentingnya ijazah. Hasil belajar, berijazah atau tidak, dapat diterapkan langsung dalam kehidupan di lingkungan

pekerjaan atau masyarakat. Ganjaran diperoleh selama proses dan akhir program berwujud hasil, produk, pendapatan, keterampilan.

- 3) Waktu yang ditempuh dalam pendidikan nonformal relatif singkat, jarang lebih dari satu tahun. Penyelenggaraan program tergantung pada kebutuhan belajar peserta didik. Persyaratan untuk mengikuti program pendidikan nonformal ialah kebutuhan, minat, dan kesempatan.
- 4) Menekankan masa sekarang dan waktu yang ditetapkan dengan berbagai cara disesuaikan dengan peserta didik
- 5) Kurikulum berpusat pada kepentingan – kepentingan peserta didik
- 6) Pembelajaran dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga.
- 7) Struktur program yang luwes, serta berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat.
- 8) Pembelajaran berpusat pada peserta didik, lebih menekankan kegiatan membelajarkan dibandingkan mengajar.
- 9) Pengendalian dilakukan oleh pelaksanaan program dan peserta didik, serta menggunakan pendekatan demokratis dalam pembelajarannya.

Dari beberapa karakteristik yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang berjalan relatif singkat dimana peserta didik memilih program/ materi apa yang ingin dipelajari secara mandiri. Program atau materi ini biasanya berupa keterampilan tertentu. Pembelajaran pendidikan nonformal dilakukan secara fleksibel kesepakatan antara pengajar dan peserta didika, serta belajar lebih berpusat pada peserta didik.

d. Program Pendidikan Nonformal

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, pendidikan nonformal memiliki program-program di dalamnya. Ishak, dkk (2011: 26) dalam bukunya menyebutkan beberapa program pendidikan nonformal diantaranya:

- 1) Pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) yang terdiri dari:
 - Program pasca keaksaraan,
 - Program pendidikan kesetaraan,
 - Program pendidikan peningkatan pendapatan,
 - Program peningkatan mutu hidup,
 - Program pengembangan minat individu,
 - Program berorientasi masa depan.
- 2) Pendidikan orang dewasa (*adult education*), diantaranya:
 - Program keaksaraan (*adult literacy*),
 - Program pasca keaksaraan,
 - Pendidikan pembaruan,
 - Pendidikan kader organisasi,
 - Pendidikan populer.
- 3) Program-program pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masyarakat, diantaranya:
 - Pendidikan keaksaraan (pemberantasan buta huruf),
 - Pendidikan anak usia dini,
 - Pendidikan kesetaraan,
 - Pendidikan pemberdayaan perempuan,
 - Pendidikan keterampilan hidup,
 - Pendidikan kepemudaan,

- Pembinaan kelembagaan pendidikan nonformal yang diselenggarakan masyarakat (kursus-kursus).

Sedangkan Sudjana (2004: 50), menyebutkan bahwa cakupan pendidikan nonformal ada tiga, yaitu pendidikan massa, pendidikan orang dewasa, dan pendidikan perluasan.

1) Pendidikan massa

Pendidikan massa adalah kesempatan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat luas dengan tujuan untuk membantu masyarakat sehingga warganya memiliki kecakapan membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan umum yang diperlukan dalam upaya peningkatan taraf hidup dan penghidupannya sebagai warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab.

2) Pendidikan orang dewasa

Pendidikan orang dewasa didefinisikan oleh UNESCO (1976), merupakan proses pendidikan yang terorganisir dengan berbagai bahan belajar, tingkatan, dan metoda, baik bersifat resmi maupun tidak, meliputi upaya kelanjutan atau perbaikan pendidikan yang diperoleh dari sekolah, akademi, universitas, atau magang.

3) Pendidikan perluasan

Pendidikan perluasan adalah kegiatan pendidikan yang diperluas jangkauannya ke luar peserta didik di kampus perguruan tinggi, yaitu masyarakat. Kegiatan ini merupakan upaya pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat yang berkaitan dengan hasrat mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menerapkan atau

memanfaatkan penemuan-penemuan baru yang dihasilkan oleh perguruan tinggi.

3. Homeschooling

a. Pengertian Homeschooling

Homeschooling kadang kala juga disebut dengan istilah *home education* atau *home-based learning*. Dalam bahasa Indonesia, yang paling umum dipakai untuk mengartikan homeschooling adalah “sekolah rumah, atau sekolah mandiri”. Homeschooling merupakan model pendidikan alternative selain pendidikan di bangku sekolah. Dalam homeschooling secara mandiri keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anak sesuai minat, bakat, dan kebutuhan mereka.

Sumardiono (2007: 4) secara umum pengertian homeschooling adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Seperti yang telah diungkapkan bahwa dalam homeschooling orang tua bertanggung jawab secara penuh dan aktif terhadap pendidikan anak mereka. Bertanggung jawab penuh dan aktif di sini maksudnya adalah orang tua memiliki kewajiban dalam penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum, materi, metode, dan praktik belajar anak. Homeschooling merupakan salah satu model pendidikan yang digunakan sebagai alternatif institusi sekolah. Baik sekolah maupun homeschooling sama-sama bertujuan mengantarkan anak pada pencapaian terbaiknya.

Sumardiono (2007: 8) ada beberapa kelebihan dari homeschooling yaitu, homeschooling memungkinkan penyesuaian pendidikan secara individual, homeschooling lebih memberikan peluang untuk kemandirian dan kreativitas individual, homeschooling memaksimalkan potensi anak, homeschooling proses pembelajarannya berdasarkan kegiatan sehari-hari, dalam homeschooling pertumbuhan nilai - nilai anak (sopan santun, etika) terhadap keluarga relative terlindungi, biaya homeschooling bisa disesuaikan dengan kondisi keluarga. Selain kelebihan juga terdapat beberapa kekurangan yakni, membutuhkan komitmen dan keterlibatan tinggi dari orang tua, memiliki kompleksitas yang tinggi, serta ada resiko kurangnya kemampuan bekerja dalam tim.

b. Legalitas dan Kesetaraan Homeschooling

Sebagaimana termuat dalam UUD 1945 pasal 31 dan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa intinya setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, dan setiap warga negara Indonesia berhak memilih model pendidikan sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan, serta kemampuan selama tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penyelenggaraan pendidikan anak oleh keluarga sebagaimana yang dilakukan dalam homeschooling merupakan tindakan legal dan dijamin oleh hukum. Pernyataan ini dikuatkan oleh UU no 20 Tahun 2003 pada pasal 7 yang menyebutkan bahwa *“Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya”*. Lebih lanjut lagi pasal 8 dalam peraturan yang sama menyebutkan bahwa *“Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan,*

pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.” Orang tua merupakan bagian dari masyarakat.

Jalur pendidikan nonformal dan kesetaraan pada awalnya ditujukan untuk peningkatan pelayanan pendidikan bagi masyarakat yang tidak terjangkau dengan pendidikan formal. Pendidikan ini dikembangkan sebagai sarana peningkatan akses pendidikan dan pemberantasan buta huruf. Dalam perkembangannya pendidikan nonformal dan pendidikan kesetaraan mengalami evolusi, dan kini pendidikan tersebut menyediakan berbagai model layanan pembelajaran bagi masyarakat. Salah satu model layanan pendidikan yang dimaksud adalah homeschooling.

Sumardiono (2007: 70) memberikan pengertian tentang pendidikan kesetaraan, yaitu pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konten, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan pelatihan kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri.

Ujian kesetaraan dimaksudkan untuk menyetarakan lulusan pendidikan nonformal dengan pendidikan formal, sehingga lulusan pendidikan nonformal bisa melanjutkan pendidikan lebih tinggi di jalur formal. Ujian kesetaraan bagi keluarga homeschooling bersifat *optional* (pilihan). Jika keluarga homeschooling menginginkan agar hasil pendidikan mereka dapat diintegrasikan dengan Sisdiknas, siswa homeschooling harus mengikuti ujian kesetaraan. Dan tentu agar siswa mampu untuk mengikuti ujian kesetaraan,

keluarga homeschooling harus mengintegrasikan bahan yang diujikan dalam ujian kesetaraan ke dalam materi homeschooling.

c. Model Homeschooling

Sumardiono (2007: 34-36) menjabarkan beberapa model pendekatan dalam homeschooling yang dirangkum dari beberapa ahli, yaitu:

- 1) *Textbook / Traditional / School / School at-home Approach*, adalah model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah. Hanya saja tempatnya bukan di sekolah tetapi di rumah.
- 2) *Unit Studies Approach*, adalah model pendidikan yang berbasis pada tema. Pada pendekatan ini orang tua memberikan tema tertentu kepada anak dengan mengintegrasikan semua mata pelajaran (matematika, IPA, IPS, bahasa) ke dalam tema tersebut.
- 3) *The Living Books Approach*, dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatan ini mengajarkan kebiasaan baik, keterampilan dasar, serta mengekspos anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan sebagainya.
- 4) *The Classical Approach*, model ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasar tiga tahap perkembangan anak. Penekanan model ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan menulis
- 5) *The Waldorf Approach*, dikembangkan oleh Rudolph Steiner, model ini menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah.
- 6) *The Montessori Approach*, dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak dan lingkungan,

serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak dapat mengembangkan potensi fisik, mental, maupun spiritual.

- 7) *Unschooling Approach*, model ini menekankan kepada minat anak yang digunakan sebagai dasar dalam proses penyelenggaraan pendidikan
- 8) *The Eclectic Approach*, model ini memberikan kesempatan kepada keluarga homeschooling untuk mendesain program homeschooling, dengan memilih atau menggabungkan sistem yang ada.

Selain pendekatan yang digunakan dalam program homeschooling, keluarga homeschooling memiliki pilihan untuk menentukan kurikulum yang diacu dan bahan ajar yang akan digunakan. Untuk memilih kurikulum dan bahan ajar, keluarga dapat memilih menggunakan bahan paket (*bundle*) yang biasanya sudah disediakan oleh lembaga penyedia layanan tersebut, atau bahan terpisah (*unbundle*).

Homeschooling merupakan model pendidikan alternatif yang menggunakan rumah sebagai basis pembelajaran, namun tempat belajar homeschooling bisa dimanapun. Proses belajar homeschooling bisa dilakukan di rumah, perpustakaan, jalan, pasar, mall, terminal, stasiun, museum, pameran dan lain sebagainya. Proses pembelajaran homeschooling tidak hanya dimaknai membaca, menerima pelajaran, dan mengerjakan soal, tetapi juga yang berhubungan dengan kegiatan sehari – hari yang bersifat praktis.

4. Manajemen Kurikulum

a. Konsep Dasar Kurikulum

Sebelum masuk ke dalam pengertian manajemen kurikulum, perlu di ketahui pula tentang kurikulum, berikut kajian pustaka terkait kurikulum.

1) Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan konsepsi yang dirancang oleh sebuah satuan pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik sebagai sebuah pengalaman pendidikan. Kurikulum menjadi dasar terselenggaranya kegiatan belajar mengajar.

Pengertian kurikulum di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Senada, dalam PP No 17 Tahun 2010 pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Zaenal Arifin (2011: 2-3) menerangkan tentang pengertian kurikulum,

secara etimologis istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang memiliki arti “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Dalam bahasa Perancis kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seroang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.

Henson (2010: 9) menyebutkan bahwa “*The Term curriculum is a Latin Word that originally meant ‘rarecourse’. When used in education*

curriculum has many meanings. Traditionally, the term meant a list of course....” Yang berarti bahwa kurikulum menurut Henson adalah daftar pengajaran.

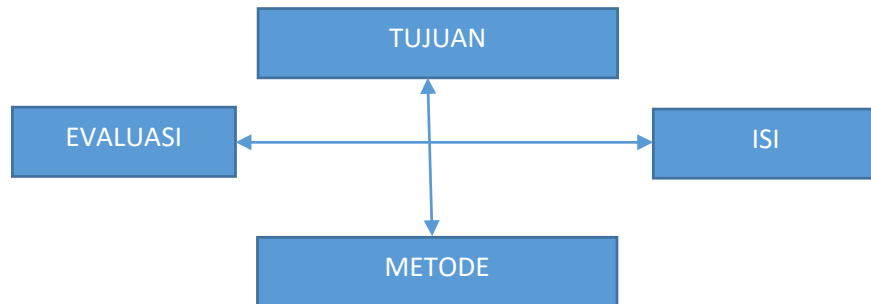
Menurut D. Tanner & L. Tanner (Jon Wiles, 2015: 5) *[Curriculum is] the planned and guided learning experiences and intended outcomes, formulated through systemic reconstruction of knowledge and experience, under the auspice of the school, for the learners continuous and willful growth in personal social consequence.* Yang berarti kurikulum adalah pengalaman belajar yang disusun dan direncanakan untuk mencapai suatu tujuan, dirumuskan melalui rekonstruksi sistemik pengetahuan dan pengalaman, di bawah naungan sekolah, untuk mempersiapkan siswa sebagai konsekuensi sosial. Sedangkan Harold B. Albery (Rusman, 2011: 3) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat alat yang berisi metode, tujuan, materi yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan baik tujuan institusional maupun tujuan nasional.

2) Komponen - Komponen Kurikulum

Kurikulum berada di dalam sistem pendidikan baik skala nasional maupun skala satuan pendidikan, oleh karena itu pada dasarnya kurikulum juga merupakan suatu sistem. Sebagai sebuah sistem kurikulum memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain yang eksistensi komponen tersebut tidak bisa terpisahkan satu sama lain.

Sudarsyah & Nurdin (Tim Dosen AP UPI, 2010: 193) Komponen kurikulum meliputi, komponen tujuan, metode atau strategi pencapaian tujuan, isi kurikulum , dan komponen evaluasi, hubungan antar komponen tersebut bisa digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Sistem Kurikulum

a) Komponen Tujuan

Sudarsyah & Nurdin (Tim Dosen AP UPI, 2010: 193) Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan. Rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat.

b) Komponen Isi Kurikulum

Sudarsyah & Nurdin (Tim Dosen AP UPI, 2010: 194) Komponen isi kurikulum lebih menitikberatkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Isi kurikulum merupakan pokok apa yang akan disampaikan atau yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam perumusan isi kurikulum patut diperhatikan keseimbangan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.

c) Komponen Metode

Sudarsyah & Nurdin (Tim Dosen AP UPI, 2010: 196) Komponen metode berkaitan dengan strategi yang harus dilakukan dalam rangka

pencapaian tujuan. Perlu kecermatan dalam pemilihan metode agar isi kurikulum bisa tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

d) **Komponen Evaluasi**

Sudarsyah & Nurdin (Tim Dosen AP UPI, 2010: 196) Komponen evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan apakah kurikulum dilanjutkan atau tidak.

Komponen tujuan, isi, metode dan evaluasi dalam kurikulum saling berkaitan, keempatnya membentuk seperti siklus kurikulum yang akan terus ada selama pendidikan masih diperlukan dalam kehidupan manusia.

3) Fungsi dan Peranan Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu komponen dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan memiliki fungsi dan peranan tertentu. Keberadaannya tidak bisa dipisahkan dalam sistem pendidikan.

Hilda Taba (Zaenal Arifin, 2011: 12) mengemukakan terdapat tiga fungsi kurikulum yaitu, (a) sebagai transmisi, yaitu mewariskan nilai-nilai kebudayaan, (b) sebagai transformasi, yaitu melakukan perubahan atau rekonstruksi social, dan (c) sebagai pengembangan individu. Sedangkan menurut Alexander Inglis (Zaenal Arifin, 2011: 12-13) mengemukakan fungsi kurikulum yaitu, (a) fungsi penyesuaian, yaitu membantu peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (b) fungsi pengintegrasian, yaitu membentuk kepribadian-kepribadian yang terintegrasi sehingga mampu bermasyarakat, (c) fungsi perbedaan, yaitu membantu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam masyarakat, (d) fungsi persiapan, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke

jenjang pendidikan lebih tinggi, (e) fungsi pemilihan, yaitu memberi kesempatan kepada peserta untuk memilih program-program pembelajaran secara selektif sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya, dan (f) fungsi diagnostic, yaitu membantu peserta didik untuk memahami dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.

Oemar Hamalik (2007:11-13) kurikulum paling tidak memiliki tiga peranan yang sangat penting, yakni peranan konservatif, peranan kritis atau evaluative, dan peranan kreatif. Peranan konservatif yaitu peranan kurikulum dalam mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda, jadi di sini kurikulum berperan sebagai alat penjaga agar kebudayaan dari satu generasi ke generasi tidak hilang. Peranan kritis atau evaluatif adalah peranan kurikulum dalam control sosial dan memberi penekanan kepada berpikir kritis, bermakna bahwa kurikulum membentuk pola pikir kritis yang mana sangat diperlukan untuk mengkritisi perubahan-perubahan sosial yang terjadi seiring perkembangan zaman. Peranan kreatif adalah peranan kurikulum dalam menciptakan dan menyusun hal baru sesuai kebutuhan, kurikulum mengasah kreatifitas peserta didik dimana sekarang kreatifitas menjadi kunci untuk bertahan secara ekonomi maupun sosial.

Fungsi dan peranan tersebut melekat dan merupakan satu-kesatuan dalam kurikulum. Sehingga sudah menjadi keharusan kurikulum harus didesain sedemikian sehingga tidak keluar dari jalur tata norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

b. Pengertian Manajemen Kurikulum

Setelah mengetahui pengertian dan komponen yang terdapat di dalam kurikulum, kita bisa mengetahui pengertian dari manajemen kurikulum.

Manajemen berarti strategi pengelolaan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu, sehingga manajemen kurikulum merupakan metoda pengelolaan seperangkat alat yang akan diberikan sebagai pengalaman kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Manajemen kurikulum tidak lepas dari kegiatan manajemen pada umumnya, Secara umum kegiatan dalam manajemen kurikulum meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, serta evaluasi. Rusman (2011: 3) mengartikan manajemen kurikulum sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu strategi pengelolaan kurikulum agar tujuan kurikulum sebagai hal yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan tercapai secara efektif efisien. Peran penting manajemen kurikulum adalah sebagai alat strategis untuk mengatur sedemikian sehingga kurikulum bisa memberikan pengalaman pendidikan yang akan membentuk peserta didik menjadi manusia yang sesuai dengan amanat pendidikan nasional.

c. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Sebagai sebuah ilmu praktis ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan manajemen kurikulum. Rusman (2011: 5-6) setidaknya ada lima prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, yaitu produktivitas, demokratisasi, kooperatif, efektivitas dan efisiensi, serta mengarahkan kepada visi.

Produktivitas mengacu kepada hasil yang akan diperoleh ketika kurikulum dilaksanakan/ dijalankan; Demokratisasi mengacu kepada asas

penempatan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya untuk mencapai tujuan kurikulum; Kooperatif mengacu kepada perlu kerjasama dari pelbagai pihak untuk mencapai tujuan kurikulum; Efektivitas dan efisien mengacu kepada pengelolaan sumber daya dan pencapaian tujuan kurikulum; dan mengarahkan visi mengacu kepada proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum. Selain prinsip-prinsip tersebut tentunya juga perlu dipertimbangkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, agar kurikulum tetap mengacu kepada tujuan besar pendidikan nasional.

Manajemen kurikulum sebagai bagian dari manajemen pendidikan memiliki fungsi tertentu. Tentunya fungsi ini saling terkait dengan pelaksanaan manajemen pendidikan di suatu satuan pendidikan.

Sudarsyah & Nurdin (Tim Dosen AP UPI, 2010: 192-193) fungsi (manfaat) dari manajemen kurikulum di antaranya:

- 1) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum,
- 2) Meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan siswa untuk mencapai hasil yang maksimal,
- 3) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik,
- 4) Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran
- 5) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar
- 6) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum.

d. Fungsi – Fungsi Manajemen Kurikulum

Seperti yang telah diungkapkan di muka manajemen kurikulum merupakan bagian dari manajemen, maka dalam prosesnya manajemen kurikulum meliputi fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi implementasi/ pelaksanaan, serta fungsi evaluasi.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum (dalam rangka manajemen kurikulum), Tyre (Jon Wiles, 2014: 8) menyebutkan ada paling tidak tujuh langkah utama dalam pengembangan kurikulum yaitu:

- 1) *Diagnosis of needs,*
- 2) *Formulation of objectives,*
- 3) *Selection of content,*
- 4) *Organization of content,*
- 5) *Selection of learning experiences,*
- 6) *Organization of learning experiences,*
- 7) *Determination of what to evaluate and means doing,*

Rusman (2011: 17) mengungkapkan fungsi manajemen kurikulum meliputi: (a) Perencanaan kurikulum, (b) Organisasi kurikulum, (c) Implementasi kurikulum, dan (d) Evaluasi kurikulum. Keempat fungsi ini merupakan urutan dalam proses manajemen kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan.

1) Perencanaan Kurikulum

a) Pengertian Perencanaan Kurikulum

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses manajemen dan merupakan bagian yang sangat penting. Perencanaan menjadi dasar,

pedoman, arah untuk tahap – tahap selanjutnya, sehingga dalam proses ini perlu pemikiran yang cermat, teliti, dan komprehensif. Kesuksesan dalam perencanaan akan mempengaruhi tahapan selanjutnya.

Rusman (2011: 21) mendefinisikan perencanaan kurikulum sebagai perencanaan kesempatan – kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan – perubahan telah terjadi pada diri siswa.

Sedangkan Oemar Hamalik (2007: 52) perencanaan kurikulum merupakan suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum merupakan perencanaan separangkat pendidikan yang akan digunakan sebagai alat pembinaan peserta didik dengan memperhatikan berbagai aspek.

Rusman (2011: 21) mengungkapkan bahwa perencanaan kurikulum mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis, menyeleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Perencanaan kurikulum perlu memperhatikan segala hal sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan. Sehingga sangat disarankan jika dalam perencanaan, menggali dan menelaah berbagai informasi baik yang kasat mata maupun tidak sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum. Disinilah keahlian membaca diperlukan tidak hanya membaca literature, tetapi juga membaca keadaan dan kondisi sosial budaya di masyarakat.

Masih di dalam buku yang sama, Rusman (2011: 21) menerangkan bahwa perencanaan kurikulum diperlukan sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang

diperlukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.

b) Beberapa Hal dalam Perencanaan Kurikulum

Sebagai langkah awal dalam proses manajemen kurikulum, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum, yaitu:

(1) Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum merupakan hasil yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan terjadi setelah dilakukannya implementasi kurikulum di lapangan. Dalam perumusan tujuan kurikulum perlu diperhatikan tentang *Aims*, *Goals*, dan *Objectives*.

Rusman (2011: 22) *aims* merupakan rumusan yang menggambarkan *outcomes* yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai diambil dari kaidah-kaidah filosofis. *Goals* adalah *outcomes* sekolah yang dapat dirumuskan secara institusional oleh sekolah atau jenjang pendidikan tertentu sebagai sebuah sistem. *Objectives* adalah *outcomes* yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu pendek, segera setelah pembelajaran di kelas berakhir.

Rusman (2011: 22 – 23), dalam perumusan tujuan kurikulum setidaknya ada 3 macam sumber yang bisa dipakai sebagai dasar perumusan tujuan kurikulum, yaitu sumber empiris, sumber filosofis dan sumber bahan pembelajaran.

(2) Landasan Perencanaan Kurikulum

Dalam perencanaan kurikulum patut untuk mempertimbangkan pelbagai hal, tidak hanya peraturan perundang-undangan yang menjadi

acuan, tetapi juga keadaan saat ini, kondisi sosial budaya masyarakat, serta kebutuhan di masa yang akan datang. Terdapat paling tidak 3 hal yang menjadi landasan dalam perencanaan kurikulum menurut Rusman (2011: 24), yaitu kekuatan sosial, perlakuan pengetahuan, serta pertumbuhan dan perkembangan manusia.

(3) Isi Kurikulum

Isi kurikulum merupakan bagian pokok dari kurikulum, didalamnya termuat informasi-informasi terkait pengetahuan, keterampilan, sikap yang akan disampaikan / diberikan kepada peserta didik sebagai media pembinaan.

Hyman (Rusman, 2011: 26) menerangkan bahwa isi kurikulum adalah pengetahuan (yaitu fakta, penjelasan, prinsip, definisi), *skills* dan *process* (yaitu membaca, menulis, menghitung, dansa, membuat keputusan berlandaskan cara berpikir kritis, mengkomunikasikan), dan nilai (yaitu percaya terhadap hal hal yang baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek).

Masih di dalam buku yang sama Rusman (2011: 28) menerangkan bahwa ada 2 ruang lingkup dari isi kurikulum, yaitu: (a) Isi yang bersifat umum, berlaku untuk semua siswa yang berguna dalam proses interaksi dan pengembangan tingkat berpikir, mengasah perasaan, dan berbagai pendekatan untuk dapat memahami satu sama lain, (b) Isi yang bersifat khusus, untuk siswa yang memiliki kemampuan ataupun kebutuhan berbeda.

(4) Model – Model Perencanaan/ Desain Kurikulum

Desain adalah bentuk, rancangan, pola, atau model. Menurut beberapa ahli (Rusman, 2011: 31-51) ada beberapa model / desain kurikulum yaitu:

(a) Model Kurikulum Humanistik

Model kurikulum ini menekankan pengembangan intelektual dengan diiringi pengembangan sisi humanis, jadi model kurikulum ini mengutamakan keseimbangan dalam diri manusia.

(b) Model Kurikulum Sistemik

Model kurikulum ini menekankan keahlian dan kompetensi, serta standar penilaian

(c) Model Kurikulum Subjek Akademik

Model kurikulum ini menekankan kepada kebebasan ruang gerak dalam proses telaah, atau lebih mendalami sesuatu saat proses pembelajaran.

2) Organisasi Kurikulum

Rusman (2011: 60) mengungkapkan bahwa organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta siswa dalam kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Rusman juga mengungkapkan beberapa hal yang patut untuk diperhatikan dalam organisasi kurikulum yaitu ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (*integrated*).

Ruang lingkup kurikulum didasarkan pada informasi dan kebudayaan di masa lalu, serta dari masyarakat maupun aspek siswa yaitu minat, bakat, dan kebutuhan. Kontinuitas berarti kurikulum harus disajikan secara urut dan berkelanjutan, diupayakan agar tidak terjadi pengulangan maupun meloncat dalam penyampaian bahan kepada peserta didik. Keseimbangan memandang kurikulum harus memenuhi kebutuhan siswa yang di dalam

dirinya melekat nilai individu, tuntutan masyarakat serta tuntutan pengembangan ilmu.

Rusman (2011: 62-65) menjelaskan bahwa ada dua macam bentuk organisasi kurikulum, yaitu:

a) Kurikulum Berdasarkan Mata Pelajaran

Ada dua macam bentuk kurikulum dalam organisasi kurikulum ini, yaitu:

- Mata Pelajaran yang Terpisah – Pisah

Bentuk kurikulum ini mengabaikan aktivitas siswa, yang paling penting adalah seberapa banyak informasi sebagai bahan pelajaran mampu diterima dan dihafal oleh siswa

- Mata Pelajaran Gabungan

Bentuk kurikulum ini merupakan penggabungan dari mata pelajaran yang terpisah-pisah dengan tujuan mengurangi kekurangan yang terdapat dalam bentuk mata pelajaran.

b) Kurikulum Terpadu

Organisasi kurikulum ini memandang bahwa suatu pokok bahasan harus terintegrasi, atau terpadu secara menyeluruh, karena pada hakekatnya pengetahuan merupakan satu-kesatuan.

3) Implementasi Kurikulum

a) Pengertian Implementasi Kurikulum

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, pengetahuan, nilai, metode, alat serta kompetensi guru di uji dalam bentuk perbuatan sebagai bagian dalam mewujudkan kurikulum.

Rusman (2011: 74) implementasi kurikulum merupakan manifestasi dari upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktivitas pembelajaran.

Dalam implementasi kurikulum guru menjadi ujung tombak garda terdepan pelaksana kurikulum, karena guru lah yang langsung berinteraksi dengan peserta didik dan memberikan bahan pengajaran. Di sini perlu kompetensi guru yang mumpuni, kreatif sehingga dalam implementasi kurikulum bisa berjalan sesuai dengan perencanaan. Guru menjadi kunci kesuksesan pelaksanaan kurikulum di lapangan.

Rusman (2011: 75-76) ada beberapa kemampuan dasar yang setidaknya harus dikuasai oleh guru dalam penerapan / implementasi kurikulum ini, yaitu kemampuan dalam memahami tujuan yang ingin dicapai, kemampuan menjabarkan tujuan, serta kemampuan menerjemahkan tujuan umum ke dalam tujuan khusus dalam pembelajaran.

b) Model Implementasi Kurikulum

Berkenaan dengan model implementasi kurikulum, Miller & Seller (Rusman, 2011: 77-78) menggolongkan model implementasi kurikulum menjadi tiga, yaitu *The concerns-based adaption model*, *model Leithwood*, dan *model TORI*. Dijelaskan sebagai berikut:

- (1) *The Concens-Based Adaption Model* (CBAM) adalah sebuah model deskriptif yang dikembangkan melalui pengidentifikasian tingkat kepedulian guru terhadap sebuah inovasi kurikulum
- (2) Model *Lethwood*, model ini memfokuskan kepada guru. Asumsi yang mendasari model ini adalah: (a) setiap guru memiliki kesiapan yang berbeda, (b) implementasi merupakan proses timbal balik, serta (c)

pertumbuhan dan perkembangan dimungkinkan adanya tahap – tahap individu untuk identifikasi.

- (3) Model TORI, model ini dimaksudkan untuk menggugah masyarakat dalam mengadakan perubahan. Dengan model ini diharapkan adanya minat dalam diri guru untuk memanfaatkan perubahan. Esensi dari TORI adalah, *Trust, Opening, realizing, Interdepending*.

4) Evaluasi Kurikulum

a) Konsep Evaluasi Kurikulum

Secara umum, evaluasi merupakan tahapan akhir dalam proses manajemen kurikulum. Namun evaluasi bisa terjadi di akhir maupun saat proses pembelajaran. Evaluasi menjadi bagian yang bersifat fleksibel karena bisa dilakukan dimanapun. Evaluasi menjadi bagian penting dalam upaya perbaikan, pembaruan, dan pengembangan dalam manajemen kurikulum. Evaluasi menjadi kunci pokok diketahuinya efektivitas dan efisiensi kurikulum, sehingga berdasarkan hasil evaluasi bisa diketahui apakah kurikulum akan terus dilanjutkan, atau perlu penyesuaian, atau bahkan diberhentikan pelaksanaannya.

Rumusan evaluasi menurut Gronlund (Rusman, 2011: 93) adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan Rusman (2011: 94) sendiri berpendapat bahwa evaluasi lebih bersifat komprehensif yang di dalamnya meliputi pengukuran, evaluasi merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Selanjutnya, Rusman (2011: 95) juga mengungkapkan bahwa dalam evaluasi

kurikulum paling tidak ada enam komponen yang perlu diperhatikan yaitu: komponen- komponen analisis kebutuhan dan studi kelayakan, perencanaan dan pengembangan, proses pembelajaran, revisi kurikulum, dan *research* kurikulum.

Evaluasi kurikulum yang berkelanjutan sangat diperlukan dalam mendukung terwujudnya kurikulum yang bermanfaat dan bermakna. Evaluasi menjadi alat yang efektif dalam menilai dan mengembangkan kurikulum.

Adanya evaluasi tentu memiliki tujuan, menurut Stufflebeam (Rusman, 2011: 97) tujuan utama evaluasi kurikulum adalah memberi informasi terhadap pembuat keputusan, atau untuk penggunaannya dalam proses menggambarkan hasil, dan memberikan informasi yang berguna untuk membuat pertimbangan berbagai alternatif keputusan. Sedangkan Ibrahim (Rusman, 2011: 99-100) adanya evaluasi dalam kurikulum adalah untuk: (a) perbaikan program, (b) pertanggungjawaban kepada berbagai pihak, dan (c) penentuan tindak lanjut pengembangan.

Rusman (2011: 104), evaluasi kurikulum membutuhkan pengumpulan, pemrosesan, dan interpretasi mengenai data terhadap program pendidikan. Untuk evaluasi yang utuh, dua jenis data penting dikumpulkan yaitu (a) deskripsi tujuan pembelajaran dari tujuan institusional (lembaga), lingkungan, personel, metode, isi, dan hasil ; dan (b) penilaian pribadi terhadap kualitas dan ketepatan atau kesesuaian tujuan institusional, lingkungan, dan lain-lain.

b) Model Evaluasi Kurikulum

Pendapat R. Ibrahim (Rusman, 2011: 107), model evaluasi secara garis besar digolongkan ke dalam empat rumpun model yaitu:

(1) *Measurement*

Evaluasi model ini menitikberatkan kepada pengukuran untuk mengetahui perbedaan antara individu dengan kelompok, hasil evaluasi ini digunakan dalam seleksi siswa, penilaian efektivitas sebuah metode. Objek evaluasi ini dititikberatkan kepada aspek kognitif dan khususnya yang dapat diukur dengan alat evaluasi yang objektif dan dapat dibakukan.

(2) *Congruence*

Evaluasi ini menitikberatkan kepada kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan pendidikan telah berhasil dicapai. Hasil evaluasi ini diperlukan dalam penyempurnaan program, bimbingan pendidikan. Objek evaluasi ini dititikberatkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik, serta nilai dan sikap.

(3) *Illumination*

Evaluasi model ini adalah mengenai pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan – kebaikan dan kelemahan program, serta pengaruh program terhadap perkembangan hasil belajar. Evaluasi ini didasarkan kepada pertimbangan yang hasilnya diperlukan untuk penyempurnaan program. Objek evaluasi ini mencakup latar belakang dan perkembangan program, proses pelaksanaan, hasil belajar, dan kesulitan yang di alami.

(4) *Educational System Evaluation*

Evaluasi model ini merupakan membandingkan *performance* setiap dimensi program dan kriteria. Hasil evaluasi ini digunakan

untuk penyempurnaan program dan menyimpulkan hasil program secara keseluruhan. Objek evaluasi ini meliputi, input (bahan, rencana, peralatan), proses, dan hasil yang dicapai.

e. Manajemen Kurikulum Pendidikan Nonformal

Secara umum proses manajemen kurikulum baik di pendidikan formal dan pendidikan nonformal hampir sama, yakni di mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi. Namun dalam ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam manajemen kurikulum pendidikan nonformal, dalam Permendiknas No 49 Tahun 2007, tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan nonformal, disebutkan bahwa dalam pengelolaan kurikulum dan/atau rencana pembelajaran perlu memperhatikan:

- 1) Satuan pendidikan nonformal menyusun kurikulum dan/atau rencana pembelajaran dengan memperhatikan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan;
- 2) Penyusunan kurikulum dan/atau rencana pembelajaran memperhatikan kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan/atau tujuan program yang diselenggarakan;
- 3) Pengelola satuan pendidikan nonformal bertanggung jawab atas tersusunnya kurikulum dan/atau rencana pembelajaran.

Dari pernyataan di atas sangat pengelola satuan pendidikan nonformal sangat penting kedudukannya dalam proses manajemen kurikulum. Pengelola dituntut mampu menyusun kurikulum yang tidak hanya berdasarkan kebutuhan saat ini peserta didik, namun juga harus memperhatikan kebutuhan global saat ini dan yang akan datang. Kebutuhan

global yang dimaksud bisa berarti kebutuhan keterampilan, sikap, serta cara berpikir.

Kurikulum dalam pendidikan nonformal memiliki kekhasan tersendiri, yang membedakan dengan kurikulum pendidikan formal, karena kurikulum di pendidikan nonformal akan berbeda beda tergantung dari masing – masing pengelola pendidikan ini. Untuk mengatur agar kurikulum yang diberikan dalam pendidikan nonformal tidak melenceng dari tujuan pendidikan nasional pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 77 L di jelaskan mengenai Struktur Kurikulum Pendidikan Nonformal, yaitu:

- 1) Struktur Kurikulum pendidikan nonformal berisi program pengembangan kecakapan hidup yang mencakup keterampilan fungsional, sikap dan kepribadian profesional, dan jiwa wirausaha mandiri, serta Kompetensi dalam bidang tertentu.
- 2) Struktur Kurikulum pendidikan nonformal terdiri atas struktur kurikulum:
 - a. satuan pendidikan nonformal; dan
 - b. program pendidikan nonformal.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan topik manajemen kurikulum *homeschooling* merupakan penelitian baru dan belum ditemukan penelitian sebelumnya dengan topik yang sama, sehingga untuk mendukung penelitian ini digunakan penelitian yang memiliki topik terkait *homeschooling*. Hasil penelitian yang relevan tersebut yaitu:

1. Dwi Cahyo Kurniawan, KTP FIP UNNES 2013, "Implementasi Homeschooling Kak Seto Semarang Pada Satuan SMA dan Kualitas Lulusannya", dengan hasil salah satunya kurikulum di HSKS menggunakan kurikulum KTSP, perencanaan kurikulum dilakukan setiap semester.
2. Mayasari, AP FIP UM 2013, "Manajemen Pembelajaran Homeschooling, Studi Kasus di Sekolah Dolan Malang", dengan hasil (1) kurikulum yang digunakan mengacu kepada kurikulum kemendikbud (2) dalam pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplor sesuai materi yang dipelajari (3) tidak tuntutan untuk memiliki ijazah, ujian kesetaraan bagi yang menginginkan ijazah (4) terkendala dengan komitmen siswa dan orang tua.

C. Pertanyaan Penelitian

Sebagai panduan penelitian ini, maka perlu adanya pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian yang merupakan arahan dalam penelitian ini.

1. Hal apa sajakah yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan pembuatan kurikulum?
2. Siapa yang terlibat di dalam perencanaan kurikulum di lembaga penyelenggara homeschooling?
3. Bagaimana perumusan tujuan kurikulum homeschooling?
4. Atas dasar apa tujuan kurikulum di lembaga penyelenggara ditentukan?
5. Bagaimana perumusan dan pembuatan isi kurikulum?
6. Darimana sumber/ dasar kurikulum dalam pembuatan kurikulum homeschooling? Mengapa sumber tersebut menjadi rujukan?

7. Pedoman apa yang dipakai dalam perumusan kurikulum homeschooling?
8. Bagaimana kurikulum disesuaikan kepada peserta didik yang memiliki perbedaan tingkat, kemampuan, minat dan bakat di lembaga penyelenggara homeschooling?
9. Kapan evaluasi di lembaga penyelenggara homeschooling?
10. Siapa yang terlibat dalam evaluasi di lembaga penyelenggara homeschooling?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2007: 1) pendekatan kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (*natural setting*). Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana manajemen kurikulum homeschooling di *Homeschooling* Anak Pelangi dan *Homeschooling* Islam Fatanugraha pada kondisi alamiah, natural tidak dibuat-buat. Kondisi ini dibutuhkan mengingat ada unsur ketidaksamaan manajemen kurikulum di sekolah regular dengan manajemen kurikulum di homeschooling.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu merupakan jenis penelitian yang ingin mengetahui secara mendalam rinci terhadap suatu latar, suatu subjek, atau suatu peristiwa kontemporer yang diteliti. Dalam hal ini yang peneliti pelajari adalah manajemen kurikulum homeschooling di *Homeschooling* Anak Pelangi dan *Homeschooling* Islam Fatanugraha.

Creswell (2007: 78) dalam buku *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approach* menyebutkan beberapa kriteria studi kasus diantaranya:

1. Berfokus pada membangun deskripsi mendalam dan analisis terhadap suatu kasus atau beberapa kasus
2. Mempelajari program, kegiatan, kejadian yang melibatkan lebih dari satu individual
3. Pengumpulan data menggunakan beragam sumber informasi, seperti wawancara, observasi, dokumen, artefak
4. Analisis data dilakukan dengan deskripsi dari kasus dan tema kasus

5. Laporan dibuat dengan analisa mendetail dari satu atau beberapa kasus.

Stake (Creswell, 2007: 74 – 75) menjelaskan tentang beberapa prosedur dalam melakukan studi kasus yaitu:

1. *Researchers determine if a case study approach is appropriate to the research problem*
2. *Researchers need to identify their case or cases*
3. *The data collection in case study research is typically extensive, drawing on multiple source of information.*
4. *Through this data collection, a detailed description of the case emerges in which the researcher details such aspect as the history of the case, the chronology of events, or day-by-day rendering of the activities of the case.*
5. *The researcher might focus on a few key issues (or analysis of themes), not for generalizing beyond the case, but for understanding the complexity of the case.*
6. *In the final interpretative phase, the researcher reports the meaning of the case, whether that meaning from learning about the issue of the case or learning about unusual situation.*

B. Setting Penelitian

1. Penelitian ini dilaksanakan di :
 - a). Lembaga Homeschooling Anak Pelangi, yang beralamat di Taman Siswa Bussiness Centre B1, Jalan Taman Siswa No. 160, Yogyakarta.
 - b). Lembaga Fatanugraha Homeschooling, yang beralamat di Jalan Masjid, Kauman, Wonosobo, Jawa Tengah

2. Waktu pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari Agustus 2015 hingga November 2015

C. Sumber Informasi

Sumber data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat secara langsung dari key informan yakni Bidang Akademik di Homeschooling Anak Pelangi dan Direktur Lembaga di Homeschooling Islam Fatanugraha karena dianggap paling mengetahui secara menyeluruh, rinci dan jelas mengenai manajemen kurikulum homeschooling di lembaga penyelenggara, sedangkan data sekunder diperoleh dari Bidang Psikologi, dan tenaga pengajar di Homeschooling Anak Pelangi sedangkan di Homeschooling Islam Fatanugraha data sekunder diperoleh dari observasi dan hasil studi dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara mendalam, bertanya secara langsung kepada key informan, untuk mengetahui secara rinci, jelas, dan mendalam tentang manajemen kurikulum homeschooling di lembaga tempat penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara yang tidak terpaku pada pedoman – pedoman wawancara yang disusun secara lengkap dan sistematis, peneliti menggunakan garis

- garis besar permasalahan sebagai pedoman wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan kepada informan diantaranya:
 - a) Bidang Akademik Homeschooling Anak Pelangi, untuk mengungkap informasi manajemen kurikulum di lembaga dimulai dari perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum hingga evaluasi kurikulum.
 - b) Bidang Psikologi Homeschooling Anak Pelangi, untuk mengungkap informasi kaitan aspek psikologi, bakat minat dan potensi peserta didik dalam manajemen kurikulum lembaga ini.
 - c) Tenaga pengajar Homeschooling Anak Pelangi, untuk mengungkap informasi implementasi kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar, permasalahan yang muncul serta solusi yang ditawarkan.
 - d) Direktur Homeschooling Islam Fatanugraha, untuk mengungkap informasi manajemen kurikulum dimulai dari perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, hingga evaluasi kurikulum di lembaga ini.
- 2. Observasi, yaitu dengan mengamati fenomena baik secara fisik maupun non-fisik yang berkaitan dengan manajemen kurikulum homeschooling di lembaga tempat penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi tak berstruktur, yaitu observasi yang tidak terpaku pada pedoman observasi yang disusun secara sistematis, karena dalam penelitian ini masih kurang jelas hal menjadi sasaran observasi, meski begitu peneliti tetap menggunakan rambu-rambu observasi agar data yang didapat dari observasi tidak keluar jalur fokus penelitian. Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah:
 - a) Visi dan misi lembaga yang dikaitkan dengan tujuan pendidikan di lembaga

- b) Kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar
 - c) Kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang minat bakat siswa
 - d) Proses kegiatan belajar mengajar di lembaga
3. Studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan berhubungan dengan manajemen kurikulum homeschooling di lembaga tempat penelitian dilaksanakan. Adapun catatan dokumen yang dipelajari adalah :
- a) Silabus dan RPP mata pelajaran
 - b) Daftar inventarisasi sarana dan prasarana
 - c) Jadwal pelajaran

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk mengumpulkan data/informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Instrumen penelitian utama, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti lah yang berinteraksi langsung dengan responden, dan mampu untuk menilai dan memahami berbagai perubahan fenomena yang terjadi di lapangan.

Sesuai dengan pendapat Nasution (Sugiyono, 2007: 60) bahwa:

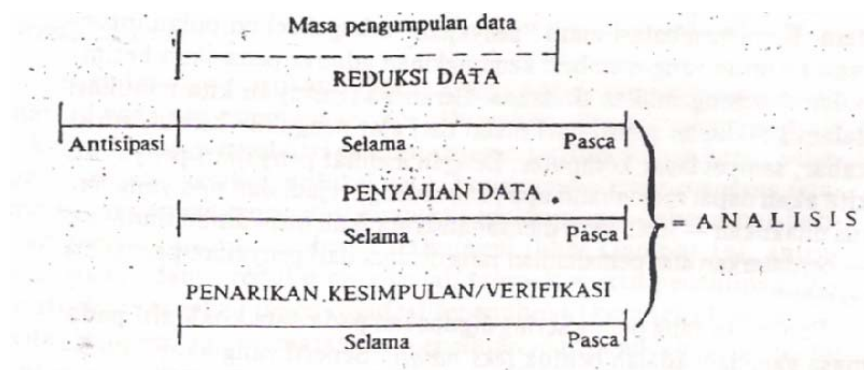
Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, focus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian ini. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu,

tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya

2. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan juga studi dokumentasi, oleh karena itu instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pedoman wawancara, pedoman observasi, alat tulis, alat perekam, kamera, dan beberapa dokumen yang peneliti dapatkan dari lembaga tempat penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Secara umum Miles & Huberman (Sugiyono, 2007: 56) beranggapan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Gambaran analisis data seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. Komponen- komponen Analisis Data, Model Alir Miles & Huberman

Adapun yang dilakukan dalam analisa data penelitian ini adalah (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan selama penelitian berlangsung mulai dari pra-penelitian, saat penelitian itu serta ketika pasca-penelitian.

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya dari data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya banyak. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Penyajian data merupakan langkah mengorganisir data, dalam penelitian ini, karena menggunakan pendekatan kualitatif, penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, yaitu berupa teks yang bersifat naratif yang disajikan dalam tabel pengelompokan data (Lampiran 6 & 7). Menarik kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini, yaitu menarik sebuah statement temuan terhadap sebuah objek untuk menjadikannya lebih jelas (Lampiran 6 & 7).

G. Validitas Data

Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas, yaitu pengukuran derajat kepercayaan data. Adapun teknik yang digunakan dalam uji kredibilitas ini adalah dengan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai waktu. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, triangulasi sumber yaitu mengecek kebenaran data dari beberapa sumber yang dirasa memiliki pengetahuan yang baik terkait fokus penelitian yang diteliti, teknik ini digunakan dalam penelitian di Homeschooling Anak Pelangi dan triangulasi teknik yaitu dengan sumber yang sama data dicek dengan teknik wawancara, teknik observasi, dan studi dokumentasi. Triangulasi teknik digunakan dalam penelitian di Homeschooling Islam Fatanugraha.

BAB IV

HASIL PENELITIAN, PEMBAHASAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga penyelenggara *homeschooling* yang berada di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Lokasi penelitian di Propinsi D.I. Yogyakarta dilakukan di *Homeschooling* Anak Pelangi, dan untuk di Jawa Tengah penelitian dilakukan di *Homeschooling* Islam Fatanugraha. Adapun keadaan umum lembaga penyelenggara *homeschooling* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Homeschooling* Anak Pelangi

Homeschooling Anak Pelangi adalah salah satu lembaga penyelenggara *homeschooling* yang masih muda namun cukup sukses memberikan pelayanan pendidikan di Yogyakarta. Lembaga ini didirikan pada tahun 2012 dan berkomitmen untuk membantu menyelesaikan permasalahan pendidikan anak, baik dari segi akademis maupun psikologis. Berawal dari rasa prihatin terhadap pendidikan dan nasib beberapa anak yang kurang mendapatkan pendidikan yang layak, Bu Intan - Kepala Sekolah *Homeschooling* Anak Pelangi - mendirikan lembaga ini.

Memiliki latar belakang pendidikan psikologi serta dengan dukungan orang terdekat, beliau pun memutuskan untuk mendirikan *Homeschooling* Anak Pelangi ini sebagai kontribusi nyata untuk memperbaiki pendidikan. *Homeschooling* Anak Pelangi berada di bawah payung PKBM Pelangi Abadi Nusantara, hal ini karena secara hukum nama lembaga pendidikan "*homeschooling*" masih belum diatur dalam undang-undang negara. *Homeschooling* ini menyelenggarakan pendidikan Paket A setingkat SD,

Paket B setingkat SMP dan Paket C setingkat SMA, serta membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik. Model pembelajaran *Homeschooling* Anak Pelangi dilakukan secara individual maupun klasikal. Individual berarti siswa belajar secara privat dengan pemdampingan guru yang ditunjuk oleh lembaga dan siswa bebas memilih lokasi belajar sesuai keinginan, sedangkan klasikal berarti siswa belajar secara kelompok (2-4 orang) dan KBM dilakukan di kelas *Homeschooling* Anak Pelangi

Homeschooling Anak Pelangi memiliki visi sebagai pusat kegiatan belajar yang mengedepankan layanan professional, terpadu, dan terarah, dari sisi moral, spiritual, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan yang sesuai dengan potensi dan minat para peserta didik. Untuk mendukung visi tersebut, Anak Pelangi memiliki misi menjadikan peserta didik sebagai lulusan yang berbudi pekerti luhur, memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas, serta terampil sesuai dengan potensi dan minatnya.

2. *Homeschooling* Islam Fatanugraha

Homeschooling Islam Fatanugraha sudah berdiri sejak tahun 2007, namun karena masih terkendala masalah legalitas saat itu *Homeschooling* ini masih bergabung dengan SMP Terbuka Mojotengah, dan masih bernama sekolah alternatif. Setelah dirasa lengkap legalitas dan hal yang dibutuhkan untuk menunjang proses belajar mengajar, barulah pada tahun 2010, lembaga ini memisahkan diri dari SMP Terbuka dan menjadi lembaga independen penyelenggara *homeschooling* di Wonosobo dibawah Yayasan Fatanugraha.

Lama berkecimpung di dunia pendidikan, Bapak Muzan - Kepala *Homeschooling* Islam Fatanugraha - merasa tersentuh dengan kondisi

pendidikan di Wonosobo, banyak anak yang memiliki minat belajar tinggi namun belum bisa menikmati pendidikan karena masalah ekonomi. Pernah memiliki pengalaman dalam pendidikan pesantren beliau pun merasa ada yang salah dengan sistem pendidikan saat itu yang masih belum bisa memberikan pendidikan karakter yang baik, selain itu muncul rasa “dendam pribadi” atas metode mengajar guru yang membuat lulus dari sekolah menjadi hal yang cukup sukar. Didasarkan pengalaman dan keprihatinan inilah beliau memutuskan mendirikan *Homeschooling* Islam Fatanugraha. *Homeschooling* Islam Fatanugraha merupakan lembaga pendidikan yang memiliki konsep memadukan antara pendidikan sekolah dengan pendidikan pesantren.

Pendidikan yang diselenggarakan di *homeschooling* ini adalah pendidikan setingkat SMP dan SMA, dengan masing masing tingkatan memiliki satu kelas. Metode pembelajaran yang dilakukan di *homeschooling* ini bersifat klasikal, dimana siswa terbagi menjadi kelas sesuai dengan tingkatan pendidikan yang sedang ditempuh.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan mulai dari kurikulum yang saat ini dipakai oleh lembaga penyelenggara *homeschooling*, perencanaan kurikulum *homeschooling*, implementasi kurikulum *homeschooling*, dan evaluasi kurikulum *homeschooling*. Data diperoleh dari wawancara, observasi non partisipan dan studi dokumentasi. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum *Homeschooling*

a. *Homeschooling* Anak Pelangi

Kurikulum pendidikan non formal di Indonesia hingga saat ini masih diarahkan untuk menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan,

meskipun sudah ada Kurikulum 2013 dan beberapa sekolah formal sudah menggunakannya namun lembaga pendidikan non formal belum mendapat sinyal untuk beralih ke kurikulum 2013 ini. Mengacu kepada arahan Pemerintah tersebut dalam Permendiknas No 14 Tahun 2007 tentang standar isi program paket A, B, dan C, *Homeschooling* Anak Pelangi masih menggunakan kurikulum KTSP 2006. Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015, SI dari Bidang Akademik menegaskan tentang hal ini. “Kita menggunakan kurikulum nasional *mas*, kita menyesuaikan dari dinas, kemarin sempat ada kurikulum 2013, tapi Dinas Pendidikan Non Formal, untuk pendidikan non formal belum menggunakan K13, masih menggunakan KTSP 2006.” (SI1)

Perencanaan kurikulum di *Homeschooling* Anak Pelangi dilakukan di setiap tahun ajaran baru. Dalam proses perencanaan *Homeschooling* Anak Pelangi mempersiapkan beberapa hal sebagai dasar dalam perumusan kurikulum, yang pertama adalah hasil tes fingerprint dan psikotes dari calon siswa baru. Tes tersebut menunjukkan minat, bakat, dan potensi siswa. Wawancara 18 Agustus 2015, SI menerangkan “Setiap anak yang masuk kesini selalu kita tes dengan psikotes, dan fingerprint oleh bidang psikologi, dari situ hasil tes psikotes dan fingerprint akan didapatkan kesimpulan tentang bakat, minat dan potensi si anak.” (SI3)

Pernyataan ini ditegaskan kembali oleh WS, “Jadi kayak gini, sebenarnya kalo awal masuk itu gini, siswa daftar, terus kita lakukan tes fingerprint dan psikotes, fingerprint untuk kita lihat minat bakat ada dimana, jadi kita bisa arahkan dia harus kemana termasuk penjurusan tadi yang saya bilang itu.” (WS2). Waktu pelaksanaan tes ini fingerprint dan psikotes ini

fleksibel, maksudnya tidak dilakukan di waktu tertentu saja, akan tetapi ketika siswa mendaftar ke Anak Pelangi maka dilakukanlah tes ini. Hal ini ditegaskan oleh WS, “Tes fingerprint dan psikotes itu kita fleksibel mas, jadi maksudnya ketika ada siswa mendaftar baru kita laksanakan tes itu. Kenapa? Agar dari awal kita tahu, misal dia kelas SMA IPA, tapi hasil tes cocok ke IPS, jadi kita akan kasih dia pengertian mau tetap di IPA atau pindah ke IPS sesuai hasil tes.” (WS1)

Pelaksanaan tes ini pihak *Homeschooling* Anak Pelangi bekerjasama dengan lembaga lain, namun untuk operasional di lapangan tetap dari Anak Pelangi yang melakukan. Seperti yang diterangkan WS, “Kalau fingerprint kita memang ada *franchise*-nya sama yang di Primagama, cuma untuk alatnya, saya yang *ngetes*, saya sendiri yang melakukannya, untuk hasilnya berupa modul, nah itu cetaknya disana langsung, setelah selesai saya konsultasikan hasilnya. Kalo yang alat psikotes sih sudah ada ya mas kaya CPM, dll, ya seperti tes IQ pada umumnya di luar itu, jadi kita *pakenya* seperti itu. Untuk psikolog kita memang ada kerjasama untuk konsultasi hasil tes itu.” (WS3)

Bidang akademik dan psikologi akan memberikan hasil tes kepada guru yang digunakan sebagai rekomendasi dan referensi untuk penanganan serta metode mengajar yang tepat untuk si anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan WL,

“Kalau ajaran baru, dan kebetulan guru baru gitu, memang dikasih referensi semacam hasil tesnya itu dan latar belakang anak, disitu ada isinya latar belakang anaknya, jadi sebelum di *homeschooling* dia itu dimana, terus alasan kenapa dia masuk *homeschooling*, terus nanti ada keterangannya dari segi psikologinya. Jadi hasil tesnya itu, jadi itu nanti kita kan gini mas, anak itu lebih bisa audio atau visual atau kedua-duanya. Nah guru dikasih tau tentang pengetahuan itu gurunya. Dan ada angket juga, misalnya guru itu kewalahan gitu mas, gak bisa ngatasi anaknya maka nanti dibantu sama miss Winda. Kalau misalnya itu ada kelas ada yang sendiri itu lebih berguna lagi mas, nah kalau jadi satu kan itu ya,

buat gurune pie carane gitu mas. Kan macem-macem kondisi anaknya, macem-macem latar belakangnya, jadi biar baiknya penanganannya seperti apa, metodenya seperti apa, jadi memang dikasih tau kalau disini.” (WL1).

Hal berikutnya adalah jumlah siswa yang mendaftar dan tingkatan pendidikan yang akan ditempuh, hal ini akan menjadi dasar dalam penentuan kelas dan guru yang akan mengajar. Terakhir adalah pedoman aturan dari pemerintah terkait pendidikan non formal, yang selama ini dipakai oleh lembaga ini mengacu pada Permendiknas No. 14 Tahun 2007.

Komponen kurikulum secara umum meliputi tujuan, isi, metode, serta evaluasi. Dalam wawancara tanggal 18 Agustus 2015, SI mengatakan, “Tujuan utamanya bisa lulus dengan nilai yg bagus, namun perkembangan karakter dan psikologis sangat ditonjolkan dan sangat ditekankan di anak pelangi ini. Lebih mandiri juga dari sebelumnya, disini kita mengubah ke arah yang lebih baik, kita berusaha membantu orang tua dengan cara-cara tersebut.” (SI7). Dari hasil wawancara tersebut kita bisa melihat tujuan kurikulum *homeschooling* ini didasarkan pada visi misi lembaga, yakni menjadikan peserta didik sebagai lulusan yang berbudi pekerti luhur, memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas, serta terampil sesuai dengan potensi dan minatnya.

Isi kurikulum di *Homeschooling* Anak Pelangi secara garis besar sama seperti lembaga penyelenggara pendidikan non formal umumnya. Penentuan isi kurikulum mengikuti aturan pemerintah, sesuai yang ada dalam Permendiknas no 14 Tahun 2007, dalam wawancara SI menerangkan, “Pendidikan non fomal beda dengan pendidikan formal, strukutur kurikulumnya kaya sistem sks, coba cek di Permendiknas No. 14 Tahun 2007, ada standar isi di situ ada materi materi, ada beban atau sks. Sistem modelnya

kita seperti perkuliahan. Tetapi kalau di pendidikan non formal ada bebannya sendiri-sendiri, ada pakatnya satu tingkat beda-beda.” (SI1)

Mata pelajaran di *Homeschooling* Anak Pelangi sudah ditentukan sejak awal, berdasarkan peraturan yang berlaku. Oleh karena itu anak tidak bisa memilih mata pelajaran yang ingin atau tidak ingin dia ikut. Seperti yang diungkapkan oleh SI,

“Sudah ditentukan, jadi kan karena gini, sebenarnya kan sekolah formal dan nonformal itu sama, hanya kurikulumnya sedikit ada perbedaan, kalau sekolah formal kan sudah ada, jelas jumlah mapel, alokasi waktu sudah jelas, sedangkan kalau sekolah nonformal kan sistemnya seperti paket sks, jadi dari paket sks akan di pecah lagi mjd bbrpa jam pelajaran dan mata pelajaran. Tapi untuk mapel kan sama, *basicnya* sama. Kan sekarang setara kan mas, nah karena setara ini makanya isinya pun sama, yang membedakan hanya metode, seperti itu prinsipnya, jadi untuk siswa ya tidak menentukan, siswa hanya menentukan pengembangan diri, *maksudnya ekskul gitu lah.*” (SI12)

Setelah persiapan yang dilakukan selesai, maka proses perencanaan kurikulum masuk pada tahap selanjutnya, dalam wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015, diterangkan proses tersebut sebagai berikut,

“Nah, dari situ nanti kita tentukan kalau di pendidikan non formal ada tutorial, tatap muka ada mandiri, tatap muka kaya pembelajaran biasa, tutorial lebih kayak ada prakteknya, kalau mandiri orang tua ikut mendampingi, yang lebih sering sih kita tatap muka sama mandiri, soalnya kalo tutorial khusus untuk ekstra kurikuler. Nah dari situ kan sudah ketahuan materi-materinya, jumlah beban mata pelajaran, berapa kali tatap muka. Nah dari situ disusun silabus dan RPP sesuaikan dengan berapa kali pertemuan dengan mengacu KTSP 2006.” (SI1)

Setelah proses ini selesai, maka kurikulum sudah siap di implementasikan kepada peserta didik di *homeschooling* Anak Pelangi. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa ada anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di lembaga ini. Proses perencanaan ABK di *homeschooling* ini hampir sama dengan anak pada umumnya, hanya target pembelajaran yang berbeda. Proses perencanaan

kurikulum untuk ABK dimulai dari observasi yang dilakukan oleh terapis selama satu bulan, hal ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan dasar yang sudah dimiliki serta keterampilan dasar yang belum dikuasai, sesuai wawancara 18 Agustus 2015, "Prosesnya pertama terapis atau pendamping akan observasi anak selama sebulan, apakah anak sudah bisa melakukan ini atau belum bisa melakukan ini. *nah*, itu akan dicatat." (SI8)

Hasil dari observasi ini akan diberikan kepada bidang akademik. Perlu diketahui ABK yang masuk ke lembaga ini juga mengikuti tes seperti siswa lainnya. Hasil dari tes dan hasil observasi yang didapat tadi, bekerja sama dengan terapis dan bidang psikologi, disusunlah program dan target yang akan diberikan kepada anak tersebut, untuk hal ini terapis tetap mengacu dari kurikulum dinas, dan terapis memiliki target juga. Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus bergantung kepada si anak sendiri, namun secara umum lebih diarahkan kepada bina diri, survival dan kemandirian. Hal ini ditegaskan SI dalam wawancara 18 Agustus 2015, "Biasanya *sih* untuk ABK bina diri, mandiri, survival setelah itu baru ke membaca dan semacamnya. Kurikulumnya tergantung anak itu sendiri. Dan jika bina diri sudah bisa maka abk difokuskan ke akademik, dan ke bakat dan potensi." (SI8)

Di lain kesempatan WS, menegaskan bahwa tes fingerprint dan psikotes menjadi bahan dasar dalam penentuan kurikulum untuk siswa ABK di *Homeschooling* Anak Pelangi. "Nah misalnya yang tadi *mas* bilang, kurikulum berdasar fingerprint, itu untuk ABK, seperti down sindrom, kan ada terapis disini, jadi disini kita mengetes IQ mereka dulu, karena dari hasil tes IQ ini baru kita bisa menentukan kurikulum atau pembelajaran seperti apa

untuk anak ini, karena kan ABK beda-beda tingkatan *nih* mas, ringan, sedang berat, jadi kita lakukan tes dulu, itu penentuan dari situ.” (WS1)

Secara umum yang bertanggung jawab dalam urusan kurikulum di *Homeschooling* Anak Pelangi ini adalah bidang akademik, namun tetap dibantu oleh beberapa bidang, diantaranya bidang psikologis sebagai bidang yang mengerti anak dari sisi psikologisnya.

b. *Homeschooling* Islam Fatanugraha

Homeschooling Islam Fatanugraha memiliki kebijakan sendiri terkait kurikulumnya. Berbeda dengan lembaga pendidikan non formal yang menggunakan KTSP 2006, kurikulum yang digunakan di lembaga ini adalah kurikulum berbasis kompetensi 2004. Hal ini dipilih karena pengelola lembaga merasa lebih cocok menggunakan KBK daripada KTSP untuk pembelajaran di *homeschooling* ini. Wawancara pada 17 September 2015, MZ menerangkan tentang hal ini “Kalau saya *malah* KBK, kan dulu KBK, ganti KTSP, ganti lagi Kurikulum 2013. Saya pakai KBK, Kurikulum Berbasis Kompetensi itu kan *malah* yang bagus sekali, karena murid itu kan punya potensi, tugas kita hanya mengantarkan saja” (MZ3). Selain menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, *homeschooling* ini juga menggunakan kurikulum pesantren. Menurut penuturan pendiri lembaga ini, dari kurikulum nasional beliau ambil metodologinya, sedangkan dari kurikulum pesantren beliau ambil isinya.

Perencanaan kurikulum di *Homeschooling* Islam Fatanugraha dilakukan secara mandiri oleh lembaga, proses ini dimulai sejak penerimaan siswa baru baik tingkat SMP maupun SMA. Perencanaan kurikulum dilakukan dimulai dari menganalisis jumlah peserta didik yang terdaftar, kemudian

menyusun mata pelajaran serta guru yang akan mengampu setelah itu hasilnya dituangkan dalam jadwal pelajaran. Secara garis besar, terdapat dua kurikulum yang disinergikan di lembaga ini, yakni kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Mata pelajaran yang diajarkan pun ada yang bersifat umum seperti yang diajarkan di sekolah formal, ada yang diambil dari pesantren, serta ada *hidden* kurikulum. *Homeschooling* Islam Fatanugraha menggunakan kurikulum sesuai yang diatur oleh Pemerintah hanya saja tidak secara mentah menggunakannya, tetapi juga melakukan pengembangan – pengembangan. MZ menerangkan dalam wawancara, 17 September 2015,

“Untuk kurikulum saya yang mengelola sendiri, ada *hidden* kurikulum ada yang teks juga ada, untuk pembelajaran sains saya murni copy paste dari Pemerintah, tapi kalau pengembangan ya saya, yang dari pesantren pun saya ambil intinya, yang di pesantren di anggap tabu saya ajarkan disini, ada pelajaran akselerasi disini, kan kalau di pesantren *ngaji* kitab kuning butuh bertahun tahun disini tidak, cukup 6 bulan bisa selesai.” (MZ3)

Tujuan utama kurikulum di *Homeschooling* Islam Fatanugraha adalah membentuk generasi mandiri yang cerdas baik dari bidang akademik maupun akhlak, serta memiliki kepribadian yang tangguh, tidak cengeng dan pantang menyerah meskipun dalam keadaan yang sulit. Wawancara pada tanggal 17 September 2015, MZ menjelaskan tentang hal ini “Saya *kepengen* mendidik generasi mandiri dalam segala hal, dan tidak cengeng. Sekalipun miskin tapi gak cengeng, tangguh, sanggup mengatasi *urip* (hidup), makanya yg disini kan kebanyakan *anake wong mlarat* (*anak orang kurang mampu*).” (MZ2)

Konsep pendidikan di *homeschooling* ini juga tidak sebatas pendidikan di kelas, tetapi juga pendidikan untuk kemandirian. Siswa di *homeschooling* ini dididik untuk menjadi wirausahawan, siswa juga diarahkan

membantu mengelola keuangan sekolah untuk aktivitas pembelajaran hal ini dijelaskan MZ, pada wawancara tanggal 17 September 2015,

“Kalau biaya pendidikan saya menyerahkan sepenuhnya kepada wali siswa, semakin mampu ya semakin besar, yang ndak boleh disini adalah gratis, haram hukumnya sekolah gratis disini, logika agama dan logika pendidikan, pendidikan adalah hak anak kewajiban orang tua, kalo orang tua dibebaskan dari kewajiban berarti mendidik orang tua tidak tanggung jawab terhadap masa depan anak dan dalam agama kewajiban orang tua untuk memandaikan anak, dosa kalo begitu, sekalipun seribu rupiah tapi itu kan sebagai kewajiban orang tua, itu logika yang saya pahami, seandainya tidak bisa sama sekali yo wis, tapi nyatanya kan tidak, orang tua bisa memenuhi kewajibannya ada yang lima ribu, sepuluh ribu, ada yg dua puluh ribu. Untuk keuangan itu manajemen saya kembalikan ke anak sendiri, ada yang mengelola keuangan, itu ya untuk aktivitas ini belajar ini. Kadang mereka beli kamus sendiri, beli alat tulis sendiri, usaha sendiri dari uang itu dan pendidikan tetap berjalan dan tidak ada bantuan dari manapun”. (MZ2)

Hasil observasi juga menjelaskan tentang hal ini, terdapat kantin kejujuran yang terletak di dekat ruang perpustakaan. Kantin ini dikelola secara mandiri oleh siswa, selain itu display barang dagangan, barang yang dijual adalah kitab suci, alat tulis, serta buku-buku pelajaran pesantren.



Gambar 3. Kantin Kejujuran dan Display Dagangan Hs. Fatanugraha

Isi kurikulum di *homeschooling* ini itidak hanya materi umum seperti yang diajarkan di sekoah regular pada umumnya, tetapi juga ada materi seperti yang diajarkan di dalam pesantren. Hafalan surat pendek menjadi salah satu hal yang wajib diajarkan di *homeschooling* ini. Selain itu siswa ketika akan lulus wajib membuat karya tulis, baik itu karya fiksi maupun non fiksi. MZ menjelaskan dalam wawancara,

“Kan ada kompetensinya kan? Kalau yang kurikulum pesantren ada hafalan bait bait alfiyah, nah satu semester harus hafal 183, terus hafalan suratan wajib, surat ini, ini, ini. Harus hafal. Tapi kalau kompetensi sains nya itu, yang penting masing-masing guru yang menentukan, silahkan guru mau menilai seperti apa. Saya juga kan gak punya hak untuk mengintervensi itu. Terus kalau akhir sekolah disini harus ada karya ilmiahnya, membuat karya, baik fiksi maupun non fiksi terserah sebagai ukuran kelulusan. Karya itu minimal 40 halaman, ya lengkap dengan teori teori kaya *wong* mau gawe skripsi itu lah. Tapi dengan bahasa yang sederhana, seperti yang mereka pahami.” (MZ6)



Gambar 4. Buku Pelajaran Umum dan Pesantren Hs. Fatanugraha

2. Implementasi Kurikulum *Homeschooling*

a. *Homeschooling* Anak Pelangi

Homeschooling Anak Pelangi saat ini baru menyelenggarakan pendidikan kesetaraan yaitu Paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Sementara ini, kelas di Anak Pelangi baru terdapat satu kelas pertingkatatan tersebut. Kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan tingkatan dengan penambahan kurikulum khusus yang menjadi ciri khas Anak Pelangi. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara pada 18 Agustus 2015,

dalam kurikulum Anak Pelangi di sisipkan nilai karakter, nilai budaya, serta nasionalisme, tidak hanya ketika dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga ketika diluar jam mata pelajaran. Selain itu potensi siswa, yang sejak awal sudah bisa terdeteksi memudahkan lembaga untuk mengarahkan siswa mengembangkan potensi siswa secara maksimal.

Dalam wawancara tersebut SI mengungkapkan, “Kita *sih* sesuai dengan dinas, ciri khas *sih* itu tadi kita tahu potensi siswa, karena guru tidak hanya observasi ke siswa, tapi karena sudah ada kerjasama antara akademik, psikologi, dan guru. Dari situ kita juga *masukkan* nilai budaya, nasionalisme, karakter dalam kurikulum” (SI4)

Diungkapkan dimuka bahwa, ketika siswa akan masuk ke Anak Pelangi akan dilakukan tes *fingerprint* dan psikotes. Hasil tes *fingerprint* dan psikotes ketika di awal masuk ke anak pelangi menjadi sangat penting dalam implementasi kurikulum. Karena dari tes tersebut akan diketahui bakat dan minat anak, selain itu dari tes ini akan diketahui metode belajar apa yang cocok bagi masing-masing siswa untuk diterapkan dalam KBM. Hal ini diungkapkan SI dalam wawancara tanggal, 18 Agustus 2015,

“Hasil tes psikotes dan fingerprint dari situ akan didapatkan kesimpulan tentang bakat, minat dan potensi si anak dari situ divisi psikologi akan membuat rekomendasi apakah si anak ini masuk ke dalam model visual, tartil, atau audio kayak gitu. Dan akan diberikan kepada guru yang mengajar anak agar nantinya mata pelajaran yang disampaikan bisa dengan baik diterima anak karena sudah diberi bekal untuk mengenal anak dengan baik dari hasil tes itu.” (SI3)

Model pembelajaran yang dilakukan di *Homeschooling* Anak Pelangi terbagi menjadi dua macam, yakni pembelajaran klasikal dan mandiri. Klasikal berarti beberapa murid disatukan untuk mengikuti pelajaran dalam satu kelas, mandiri berarti siswa belajar terpisah ditempat yang diinginkannya dengan

pendamping guru dari *homeschooling* dan dibantu orang tua. Pemilihan model belajar ini dilakukan melalui komunikasi antara siswa, orang tua serta lembaga, apabila dikemudian hari mengalami kendala maka siswa bisa memilih untuk mengganti model pembelajaran yang akan dia ikuti.

Hal ini diterangkan SI dalam wawancara, 18 Agustus 2015,

“Setiap tingkat kita baru ada satu kelas, jadi pertamanya kalo anak dan orang tua menghendaki klasikal, kita kasih dulu kelas dengan anak yang pinter, sedengan sama yang low, kalau anak yang low misalnya. Kalau misalnya yang low itu ngerasa terlalu cepat materi pembelajarannya pasti kita selalu komunikasi dengan guru dan orang tua, jika kurang mampu di dalam kelas tersebut maka akan pindah kelas individu atau klasikal menunggu teman baru lainnya, kita sesuaikan anak itu.” (SI5)

Pemilihan metode pembelajaran di *Homeschooling* Anak Pelangi tidak hanya sesuai permintaan, tetapi juga berdasar analisa dari Bidang Akademik dan Bidang Psikologi untuk membantu permasalahan anak. Seperti yang diterangkan WS, dalam wawancara tanggal 20 Agustus 2015,

“Jadi kalau untuk metode belajarnya itu, kita tanya dulu nih permasalahan si anak ini apa, kalo misalnya dia low nih, kita kan berusaha awali dia individu dulu, kenapa, karena kalo dia disatukan dengan anak yg cepet dia akan setengah mati mengikuti temennya ya kan? Atau kasihan temennya karena di harus mengikuti temennya yg lambat, begitu, atau kalau tidak mereka request sendiri. Namun kita kembali lagi ke permasalahan anak, kalo misalnya karena si anak malas, dan jika memilih individual akan semakin malas, maka kita akan arahkan dia untuk ke klasikal, untuk membantu anak menjadi lebih baik” (WS10)

Peran guru dalam implementasi kurikulum sangat besar, oleh Karena itu sejak awal *homeschooling* anak pelangi slalu membekali keterampilan khusus dalam mendidik anak di *homeschooling* ini. Hal ini ditegaskan SI dalam wawancara, 18 Agustus 2015, “Kita awal mendirikan Anak Pelangi, guru kita berikan pengetahuan karakter anak yang berbeda, metode *homeschooling* yang sebenarnya, guru kita berikan pengetahuan kalau membuat RPP dengan silabus sesuaikan dengan siswa” (SI6). Tidak hanya

itu, seorang guru yang mengajar di *Homeschooling* Anak Pelangi dituntut untuk kreatif dan bisa membuat siswa senang datang ke sekolah, senang untuk belajar. Seperti yang diungkapkan WS dalam wawancara,

“Jadi seperti ini, kalau kami disini, kita kan berusaha untuk anak itu menyenangkan datang ke sekolah, bukan dijadikan sebagai tekanan, jadinya dari kami memang bagaimana caranya guru itu punya metode mengajar yang menyenangkan, sehingga siswa bisa *seneng* belajar gitu, walaupun belajar matematika, itu adalah pelajaran yang banyak sekali yang keluhan dari siswa yang susah lah, bikin males lah gitu, gitu. Nah bagaimana agar matematika bisa disenangi, metodenya dengan cara apa gitu, nah itu tugas guru untuk mencari metode bagaimana matematika itu bisa disenangi. Jadi kami disini tidak ingin memaksakan anak sehingga anak tersebut menjadi stress begitu, jadi disini kami berupaya agar anak itu tidak stress dan menyenangkan pelajaran itu.” (WS5)

Guru di *Homeschooling* Anak Pelangi memang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan anak, menyesuaikan berarti bisa memahami anak baik dari segi karakter, maupun latar belakang anak. Hal ini dipertegas lagi oleh WL,

“Kalau disini, perannya besar, dari kondisi anaknya juga, dari gurunya juga gimana si anak itu mau belajar, mau sekolah jadi ya besar kalau disini peran guru. Memang guru harus bisa agar muridnya itu mau sekolah, gak kaya di sekolah formal di sini kan hanya beberapa, jadi ya besar perannya. Misalnya kan ada guru yang mutungan kan mas, gak bisa kaya gitu, kan anaknya kan berbeda ya mas jadi ya gak bisa kaya gitu. Kalau misal si guru gak mampu ya lebih baik mengampu yang lain. Jadi ya lebih kesitu mas daripada penyampaian materi, jadi kalau si anak mau sekolah itu sudah luar biasa sekali mas. Disini lebih kesitu mas lebih ke karakter sama psikologinya, jadi kalau anaknya sudah merasa enak, nyaman, otomatis dia mau belajar. Jadi disini lebih ke pendekatannya dulu seperti apa, biar anaknya mau belajar. Kan karena anaknya ada masalah jadi ya itu. Selain juga harus kerjasama dengan keluarganya.” (WL15)

Metode mengajar guru di *Homeschooling* Anak Pelangi dilakukan sama seperti mengajar di sekolah pada umumnya, hasil tes fingerprint dan psikotes tidak mempengaruhi metode mengajar guru namun hasil tes tersebut akan berguna untuk membantu guru menyelesaikan masalah anak ketika proses KBM berlangsung. Guru di lembaga ini mengajar didepan kelas, dan

menuliskan di papan tulis seperti mengajar pada sekolah formal, bukan guru yang menyesuaikan siswa namun dengan sendirinya siswa akan menyesuaikan guru sesuai dengan modalitas belajar masing-masing. Jika menemui anak yang agak kesulitan maka baru guru yang mendekati. Hal ini dijelaskan oleh WL,

“Kalau saya sih umum sih, saya tetap menerangkan di depan. Kalau yang audio bisa menangkap, saya akan tanya “Kok gak nyatet”, “Sudah miss saya sudah bisa” nah itu kita cek dengan latihan. Terus kalau yang visual misalnya “Jangan dihapus dulu miss, saya mau nyatet” begitu. Jadi ya sudah menyesuaikan sendiri mas, kalau saya ya ngajarnya tetep umum, menarnagkan, ditulis di papan. Jadi nanti anaknya yang menyesuaikan sendiri. Jadi sering nih mas ada yang telat nanya, misal kan saya sudah menerangkan, ditulis di papan, nah si anak ini mencatat, sambil memahaminya, nah ketika tiba saat latihan dia baru nanya mas. Jadi ya ngajarnya sama kaya ngajar disekolah formal, anaknya nanti yang akan menyesuaikan dengan sendirinya sesuai karakterisitiknya, begitu mas. Jadi gak focus ke satu anak, jadi ke semua, baru yang agak lambat yang kita dekati. “(WL17)

Mata pelajaran wajib di *Homeschooling* Anak Pelangi adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai mata pelajaran UN, karena keterbatasan waktu jam pertemuan. Mata pelajaran seperti agama, penjaskes, seni budaya merupakan mata pelajaran tambahan. Pernyataan ini ditegaskan oleh SI,

“Sebenarnya kan kalau di kami aturan awalnya kan, mata pelajaran yang diajarkan mata pelajaran UN, nah tapi kan karena formal dan non formal kan setara, seperti agama, penjaskes, seni budaya itu disini kita sebut mata pelajaran tambahan. Karena disini bukan mapel wajib, tpi harus dipelajari karena kan di ijasahnya ada nilainya, nah kalo tidak dipelajari itu nilainya darimana nah kan kita bingung juga mas.” (SI16)

Lebih lanjut lagi WL juga menegaskan tentang hal ini, “iya karena keterbatasan waktu itu, jadi ya yang diajarkan yang sering keluar di UN, jadi prinsipnya sama mas, semua di ajarkan cuma ya untuk materi yang sering keluar di UN yang agak lama diajarkan mas, begitu.” (WL9)

Pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru di saat pembelajaran itu sendiri berlangsung. Pernyataan ini dijelaskan oleh WL,

“Kalau saya kebetulan baru disini, baru beberapa bulan disini, baru dari tahun ajaran baru. Kalau saya malah belum sempat memikirkan untuk pengembangan. Kalau matematika kalau saya sering ke banyak latihannya, karena saya juga bingung mas. Kalau disini lebih sedikit menerangkan lebih banyak latihannya, nah pas latihan itu kan anak sering bertanya, “Ini gimana to miss?, kok bisa gini?” gitu mas, nah itu membuat kadang saya menjelaskan materi yang sebenarnya tidak teralu perlu diterangkan lagi. Kan kalau disini kan beberapa materi sebenarnya hanya mengulang mas, nah untuk menyingkat waktu itu biasanya gak diterangkan mas. Nah spontan aja mas itu, jadi ya gak direncanakan begitu.” (WL12)

Pendidikan karakter sangat ditekankan di *Homeschooling* Anak Pelangi, namun lembaga ini tidak membentuk anak memiliki karakter tertentu, akan tetapi lebih merawat, memupuk karakter positif yang sudah ada dalam diri anak, dan merubah atau menekan agar karakter negatif tidak muncul.

Pernyataan ini ditegaskan oleh WS dalam wawancara 20 Agustus 2015

“Karakter anak kan beda beda ya, sebenarnya kalau kita paksakan pada anak harus seperti ini, itu tidak boleh jadinya kami hanya berusaha karakter positif apa yang ada di mereka kita coba akan pertahankan, sebaliknya karakter apa yang kurang pada mereka nah kita akan coba untuk merubahnya, walaupun kita tidak bisa merubahnya, setidaknya kita bisa menekan jangan sampai karakter negatif itu muncul.” (WS7)

Dalam kurikulum terdapat juga hal yang berkaitan dengan minat dan bakat anak, untuk memfasilitasi minat bakat, di *homeschooling* ini juga terdapat ekstrakurikuler. Seperti yang dikatakan WS,

“Jadi seperti yang saya bilang tadi hasil tes fingerprint itu sangat penting banget, kenapa karena dari hasil tes itu bisa diketahui ada kecerdasan jasmani, musical dan sebagainya kan? Misalnya nih musical nya tinggi banget, saya akan bilang ke ortu dan anaknya kalau suka nyanyi, kalo suka main alat musik disini ada ekstrakurikuler kamu tinggal pilih, seperti itu, maka mereka akan kesitu, jadi kita arahkan, nah kalo misalnya kecerdasan jasmani yang tinggi, saya akan tanya kamu suka nari atau ndak gitu, atau kamu bs renang? Kami akan memberikan motivasi dan arahkan agar anak utnuk terus mengasah bakatnya tersebut.” (WS11)

Berbeda dengan di pendidikan formal, di *homeschooling* ini ekstrakurikuler dilakukan layaknya kursus/ pelatihan, jadi nantinya peserta akan mendapatkan sertifikat, namun sebelum siswa memutuskan untuk

memilih ekstrakurikuler yang akan diikuti terlebih dulu akan diberikan pengarahan sesuai dengan potensi yang dimiliki anak yang bisa dilihat dari hasil tes di awal. Wawancara pada Agustus 2015, menegaskan tentang hal ini “Ekstrakurikuler di sini ada *grade-grade* nya, *beginner-intermediet- advanced gitu* mas, jadi kita buatnya pertingkat. Jadi untuk minat bakat langsung kita diarahkan ke ekstrakurikuler. Kita fokuskan agar berkesan, maksudnya agar *bener benar* jadi. Di kita ekstrakurikuler kaya lembaga kursus, jadi nanti ada sertifikat keahlian *gitu* kalau lulus dari sini.” (SI9)

Selama proses pembelajaran, lembaga ini seringkali menemui permasalahan siswa baik itu yang berkaitan dengan akademik ataupun non-akademik. Permasalahan yang terjadi ini selalu diselesaikan dengan kerjasama antara bidang akademik, psikologis, guru dan orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh WL, “...Kalau disini kan cuma ada 4 anak jadi ya udah hafal temennya, jadi biasanya temennya dulu. Kalau saya cuma mengingatkan saja. Kalau saya tidak bisa menangani saya biasanya akan kerjasama dengan miss Winda, bagaimana penanganan untuk anak tersebut. Jadi disini akan dibantu sih” (WL7). Lebih lanjut lagi beliau menjelaskan,

“Untuk beberapa guru memang ada yang langsung ke orang tuanya, jadi pas kebetulan jemput disampaikan, tapi ada yang memang menyampaikannya ke lain dulu gak ke orang tuanya langsung. Misalnya guru menyampaikan ke miss Winda, nah nanti miss Winda itu dicari tahu penyebabnya. Jadi ya ada beberapa yang langsung, ada yang gak. Jadi ya kalau bisa kita dulu yang mencari solusinya, baru setelah tidak bisa ditangani baru kita sampaikan ke orang tua.” (WL16)

Kesempatan lain WS, menjelaskan tentang penanganan permasalahan anak ini,

“Permasalahannya selalu kita selesaikan bersama, melibatkan semuanya. Kebenarannya ada dimana, kita tanya siapa yang berhubungan dengan itu, maka itu yg akan kita tanyakan. Jadi memang kita sangat sangat menuntut peran orang tua, karena yg tahu kondisi anak

kan orang tua ya, kan terkadang ada orang tua yang penting anak masuk sekolah, terserah si anak mau ngapaian, orang tua lepas tangan, padahal tidak bisa seperti itu, kenapa karena, walaupun kita ngawasi mereka di sekolah, mengajarkan yang baik kepada mereka,” (WS6)

b. *Homeschooling* Islam Fatanugraha

Homeschooling Islam Fatanugraha saat ini baru menyelenggarakan pendidikan setingkat SMP dan SMA, disini baru terdapat satu kelas untuk satu tingkatan serta dibatasi hanya 10 anak perkelas. Terdapat dua macam kelas di *homeschooling* ini, yakni kelas sains dan kelas forum. Kelas sains maksudnya adalah pembelajaran dilakukan dalam satu kelas berdasarkan tingkatan pendidikan yang sedang dijalani (SMP/ SMA), sedangkan kelas forum adalah kelas besar dimana baik dari SMP maupun SMA dijadikan satu kelas besar dan di dalamnya siswa bebas untuk belajar apapun secara bersama-sama. Dalam wawancara pada tanggal 17 September 2015, MZ menegaskan tentang hal ini “Kelasnya itu tiap tingkatan, kalau disini ada dua macam kelas, pertama kelas sains, berarti perkelas, ya kelas kalo di sekolah formal kaya 7,8, 9. Kedua kelas forum, jadi itu digabung jadi satu, untuk belajarnya bebas di kelas forum itu, sekarepe bebas, untuk kelas sains biasane jam 7-10”. (MZ5)

Dalam implementasi kurikulum, lembaga ini memiliki cara khusus untuk memadukan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Seperti yang sudah diungkapkan di muka bahwa lembaga ini mengambil metodologi dari kurikulum nasional sedangkan kurikulum pesantren diambil isinya. Dalam wawancara 17 September 2015, MZ menjelaskan sebagai berikut,

“Yang kurikulum nasional saya pahami konteks nya saja, tekstual kan kebanyakan seperti itu yang sudah ada, misalnya pelajaran olahraga yang gampang, kan kalau diambil intinya kan pelajaran olahraga kan sehat, sehat dari rohani dan jasmani, bukan pada renangnya, bukan pada sepak bolanya, tapi kalau orang kebanyakan kan memahami olahraga itu

pada konsep anak bisa renang, anak bisa sepak bola, dan sebagainya. Saya memahami maunya kurikulum ini kira-kira kan sehat, ketika sehat maka kaitan dengan agama apa? Kalau di pesantren kan ada hadis nabi, kurang lebih orang muslim yang sehat lebih baik dari yang sakit, nah sudah ambil substansi nya. Jadi olahraga tidak harus sepak bola dong, tidak harus renang dong, terserah anak maunya apa”. (MZ4)

Hasil observasi menunjukkan tentang hal ini, Jum’at 20 November 2015, kegiatan olahraga dilakukan oleh semua siswa baik dari tingkat SMP maupun SMA. Siswa secara bersama-sama berjalan menuju alun-alun, lalu melakukan pemanasan secara mandiri dipimpin oleh salah satu siswa. Dari hasil pengamatan pendamping membebaskan siswa, tidak ada target olahraga tertentu seperti di sekolah formal yang disaat bersamaan juga sedang melakukan pelajaran olahraga.



Gambar 5. Kegiatan Pemanasan dan Olahraga Hs. Fatanugraha

Meskipun *homeschooling* ini masih menggunakan KBK 2004, akan tetapi dalam pelaksanaannya kurikulum lebih bersifat tematik seperti yang terdapat dalam kurikulum 2013. Pernyataan ini di tegaskan oleh MZ, “Kurikulum 2013 ya sedikit ya, yang dicanangkan Pak Nuh itu, saya sudah melaksanakan yang itu malah, hanya saja kebetulan di terapkan di sekolah formal, jadi ada aturan legal formalnya, jadi kelihatan kaku. K13 kan sebenarnya intinya kritik guru, kalo saya membahasakan saya jadi menteri ya

mungkin seperti ini “saya mau mencerdaskan Indonesia, tapi kualitas guru-gurunya seperti ini.” (MZ3)

Lebih lanjut lagi, MZ menjelaskan sebagai berikut,

“Misal anak ingin sepak bola, ya sepak bola kita, nah ketika sepak bola sudah selesai kita duduk duduk, nah disitu kita pahami filosofi sepak bola apa, sejarah sepak bola dari mana, jadi sejarah perkembangnya ada, itu praktek pada olahraga contohnya, kemudian kalo ipa, tentang flora fauna ya kita dolan ke ngalas, kan deket, jadi ya sebenere kurikulum kita tematik, kurikulum tematik itu haruse dolan kurikulum 13 kok di kelas? Yo ra dadi” (MZ4)

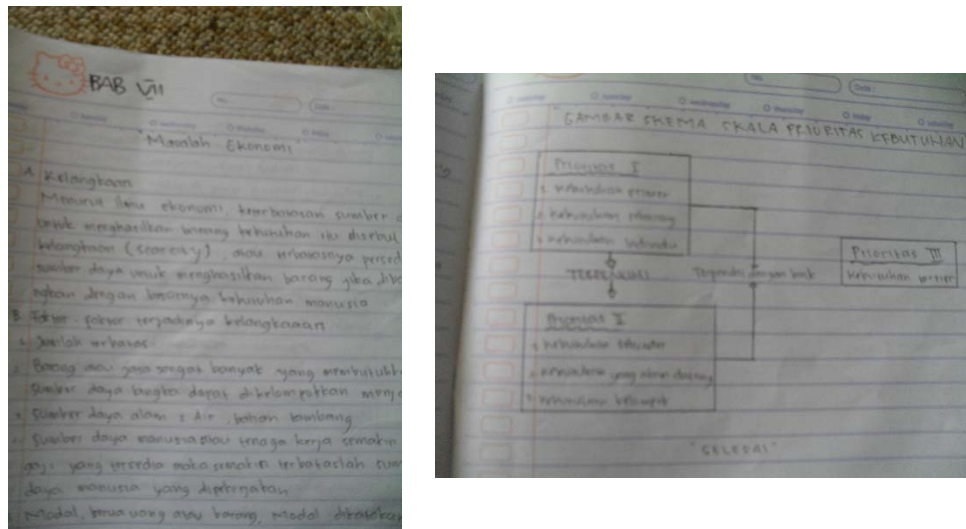
Dalam pembelajaran di *homeschooling* ini tugas guru hanya sebagai pendamping, sebagai mediator. Di sini baik guru maupun siswa sama-sama belajar, saling berbagi pengetahuan karena terkadang ada ilmu baru yang guru belum tahu, maka siswa akan berbagi baik kepada guru maupun teman sebayanya di kelas, begitu pun sebaliknya. Hal ini ditegaskan MZ dalam wawancara tanggal 17 September 2015,

” Guru itu kan sebenarnya sebagai pengantar, bagi saya murid itu punya potensi, tugas kita hanya pengantar, melayani. Di sini saling belajar, kadang ada siswa yg lebih tahu, maka siswa akan membagikan ilmu itu, atau sebaliknya, gurunya punya pengetahuan baru, ya saling belajar gitu, kalau sama-sama tidak tahu ya mbah google atau kita sering mendatangi narasumber.” (MZ3)



Gambar 6. Kegiatan Belajar dengan Pendamping Hs. Fatanugraha

Hasil observasi juga memperlihatkan tentang hal ini, Rabu 18 November 2015, siswa kelas 8 belajar dengan pendamping, duduk membentuk segiempat dan melakukan pembelajaran, siswa tidak membawa buku hanya membawa catatan-catatan hasil studi pustaka mandiri. Pembelajaran dilakukan dengan cara masing-masing anak mengungkapkan hasil temuan masing masing, lalu di akhiri dengan diskusi secara bersama untuk mencari kesimpulan.



Gambar 7. Studi Pustaka Siswa Hs. Fatanugraha

Bakat minat menjadi hal yang juga diperhatikan di *homeschooling* ini, untuk memfasilitasinya terdapat ekstrakurikuler. Berbeda dengan di pendidikan formal maupun pendidikan non formal lain, di *homeschooling* ini kegiatan ekstrakurikuler tidak disebutkan sebagai ekstrakurikuler, tapi lebih ke pengembangan siswa sendiri. Menurut pendiri lembaga, kegiatan pengembangan diri ini lebih dirasa manfaatnya, karena mereka bebas mengekspresikan keinginan, imajinasi serta bakatnya tanpa terbebani dengan target-target tertentu. MZ menerangkan dalam wawancara, “Kegiatan ekstra disini tidak disebutkan sebagai ekstrakurikuler, tapi lebih pengembangan

siswa sendiri. Mereka ada yang nulis *gawe cerpen*, *gawe novel dewe* (*membuat novel sendiri*), ada yang dirumah *ngingu pitik* (*ternak ayam*) kita sedikit modali, ada yg lain lain juga lah, tidak terbebani kaya sekolah formal. Karya ilmiah pun saya usahakan bisa *nulis* di media.” (MZ12)

Hasil observasi menegaskan tentang hal ini, *homeschooling* ini memiliki majalah dinding yang sederhana yang memajang karya siswa, selain itu gambar hasil karya siswa di pajang di dinding-dinding kelas. Gambar hasil karya siswa ini kebanyakan menampilkan karakter kartun, serta kaligrafi. Selain karya gambar, terdapat juga karya tulis berupa cerpen yang tersimpan di perpustakaan.



Gambar 8. Hasil Karya Siswa Hs. Fatanugraha

3. Evaluasi Kurikulum *Homeschooling*

a. *Homeschooling* Anak Pelangi

Evaluasi secara khusus terkait kurikulum belum diadakan di *Homeschooling* Anak Pelangi. Evaluasi yang dilakukan adalah untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, sejauh mana perkembangan anak ketika awal masuk hingga ketika evaluasi itu dilakukan, serta sejauh mana tingkat kesuksesan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Secara umum evaluasi ini dilakukan setiap 3 bulan sekali dalam agenda rapat guru *homeschooling* Anak Pelangi, namun apabila dalam jangka

waktu satu bulan ditemukan permasalahan maka pihak lembaga akan berkonsultasi dengan orang tua siswa untuk dicarikan solusi atas masalah tersebut.

Dalam wawancara, 18 Agustus 2015, SI menegaskan tentang hal ini “Setiap 3 bulan ada rapat dengan guru untuk melakukan evaluasi terhadap anak, bagaimana ada perkembangan terhadap anak ketika awal masuk hingga saat itu, tetapi tidak hanya 3 bulan saja ketika dalam waktu 1 bulan si anak melakukan hal-hal tertentu, kita langsung ke orang tua, kita harus mencari tau ada apa dengan si anak.” (SI4)

Kesempatan lain WL, menceritakan tentang hal ini, sebagai berikut,

“Untuk rapat setiap tiga bulan itu, semua guru di *homeschooling* ini terlibat. Ya didalamnya memang ada diskusi dan diskusi tersebut lebih banyak ke anaknya. Misalnya si A, itu kalau pelajaran matematika gimana, kalau pelajaran yang lainnya gimana, itu beda mas. Jadi misal pas pelajaran matematika di biasa aja, tapi kalau mata pelajaran lainnya di males, atau gimana nah itu jadi biar bisa tau aja. Jadi itu beda-beda, jadi tiap guru itu saling sharing “Kalau dikelas saya itu anaknya itu gini, kalau dikelas saya gini”, nah dari situ kita bisa mengambil kesimpulan, “Oh jadi anak itu tu gini”. Terus kalau misanya sama, “Di kelas saya gini, sama dikelas saya juga gini” nah itu biasanya ada keterangan dari miss Winda, anak itu sebenarnya sedang ada masalah gini jadi gak focus. Jadi sebenarnya lebih menyampaikan keluhan tentang anak. Kan nanti semua bidang studi itu mas, jadi cuma biar tau aja kalau pelajaran menghitung gimana, kalau yang lain gimana, ya biasanya lebih ke sharing tentang ke anaknya.” (WL11)

Evaluasi tidak hanya dilakukan setiap tiga bulan, evaluasi secara mandiri juga dilakukan oleh guru. Guru akan secara mandiri berusaha mencari solusi ketika menemui permasalahan di tengah proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini diterangkan dalam wawancara pada Agustus 2015, SI menjelaskan “Jika guru menemui kendala dalam proses mengajarnya maka guru akan mencari metode lain untuk mengatasinya, namun untuk revisi secara tertulis kita belum pernah ada semacam itu. Karena kita membuat RPP

dan silabus secara umum, selama bisa diterapkan ke siswa ya diterapkan, kalau kurang sesuai maka guru memutar otak untuk anak tersebut.” (SI6)

Lebih lanjut lagi, WL juga menerangkan,

“Itu kalau evaluasi seperti itu berjalan terus mas kalau disini gak di akhir, biasanya dari miss Winda, suka nanya “Gimana”, ya tanpa sepengetahuan guru. Jadi nanti dari anaknya menyampaikan keluhan, nah nanti dari miss Winda atau siapa menyampaikan ke guru yang bersangkutan tentang hal itu, juga nanti dari gurunya juga ada menyampaikan tentang anak. Jadi disini gak mesti diakhir, jadi sambil jalan.” (WL14)

b. *Homeschooling* Islam Fatanugraha

Evaluasi secara khusus terkait kurikulum belum diadakan di *Homeschooling* Islam Fatanugraha. Evaluasi yang dilakukan adalah untuk menilai seberapa jauh pembelajaran berhasil, serta penguasaan pengetahuan siswa. Evaluasi penguasaan pengetahuan yang dimaksud adalah evaluasi harian dan evaluasi semesteran. Jadwal pelaksanaan evaluasi ini, pihak lembaga mengikuti aturan pemerintah. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan setiap tahun, berfokus pada kinerja tenaga pendidik bukan kurikulum. Pendapat dari pendiri lembaga ini, bahwa yang salah bukan kurikulum, tetapi sumber daya manusia yang kurang kompeten. Dalam wawancara 17 September 2015 MZ menjelaskan,

“Kemarin yang saya pikir parah itu ya temen-temen saya, evaluasi biasa saya lakukan setiap tahun namun evaluasi bukan kurikulum tapi pelakunya. Kalau kurikulumnya saya pikir *apik* terus kok (bagus terus), baik dari kurikulum orde lama ‘78, ‘80, KBK sampai sekarang. Pakar yang membuat kurikulum yo mikire tenanan (berpikir serius), serius, tidak mungkin main-main lah, pelaku kurikulumnya kok persoalannya. Kita mengkritik kurikulum sebetulnya yo ngawur, mereka membuat kurikulum yo gak ngawur kok, dari dulu kelemahan kita itu gurunya, karena pola rekruimen yang tidak kompeten.” (MZ7)

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Kurikulum *Homeschooling*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum *homeschooling* diupayakan agar mampu mengatasi permasalahan anak, baik masalah yang bersifat psikis maupun akademis. Kurikulum *homeschooling* diarahkan agar anak memiliki keseimbangan antara kecerdasan dan kepribadian. Hal ini sependapat dengan pendapat Oemar Hamalik (2010: 152) bahwa perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa/peserta/didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa/peserta didik.

Proses perencanaan kurikulum *homeschooling* dimulai dari mempersiapkan beberapa hal sebagai bahan dalam perumusan kurikulum, yang pertama adalah kurikulum pokok yang akan digunakan, kurikulum pokok ini sebagai petunjuk arah pembelajaran di *homeschooling* akan berjalan. Kedua yaitu terkait jumlah siswa yang mendaftar dan tingkatan pendidikan yang akan ditempuh, hal ini akan menjadi dasar dalam penentuan kelas dan guru yang akan mengajar. Ketiga informasi terkait minat, bakat dan potensi, sudah menjadi kewajiban bahwa *homeschooling* sangat memperhatikan ketiga unsur ini dalam diri setiap siswa, karena ketiga unsur inilah yang menjadi keunggulan *homeschooling* dibanding sekolah formal. Terakhir adalah pedoman aturan dari pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan non formal, mengikuti pedoman pemerintah merupakan wujud ikut serta dalam pembangunan nasional. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Oemar Hamalik (2010: 154), bahwa suatu perencanaan kurikulum memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Bersifat strategis, karena merupakan instrument yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
- b) Bersifat komprehensif, yang mencakup keseluruhan aspek-aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat.
- c) Bersifat Integratif, yang mengintegrasikan rencana yang mencakup pengembangan dimensi kualitas dan kuantitas.
- d) Bersifat realistic, berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan kebutuhan masyarakat
- e) Bersifat humanistik, menitikberatkan pada pengembangan sumber daya manusia, baik kualitatif maupun kuantitatif
- f) Bersifat futuristik, mengacu jauh ke depan dalam merencanakan masyarakat yang maju.
- g) Merupakan bagian integral yang mendukung manajemen pendidikan secara sistemik
- h) Perencanaan kurikulum mengacu pada pengembangan kompetensi sesuai dengan standar nasional
- i) Berdiversifikasi untuk melayani keragaman peserta didik

Dalam kalimat yang singkat proses perencanaan kurikulum *homeschooling* merupakan upaya pengumpulan berbagai macam informasi, untuk kemudian diseleksi, untuk membuat rancangan kurikulum sesuai kebutuhan, minat bakat anak serta kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2011: 21) bahwa perencanaan kurikulum mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis, menyeleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber.

Sebagai sebuah sistem kurikulum memiliki bagian/ komponen yang saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain, komponen kurikulum meliputi tujuan,

isi, metode, serta evaluasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan kurikulum *homeschooling* adalah membantu membentuk pribadi yang unggul baik dari bidang akademik maupun non akademik, pribadi yang tangguh, mandiri serta berakhlak mulia. Tujuan ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 3, yang menyebutkan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Garis besar isi kurikulum *homeschooling* sama seperti yang ada di lembaga pendidikan formal yang memuat materi ajar sesuai dengan tingkatan pendidikan yang diikuti. Untuk pendidikan non formal, pemerintah telah mengaturnya dalam Permendiknas No 14 Tahun 2007 yang mencakup:

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d) Kelompok mata pelajaran estetika;
- e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Sudarsyah & Nurdin (Tim Dosen AP UPI, 2010: 196) komponen metode berkaitan dengan strategi yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan Metode yang digunakan di *homeschooling* berbeda dengan metode yang digunakan di sekolah formal. Dalam pembelajaran *homeschooling* kebutuhan setiap individu sangat diperhatikan meskipun KBM dilakukan secara klasikal.

Peserta didik *homeschooling* akan diperlakukan berbeda antar individu tergantung pada kebutuhan, kemampuan, minat, bakat dan potensi dari individu tersebut.

Selain komponen di atas, unsur SDM menjadi kunci utama dalam perencanaan. Hal ini karena manusia yang akan mengelola komponen tersebut hingga menjadi kurikulum yang siap untuk diimplementasikan. Perencanaan kurikulum *homeschooling* melibatkan beberapa pihak, di antaranya direktur *homeschooling*, bidang kurikulum/ akademik, bidang-bidang lain serta guru. Bidang kurikulum/ Akademik merupakan penyusun kurikulum yang menjadi pemegang tanggung jawab terbesar dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan Wifqi dan Haris (Dinn Wahyudin, 2014: 87-89) bahwa yang terlibat dalam perencanaan kurikulum yaitu.

- a) Kepala sekolah
- b) Administrator
- c) Pelajar/Siswa
- d) Warga masyarakat
- e) Penyusun kurikulum
- f) Guru
- g) Pimpinan penyusun kurikulum

Perencanaan kurikulum *homeschooling* tidak hanya berkaitan tentang aspek akademis tetapi juga meliputi perencanaan lingkungan belajar, maksudnya membuat sekolah seperti rumah yang menjadi tempat nyaman untuk belajar, mengingat sebagian besar anak yang mengikuti pendidikan di *homeschooling* pernah berada di lingkungan pendidikan yang kurang mendukung.

Lingkungan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan seseorang. Lingkungan bisa memberikan pengaruh positif maupun negatif yang

secara langsung akan mempengaruhi pola pikir, perilaku dan pola hidup individu. Lingkungan pendidikan yang baik akan memberikan persentase keberhasilan pendidikan besar, sebaliknya lingkungan yang buruk menjadikan persentase keberhasilan kecil.

Perencanaan lingkungan belajar homeschooling dilakukan melalui perencanaan iklim kelas dan iklim lembaga. Iklim kelas dibangun dengan memberi pengarahan dan pembekalan kepada guru, hal ini karena karakteristik pribadi dan kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap iklim kelas, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa. M. Ray Loree (Yusuf, 2011: 56) mengemukakan kemajuan belajar dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang terjadi di kelas. Hubungan ini bisa bersifat hangat atau dingin (*warm or cool*), tegang atau tenang (*tense or relaxed*), antagonistic atau kohesif (*antagonistic or cohesive*), bersahabat atau bermusuhan (*friendly or hostile*).

Guru di homeschooling dituntut untuk kreatif, sabar, mampu membuat anak senang ke sekolah dan menyenangkan belajar. Pendapat Kerlinger (Yusuf, 2011: 57), karakteristik pribadi guru yang menunjang hubungan positif antara guru-siswa itu adalah: (1) orientasi pribadi yang positif: bersahabat, ramah, simpatik, henta, dan penuh pertimbangan, (2) organisasi tugas yang sistematis: efisien, saksama, teliti, dan dapat dipahami, dan (3) lentur dalam berpikir : imajinatif, sensitif, dan toleran.

Iklim lembaga dibangun dengan menjalin komunikasi intensif antar siswa dan guru, antar guru dan staff lembaga, serta antar siswa dan staff lembaga. Havighurst (Yusuf, 2011: 55) menjelaskan bahwa sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab yang penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogianya berupaya

menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya. David W. Johnson (Yusuf, 2011: 55), bahwa sekolah yang efektif didefinisikan melalui pengukuran tentang (1) total biaya pendidikan bagi setiap siswa untuk mencapai tingkat kompetensi atau sosialisasi tertentu, (2) motivasi atau semangat para personel sekolah dan siswa, (3) kemampuan sekolah untuk memiliki personel, fasilitas, material, dan siswa yang baik, dan (4) kemampuan sekolah untuk menempatkan para lulusannya ke sekolah lanjutan (perguruan tinggi), dunia kerja.

2. Implementasi Kurikulum *Homeschooling*

Proses selanjutnya setelah perencanaan adalah implementasi kurikulum yaitu proses pengujian kurikulum yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Implementasi kurikulum *homeschooling* didasarkan pada potensi, minat bakat, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya maupun orang lain.

Implementasi kurikulum *homeschooling* memberi penekanan pada kemauan anak untuk kembali belajar. Pembelajaran diupayakan dalam hubungan seperti orang tua dan anak, sesuai dengan makna *homeschooling* yang menjadikan rumah sebagai basis pendidikan. Hal ini seperti pendapat Sumardiono (2007: 4) bahwa *homeschooling* adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Implementasi kurikulum *homeschooling* dilakukan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang demokratis, saling menerima dan menghargai, saling perhatian dan memotivasi Hal ini sesuai dengan prinsip Ki Hajar Dewantara *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri*

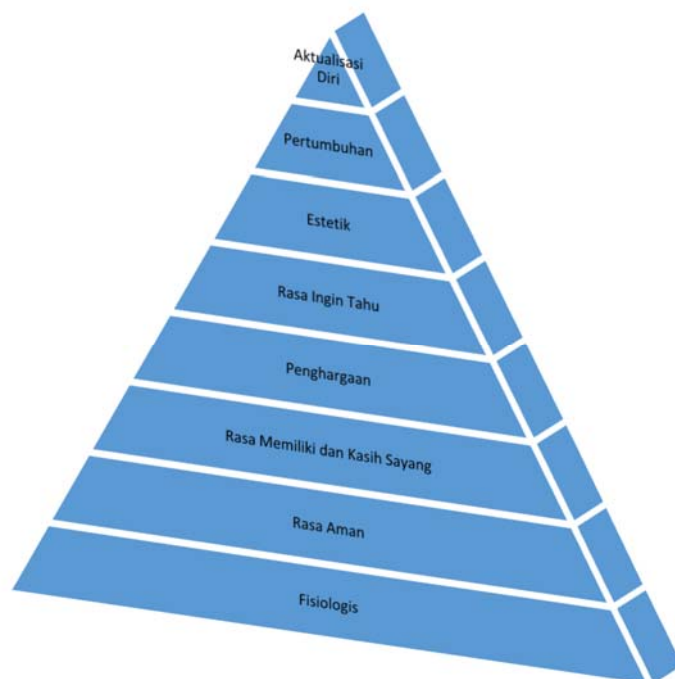
handayani, (di depan memberikan contoh dan teladan, di tengah membangun semangat dan prakarsa di belakang memberikan daya dan kekuatan).

Conny Semiawan (Ali dan Asrori, 2008: 36), menjelaskan bahwa penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kemampuan intelektual anak yang di dalamnya menyangkut keamanan psikologis dan kebebasan psikologis merupakan factor yang sangat penting. Kondisi psikologis yang perlu diciptakan adalah sebagai berikut:

- a) Pendidik menerima peserta didik secara positif sebagaimana adanya tanpa syarat.
- b) Pendidik menciptakan suasana di mana peserta didik tidak merasa terlalu dinilai oleh orang lain, artinya tidak memberikan penilaian secara berlebihan kepada peserta didik
- c) Pendidik memberikan pengertian dalam arti dapat memahami pemikiran, perasaan, dan perilaku peserta didik: dapat menempatkan diri dalam situasi peserta didik; serta melihat sesuatu dari sudut pandang mereka (*emphaty*)
- d) Menerima remaja secara positif sebgaimana danya tanpa syarat (*unconditional positive regard*).
- e) Memahami pemikiran, perasaan, perilaku remaja; menempatkan diri dalam situasi remaja; serta melihat sesuatu dari sudt pandang mereka (*emphaty*)
- f) Memberikan suasana psikologis yang aman bagi remaja untuk mengemukakan pikiran-pikirannya sehingga terbiasa berani mengembangkan pemikirannya sendiri.

Implementasi kurikulum homeschooling dilakukan dalam suasana aman, nyaman, dan dalam hubungan yang harmonis dengan kondisi ini secara otomatis

siswa dengan sendiri bisa belajar dengan senang. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan Abraham H. Maslow (Ali dan Asrori, 2008: 154) yang digambarkan dalam bentuk piramida.



Gambar 9. Piramida Teori Kebutuhan Maslow

Kurikulum *homeschooling* dilaksanakan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, tidak hanya aspek akademik namun aspek emosional serta spiritual juga menjadi perhatian. Hal ini sesuai dengan pilar belajar yang tercantum dalam Permendiknas No 14 Tahun 2007, yaitu, (i) belajar bagaimana beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (ii) belajar memahami dan menghayati, (iii) belajar berbuat dan melaksanakan secara efektif, (iv) belajar hidup dalam kebersamaan dengan saling berbagi dan saling menghargai, dan (v) belajar membangun dan menemukan jati diri, berdasarkan pemaknaan keimanan, pemahaman, perbuatan, dan kebersamaan.

Customized education yang menjadi ciri khas homeschooling menjadikan Implementasi kurikulum homeschooling memperhatikan keberagaman intelegensi peserta didik. Ragam intelegensi peserta didik homeschooling sudah bisa dideteksi sejak awal, dan senantiasa mendapatkan perhatian dan pengarahan dari lembaga. Howard Gardner (Yusuf, 2011: 109) menjabarkan multiple intelegensi sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek – Aspek Intelegensi Menurut Gardner

Intelegensi	Kemampuan Inti
1. Logical-Mathematical	Kepekaan dan kemampuan untuk mengamati pola-pola logis dan numeric (bilangan) serta kemampuan berpikir rasional/logis.
2. Linguistic	Kepekaan terhadap suara, ritme, makna kata-kata, dan keragaman fungsi-fungsi bahasa.
3. Musical	Kemampuan untuk menghasilkan dan mengapresiasi ritme.
4. Spatial	Kemampuan mempersepsi dunia ruang-visual secara akurat dan melakukan transformasi persepsi tersebut
5. Bodily Kinesthetic	Kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan menangani objek-objek secara terampil.
6. Interpersonal	Kemampuan untuk mengamati dan merespons suasana hati, temperamen, dan motivasi orang lain.
7. Intrapersonal	Kemampuan untuk memahami perasaan, kekuatan dan kelemahan serta intelegensi sendiri.

Kurikulum *homeschooling* juga dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan. Meskipun secara tertulis menggunakan satu jenis kurikulum, namun sebenarnya kurikulum yang diterapkan di *homeschooling* bersifat tematik, saling berhubungan dan dihubungkan, serta menjadi satu kesatuan.

Dalam proses implementasi kurikulum homeschooling peran orang tua sangat penting, setiap permasalahan yang muncul diselesaikan dengan kerjasama antara lembaga dan orang tua. Ali dan Asrori (2008: 38), menjelaskan secara psikososologis keluarga berfungsi sebagai (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara social dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motoric, verbal dan social yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat, (9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, (10) sumber persahabatan/ teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Berbeda dengan sekolah formal yang terkesan kaku, dalam Implementasi kurikulum *homeschooling* sifatnya fleksibel banyak dilakukan pengembangan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, bakat serta potensi peserta didik. Meskipun masing masing lembaga memiliki perbedaan dalam teknik pengembangannya, secara umum kurikulum *homeschooling* dikembangkan dan diimplementasikan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jalur, jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, status sosial ekonomi dan jenis kelamin. Pengembangan kurikulum *homeschooling* selalu mengikuti perkembangan zaman, kurikulum dikembangkan

atas dasar ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus berkembang. Pengembangan ini sesuai dengan prinsip pengembangan yang tertuang dalam Permendiknas No. 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi Program Paket A, B, dan C, bahwa kurikulum program Paket A, Paket B, dan Paket C dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b) Beragam dan terpadu.
- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Menjamin relevansi program Paket A, Paket B, dan Paket C dengan kebutuhan kehidupan.
- e) Menyeluruh dan berkesinambungan.
- f) Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- g) Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.
- h) Tematik.
- i) Partisipatif.

3. Evaluasi Kurikulum *Homeschooling*

Lembaga penyelenggara *homeschooling* menyebutkan bahwa evaluasi secara khusus terhadap kurikulum di *homeschooling* hingga saat ini belum ada. Hal ini karena sejak awal kurikulum *homeschooling* disusun dan dirancang masih bersifat umum dan memiliki fleksibilitas. Baru ketika proses implementasi kurikulum dikembangkan sedemikian sehingga sesuai dengan kebutuhan, dan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui.

Evaluasi yang dilaksanakan di lembaga penyelenggara *homeschooling* masih terkait evaluasi peserta didik, serta evaluasi kinerja tenaga pengajar. Evaluasi tenaga pengajar dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk melihat keefektifan metode mengajar guru, namun tidak hanya dalam waktu tertentu evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran baik oleh peserta didik maupun staff *homeschooling*. Santrock (2013: 7) untuk mengajar secara efektif guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi. Hal ini membutuhkan dua hal utama: (1) pengetahuan dan keahlian profesional, dan (2) komitmen dan motivasi.

Evaluasi peserta didik meliputi evaluasi aspek perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural lingkungan sekolah, perkembangan peserta didik yang baik mengindikasikan pendidikan di *homeschooling* berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Ali dan Asrori (2008: 100) aspek perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, aspek-aspek perkembangan peserta didik meliputi:

- a) Perkembangan Fisik,
- b) Perkembangan Intelektual,
- c) Perkembangan Kreativitas,
- d) Perkembangan Emosi,
- e) Perkembangan Bakat Khusus,
- f) Perkembangan Hubungan Sosial,
- g) Perkembangan Kemandirian,
- h) Perkembangan Bahasa,
- i) Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap.

Pada dasarnya dengan melakukan evaluasi tersebut juga telah mengevaluasi kurikulum, karena hal tersebut merupakan fokus evaluasi dalam

model evaluasi kurikulum *homeschooling*. Seperti yang diungkapkan oleh R. Ibrahim (Rusman, 2011: 69), model evaluasi secara garis besar digolongkan ke dalam empat rumpun model yaitu:

a) *Measurement*

Evaluasi model ini menitikberatkan kepada pengukuran untuk mengetahui perbedaan antara individu dengan kelompok, hasil evaluasi ini digunakan dalam seleksi siswa, penilaian efektivitas sebuah metode. Objek evaluasi ini dititikberatkan kepada aspek kognitif dan khususnya yang dapat diukur dengan alat evaluasi yang objektif dan dapat dibakukan.

b) *Congruence*

Evaluasi ini menitikberatkan kepada kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan pendidikan telah berhasil dicapai. Hasil evaluasi ini diperlukan dalam penyempurnaan program, bimbingan pendidikan. Objek evaluasi ini dititikberatkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik, serta nilai dan sikap.

c) *Illumination*

Evaluasi model ini adalah mengenai pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan-kebaikan dan kelemahan program, serta pengaruh program terhadap perkembangan hasil belajar. Evaluasi ini didasarkan kepada pertimbangan yang hasilnya diperlukan untuk penyempurnaan program. Objek evaluasi ini mencakup latar belakang dan perkembangan program, proses pelaksanaan, hasil belajar, dan kesulitan yang di alami.

d) *Educational System Evaluation*

Evaluasi model ini merupakan membandingkan *performance* setiap dimensi program dan kriteria. Hasil evaluasi ini digunakan untuk penyempurnaan program dan menyimpulkan hasil program secara keseluruhan. Objek evaluasi ini meliputi, input (bahan, rencana, peralatan), proses, dan hasil yang dicapai.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Manajemen Kurikulum *Homeschooling*” ini memiliki keterbatasan penelitian yaitu:

1. Data dari lapangan lebih dominan dikumpulkan dari salah satu informan penelitian. Sumber data mengenai manajemen kurikulum *homeschooling* lebih banyak diketahui oleh Bidang Kurikulum di *Homeschooling* Anak Pelangi dan di *Homeschooling* Islam Fatanugraha manajemen kurikulum banyak diketahui hanya oleh pendiri lembaga.
2. Fokus penelitian hanya pada manajemen kurikulum di lembaga penyelenggara *homeschooling* yang berada di bawah payung PKBM. Penelitian belum mengungkap manajemen kurikulum *homeschooling* mandiri yang dilakukan oleh keluarga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum homeschooling dimulai dari mempersiapkan yang pertama adalah kurikulum pokok sebagai petunjuk arah pembelajaran di homeschooling, secara umum kurikulum dasar homeschooling adalah KTSP sesuai arahan pemerintah, namun ada lembaga homeschooling yang memiliki kebijakan sendiri dalam menentukan kurikulum yang dipakai. Perumusan tujuan kurikulum disesuaikan dengan visi misi lembaga, isi kurikulum dibuat sesuai dengan arahan Pemerintah, namun lembaga juga melakukan pengembangan sesuai kebijakan masing-masing lembaga. Metode dalam kurikulum dirumuskan masing-masing lembaga tergantung pada kondisi siswa. Perencanaan kurikulum juga meliputi perencanaan lingkungan belajar, maksudnya membuat sekolah seperti rumah yang menjadi tempat nyaman untuk belajar. Perencanaan lingkungan belajar homeschooling dilakukan melalui perencanaan iklim kelas dan iklim lembaga. Iklim kelas dibangun dengan memberi pengarahan dan pembekalan kepada guru, hal ini karena karakteristik pribadi dan kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap iklim kelas, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa.
2. Materi dalam implementasi kurikulum di lembaga homeschooling disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan tentang

pendidikan non formal. Ada mata pelajaran wajib yaitu mata pelajaran yang digunakan untuk Ujian Nasional dan mata pelajaran tambahan yaitu mata pelajaran diluar materi Ujian Nasional, serta ada lembaga yang memberikan materi tambahan diluar pelajaran umum, seperti mata pelajaran kepesantrenan. Model pembelajaran dilakukan secara klasikal maupun mandiri, namun ada lembaga yang memilih klasikal saja. Guru hanya bertugas mengantarkan siswa, dan berupaya agar anak menyenangi belajar, tidak ada tuntutan yang terlalu dibebankan kepada siswa.

3. Lembaga penyelenggara mengungkapkan evaluasi secara khusus terhadap kurikulum belum ada. Evaluasi yang dilaksanakan di lembaga *homeschooling* masih terkait evaluasi hasil belajar peserta didik, serta evaluasi kinerja tenaga pengajar. Pada dasarnya dengan melakukan evaluasi tersebut juga telah mengevaluasi kurikulum, karena hal yang dievaluasi karena hal yang dievaluasi masuk ke dalam komponen kurikulum *homeschooling*.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan maka saran peneliti adalah:

1. Lembaga *homeschooling* perlu melakukan evaluasi kurikulum secara berkesinambungan dalam rangka untuk mengembangkan kurikulum sebagai upaya untuk terus memberikan pendidikan yang terbaik.
2. Lembaga *homeschooling* perlu lebih berani untuk mengembangkan kurikulum yang mencerdaskan emosional, serta spiritual sebagai upaya untuk turut serta dalam memperbaiki pendidikan Indonesia dan mendidik generasi tangguh, kreatif dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. (2013). *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Creswell, John W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Aroaches*. California: Sage ublications, Inc.
- Dinn Wahyudin. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djudju Sudjana. (2004). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production.
- Eka Prihatin. (2011). *Teori Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Henson, Kenneth. (2011). *Curriulum Planning*. Illinois: Waveland Press.
- Ibnu Syamsi. (2010). *Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. DIKLUS Jurnal PLS Volume 14 Nomor 1.
- Ibrahim, dkk. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ishak Abdulhak, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- M. Ngalm Purwanto. (2012). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan (cet- ke 21)*. Ngalm. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Adinistrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Mustofa Kamil. (2009). *Pengembangan Pendidikan Nonformal Melalui PKBM*. Bandung: Alfabeta.
- Oemar Hamalik. (2007). *Dasar - Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ornstein, Lunenberg. (2012). *Educational Administration : Concepts and Praticce International Edition*. US: Cengage Learning.
- Ornsten, Allan C & Francis P. Hunkins. (2009). *Curriculum Foundations, Principles and Issues*. Boston: Perason Education.
- Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 . Standar Nasional Pendidikan.

Permendiknas No. 49 Tahun 2007. Standar Pengelolaan Pendidikan Untuk Satuan Pendidikan Nonformal.

Posner, George J. (2004). *Analyzing The Curriculum*. New York: McGraw Hill.

Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

S. Nasution. (2001). *Asas - Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Santrock, John W. (2013). *Educationl Psychology, 2nd Edition (Psikologi Pendidikan Edisi Kedua)*. Alih Bahasa: Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soelaiman Joesoef. (1986). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumardiono. (2007). *Homeschooling A Leap For Better Learning Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Syamsu Yusuf. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

T. Marno & Supriyatno. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.

Tim Dosen AP FIP UNY. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Tim Dosen UPI. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo.

Uhar Suharsaputra. (2013). *Administrasi Pendidikan Edisi Revisi*. Bandung: Refika Aditama.

Undang – Undang No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.

UNESCO. www.unesco.org

Wiles, Jon W. & Josep C. Bondi. (2015). *Curriculum Development : A Guide To Practice*. New Jersey: Pearson Education.

Yin, Robert K. (2012). *Case Study Research : Design and Methods (Studi Kasus Desain & Metode)*. Alih Bahasa: Drs. M. Djauzi Mudzakir, M.A. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Zainal Arifin . (2011). *Konsep dan Model Pngembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin dan Surat Penelitian

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094 Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)	 Certificate No. QSC 00687												
No. : <u>3546</u> /UN34.11/PL/2015 Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal Hal : Permohonan izin Penelitian	26 Mei 2015													
 Yth. Kepala Lembaga Homeschooling Anak Pelangi Taman Siswa Bussiness Centre B1 Jln. Taman Siswa No.160 Yogyakarta														
 Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:														
<table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="width: 30%;">Nama</td><td>: Fajar Arian Oktavianto</td></tr><tr><td>NIM</td><td>: 11101241036</td></tr><tr><td>Prodi/Jurusan</td><td>: Manajemen Pendidikan/AP</td></tr><tr><td>Alamat</td><td>: Jalan Dieng Km 5 Bumen Rt 04 RW 05 Bumen, Bumirejo, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah</td></tr></table>			Nama	: Fajar Arian Oktavianto	NIM	: 11101241036	Prodi/Jurusan	: Manajemen Pendidikan/AP	Alamat	: Jalan Dieng Km 5 Bumen Rt 04 RW 05 Bumen, Bumirejo, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah				
Nama	: Fajar Arian Oktavianto													
NIM	: 11101241036													
Prodi/Jurusan	: Manajemen Pendidikan/AP													
Alamat	: Jalan Dieng Km 5 Bumen Rt 04 RW 05 Bumen, Bumirejo, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah													
 Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:														
<table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="width: 30%;">Tujuan</td><td>: Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi</td></tr><tr><td>Lokasi</td><td>: PKBM ANSA Yogyakarta, Anak Pelangi Homeschooling, Fatanugraha Homeschooling</td></tr><tr><td>Subyek</td><td>:</td></tr><tr><td>Obyek</td><td>: Manajemen Kurikulum Homeschooling</td></tr><tr><td>Waktu</td><td>: Mei-Juli 2015</td></tr><tr><td>Judul</td><td>: Manajemen Kurikulum Homeschooling</td></tr></table>			Tujuan	: Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi	Lokasi	: PKBM ANSA Yogyakarta, Anak Pelangi Homeschooling, Fatanugraha Homeschooling	Subyek	:	Obyek	: Manajemen Kurikulum Homeschooling	Waktu	: Mei-Juli 2015	Judul	: Manajemen Kurikulum Homeschooling
Tujuan	: Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi													
Lokasi	: PKBM ANSA Yogyakarta, Anak Pelangi Homeschooling, Fatanugraha Homeschooling													
Subyek	:													
Obyek	: Manajemen Kurikulum Homeschooling													
Waktu	: Mei-Juli 2015													
Judul	: Manajemen Kurikulum Homeschooling													
 Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.														
		 Dekan, Dr. Haryanto, M.Pd. NIP 19600902 198702 1 001												
 Tembusan Yth: 1. Rektor (sebagai laporan) 2. Wakil Dekan I FIP 3. Ketua Jurusan AP FIP 4. Kabag TU 5. Kasubbag Pendidikan FIP 6. Mahasiswa yang bersangkutan Universitas Negeri Yogyakarta														



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 35746/UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

26 Mei 2015

Yth. Kepala Lembaga Fatanugraha Homeschooling
Jln. Masjid Kauman, Wonosobo
Jawa Tengah

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Fajar Arian Oktavianto
NIM : 11101241036
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan/AP
Alamat : Jalan Dieng Km 5 Bumen Rt 04 RW 05 Bumen, Bumirejo, Mojotengah,
Wonosobo, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : PKBM ANSA Yogyakarta, Anak Pelangi Homeschooling, Fatanugraha
Homeschooling
Subyek :
Obyek : Manajemen Kurikulum Homeschooling
Waktu : Mei-Juli 2015
Judul : Manajemen Kurikulum Homeschooling

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan AP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Anak Pelangi HOMESCHOOLING

TAMAN SISWA BUSINESS CENTRE B1 Jl. Taman Siswa No. 160 Yogyakarta 55151 Telp. (0274) 382645, HP. 0856 4319 2229
✉ anakpelangihs@yahoo.com, 📱 Homeschooling Anak Pelangi, 📧 @anakpelangihs
www.anakpelangihs.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN 082/APEL/DIR/SKSP/XI/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Intan Caesia, S.Psi
Jabatan : Direktur Homeschooling Anak Pelangi
Alamat : Rukan TSBC Slot B1, Jln. Taman Siswa No.160, Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Fajar Arian Oktavianto
NIM : 11101241036
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Manajemen Pendidikan/AP
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah selesai melakukan penelitian pada Homeschooling Anak Pelangi, terhitung mulai tanggal 26 Mei 2015 sampai dengan selesai untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "MANAJEMEN KURIKULUM HOMESCHOOLING".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 9 November 2015

Direktur Homeschooling Anak Pelangi

Anak Pelangi
HOMESCHOOLING
Intan Caesia, S.Psi



YPSM. FATANUGRAHA

ISLAMIC HOMESCHOOLING FATANUGRAHA

Jln. Masjid II No. 50 B Wonosobo HP. 081328654767

Nomor : 33/A/IIHSF/XI/15

Lamp. :-

Hal : Surat Keterangan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Islamic Homeschooling Fatanugraha Wonosobo menerangkan bahwa :

Nama : Fajar Arian Oktavianto
NIM : 1110241036
Program Study : Manajemen Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY
Alamat : Jl. Dieng KM.5 Bumirejo Mojotengah Wonosobo

Benar benar telah mengadakan penelitian di Islamic Homeschooling Fatanugraha Wonosobo.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wonosobo, 19 November 2015



Ahmad Muzan

Lampiran 2. Kisi Kisi Instrumen Penelitian

Kisi Kisi Instrumen Penelitian Manajemen Kurikulum Homeschooling

No	Aspek yang Dikaji	Deskriptor yang Dicari	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data/ Instrumen
1	Perencanaan Kurikulum <i>Homeschooling</i>	a. Komponen yang dibutuhkan b. Perumusan tujuan, isi, dan metode kurikulum <i>homeschooling</i> c. Pedoman perumusan kurikulum <i>homeschooling</i>	a. Direktur <i>Homeschooling</i> b. Bidang Akademik c. Bidang Psikologi d. Guru	Wawancara Studi Dokumentasi Observasi
2	Pelaksanaan Kurikulum <i>Homeschooling</i>	a. Proses pembelajaran <i>homeschooling</i> b. Masalah yang muncul dan solusi yang ditawarkan	a. Direktur <i>Homeschooling</i> b. Bidang Akademik c. Bidang Psikologi d. Guru	Wawancara Studi Dokumentasi Observasi
3	Evaluasi Kurikulum <i>Homeschooling</i>	a. Pelaksanaan evaluasi kurikulum b. Cakupan evaluasi yang dilakukan c. Tindak lanjut setelah evaluasi	a. Direktur <i>Homeschooling</i> b. Bidang Akademik c. Bidang Psikologi d. Guru	Wawancara Studi Dokumentasi Observasi

Lampiran 3. Pedoman Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara

Pedoman Observasi Manajemen Kurikulum *Homeschooling*

NO	ASPEK YANG DIAMATI	KETERANGAN
1	Visi misi homeschooling	
2	Sarana Prasana pendukung kegiatan belajar mengajar Homeschooling	
3	Sarana Prasarana pendukung minat bakat siswa	
4	Proses kegiatan belajar mengajar homeschooling	
5	Prestasi siswa homeschooling	

Pedoman Dokumentasi Manajemen Kurikulum *Homeschooling*

NO	NO	Data yang akan diteliti	ADA	TIDAK
1	Melalui arsip –arsip tertulis			
	A	Silabus dan RPP Mata Pelajaran		
	B	Daftar Inventarisasi Sarana dan Prasarana		
	C	Jadwal Pelajaran		
	D	Laporan Hasil Belajar Siswa		
2	Melalui foto sebagai alat dokumentasi			
	E	Pelaksanaan Pembelajaran		
	F	Ketersediaan dan kondisi Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran		
	G	Karya dan Prestasi Siswa		

Pedoman Wawancara Manajemen Kurikulum *Homeschooling*

A. Identitas

Nama :
Lembaga :
Divisi / Bidang :
Tempat & Tanggal Wawancara :
Pukul :

B. Daftar Pertanyaan

1. Hal apa sajakah yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan pembuatan kurikulum?
2. Siapa yang terlibat di dalam perencanaan kurikulum di lembaga penyelenggara homeschooling?
3. Bagaimana perumusan tujuan kurikulum homeschooling?
4. Atas dasar apa tujuan kurikulum di lembaga penyelenggara di tentukan?
5. Bagaimana perumusan dan pembuatan isi kurikulum?
6. Darimana sumber/ dasar kurikulum dalam pembuatan kurikulum homeschooling? Mengapa sumber tersebut menjadi rujukan?
7. Kapan perumusan kurikulum homeschooling di lembaga penyelenggara di laksanakan?
8. Pedoman apa yang dipakai dalam perumusan kurikulum homeschooling?
9. Bagaimana kurikulum di sesuaikan kepada peserta didik yang memiliki perbedaan tingkat, kemampuan, minat dan bakat di lembaga penyelenggara homeschooling?
10. Adakah masalah dalam proses penyesuaian tersebut mengingat perbedaan yang ada dalam diri peserta didik?
11. Bagaimana strategi pemecahan masalah dalam proses penyesuaian?

12. Kapan evaluasi di lembaga penyelenggara homeschooling?
13. Siapa yang terlibat dalam evaluasi di lembaga penyelenggara homeschooling?
14. Apa saja yang menjadi bahan evaluasi di lembaga penyelenggara homeschooling?
15. Bagaimana tindak lanjut setelah evaluasi dilakukan?

Lampiran 4. Transkrip Wawancara Manajemen Kurikulum Homeschooling

Identitas Narasumber

Nama : SI (Infoman Utama)
Lembaga : Homeschooling Anak Pelangi
Divisi / Bidang : Bidang Akademik
Tempat & Tanggal Wawancara : Yogyakarta, Hs. Anak Pelangi, Selasa 18 Agustus 2015
Pukul : 15.00 – 15.47 WIB

T : Peneliti

SI : Narasumber

T : Ketika masuk ajaran baru, program atau hal apa saja yang dilakukan bagian akademik?

SI1 : kan kita pembagian ya mas, seperti yang mungkin sudah dijelaskan kemarin sama mbak Intan kita akademik ada kurikulum sama pengajaran, yang pokok utama itu bagian kurikulum, nah kita menggunakan kurikulum nasional, kita menggunakan kurikulum nasional, kita menyesuaikan dari dinas, kemarin sempat ada kurikulum 2013, tapi dinas pendidikan non formal, untuk pendidikan non formal belum menggunakan k13 masih menggunakan ktsp 2006, nah itu acuannya yang pertama, pendidikan non formal beda dengan pendidikan formal ya mas, struktur kurikulumnya kaya sistem sks coba cek di permendiknas no 14 tahun 2007, ada standar isi disitu ada materi - materi, ada beban / sks. Sistem modelnya kita seperti perkuliahan. Tapi kalau di pnf ada bebannya sendiri2, ada paketnya satu tingkat beda-beda. Dari situ nanti kita tentukan, kalau di non formal ada tutorial, tatap muka ada mandiri, tatap muka

kaya pembelajaran biasa, tutorial lebih kayak ada prakteknya, kalau mandiri orang tua ikut mendampingi , yang lebih sering sih kita tatap muka sama mandiri, soalnya kalau tutorial khusus untuk ekstra kurikuler. Nah dari situ kan sudah ketahuan materi – materinya, jumlah beban, berapa kali tatap muka, nah dari situ disusun silabus dan RPP sesuaikan dengan berapa kali pertemuan dengan mengacu KTSP 2006, karena kita Homeschooling, pendidikan non formal, mata pelajaran jauh lebih dipersingkat, materinya agar lolos un, sebenarnya sama aja, cuma lebih dipersingkat kemudian pertemuannya lebih singkat kaya di formal. Setelah guru buat silabus dan RPP nanti baru deh kita membuat jadwalnya, nah jadwalnya yang buat pengajaran Mr. Heri. Biasanya silabus RPP kan sebetulnya sudah ada dari dinas, kadang kita mengacu kepada silabus tersebut namun kita lebih *sreg* jika guru yang membuat, karena guru yang lebih mengerti karakter siswanya.

T : Ketika proses itu apakah hanya bagian kurikulum atau semua staf di anak pelangi yang terlibat?

SI2 : kalau masalah itu langsung ke akademik ya mas ya, karena kan udah ada *job-des* nya masing - masing, nah emang yang lebih tau ya bagian akademik. Nah itu tadi untuk mengetahui mata pelajaran, jadwal ada kalender akademik, tiap semester ada, kalender akademik kita mengacu kepada dinas propinsi. Disitu ada perbedaan, SMA, SMP, ada Paket C, Paket B. Karena kita kan sebutannya Paket B, Paket C, Paket A kalender akademik kita mengacu kesana, namun kita juga punya program sendiri, dari dinas kita revisi - revisi dan membuat kalender akademik sendiri, namun tetep kita selalu mengacu kepada dinas karena kita dibawah dinas.

T : Homeschooling kan anaknya unik, bagaimana kurikulum dirancang agar sesuai dengan bakat, minat, dan potensi anak?

SI3 : Setiap anak yang masuk kesini selalu kita tes dengan psikotes, dan tes fingerprint oleh bagian psikologi, dari situ hasil tes psikotes dan fingerprint itu akan didapatkan kesimpulan tentang bakat, minat dan potensi si anak dari situ divisi psikologi akan membuat rekomendasi apakah si anak ini masuk ke dalam model visual, tartil (praktik), atau audio kayak gitu. Dan akan diberikan kepada guru yang mengajar anak agar nantinya mata pelajaran yang disampaikan bisa dengan baik diterima oleh anak karena guru harus mengenal anak dengan baik, salah satunya dari hasil tes itu.

T : Ada muatan tambahan apa yang menjadi ciri khas dalam kurikulum homeschooling Anak Pelangi?

SI4 : Kita sih sesuai dengan dinas, cuma ya ciri khas si itu tadi kita tahu potensi siswa, karena guru tdak hanya observasi ke siswa, tapi karena sudah ada kerjasama akademik, psikologi, guru. Dari situ kita juga masukkan nilai budaya, nasionalisme, karakter dalam kurikulum. Tidak hanya materi saja, setiap 3 bulan ada rapat dengan guru untuk melakukan evaluasi terhadap anak, bagaimana perkembangan terhadap anak ketika awal masuk hingga saat itu, tetapi tidak hanya 3 bulan saja ketika dalam waktu 1 bulan si anak melakukan hal hal tertentu itu kita langsung ke orang tua, kita harus mencari tau ada apa dengan si anak. Jadi memang gak tertulis secara gamblang di kurikulum, kalau yang tertulis itu ya yang tadi.

T : Di Homeschooling Anak Pelangi ada dua macam pembelajaran yaitu individu dengan klasikal, bagaimana penentuannya?

SI5 : Karena kita baru mas ini, setiap tingkat kita baru ada satu kelas, jadi pertamanya kalau anak dan orang tua menghendaki klasikal, kita kasih dulu kasih kelas dengan anak yang pinter, sedengan sama yang low, kalau anak yang low misalnya. Kalau misalnya yang low itu ngerasa terlalu cepat materi pembelajarannya pasti kita selalu komunikasi dengan guru dan orang tua, jika kurang mampu di dalam kelas tersebut maka akan pindah kelas individu atau klasikal menunggu teman baru lainnya, kita sesuaikan anak itu. Jadi kalau misal dalam kelas ada 4 anak dengan karakter beda-beda tapi mereka bisa mengikuti pelajaran dengan metode guru itu, ya sudah itu di dalam satu kelas, namun bila ada anak mengalami kesulitan baru kita proses. Namun karena kita belum pernah menghadapi satu tingkatan ada dua kelas, atau tiga kelas, jadi kita belum mengkelas-kelaskan audio sendiri, atau semacamnya, Cuma mungkin bisa ya yang pinter –pinter kelas sendiri namun kalau begitu akan menimbulkan kesenjangan sosial kan mas ya.

T : Ketika kurikulum sudah siap, dan proses KBM sudah berjalan, adakah revisi, evaluasi kurikulum saat itu?

SI6 : kalau untuk sementara ini belum ada mengalami revisi silabus atau RPP, kita awal mendirikan Anak Pelangi guru kita berikan pengetahuan karakter anak yang berbeda, metode mengajar homeschooling yang sebenarnya, guru kita berikan pengetahuan kalau membuat RPP dan silabus untuk disesuaikan dengan siswa. Jika guru menemui kendala maka guru akan mencari metode lain untuk mengatasinya, namun untuk revisi secara tertulis kita belum pernah

ada semacam itu. Karena kita membuat RPP dan silabus secara umum, selama bisa diterapkan ke siswa ya diterapkan, kalau kurang sesuai maka guru memutar otak untuk mencari solusi untuk anak tersebut.

T : Tujuan umum kurikulum yang ingin dicapai oleh homeschooling Anak Pelangi?

SI7 : Kalau kurikulum ya mas ya, tujuan utamanya bisa lulus dengan nilai yang bagus. Setiap guru mengetahui nih materi ini tidak keluar di UN, itu diajarkan hanya pengetahuan saja, tapi kembali ke siswa jika siswa ingin belajar maka ya akan diteruskan, namun jika tidak maka akan diberikan hanya sebagai pengetahuan. Akan tetapi jika materi tersebut sering sekali keluar di UN maka materi tersebut akan di *drill* terus menerus. Walaupun sekarang UN bukan menjadi salah satu alat ukur kelulusan namun sekarang di kampus - kampus itu nilai UN menjadi syarat dalam pendaftaran. Dan yang pasti, karakter psikologi ya mas ya, maksudnya perkembangan karakter dan psikologis sangat ditonjolkan dan sangat ditekankan di anak pelangi. Agar anak lebih mandiri juga dari sebelumnya, di sekolah awal tidak bisa sosialisasi, ya gitu gitu mas, disini kita mengubah ke arah yang lebih baik, kita berusaha membantu orang tua dengan cara cara tersebut.

T : Bagaimana perencanaan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus di Homeschooling Anak Pelangi?

SI8 : Sebenarnya hampir sama, Cuma kan karena anak kebutuhan khusus tidak bisa disamakan target seperti di formal, yang pertama terapis atau pendamping akan observasi anak selama sebulan, apakah anak sudah bisa melakukan ini

atau belum bisa melakukan ini. Nah itu akan dicatat setelah itu berdasarkan hasil tes dari psikologisnya juga itu akan dikoordinasikan dan menyusun program apa, atau target apa yang akan kita berikan kepada anak ABK tersebut. Dari situ terapis mengacu dari kurikulum dinas, dan terapis memiliki target-target tertentu. Biasanya sih untuk ABK yang utama itu bina diri, mandiri, survival setelah itu baru ke membaca dan sebagainya. Kurikulumnya tergantung anak itu sendiri. Dan jika bina diri sudah bisa maka ABK difokuskan ke akademik, dan ke bakat dan potensi. Kalau misal di akademik dia lama tau agimana, dia di arahkan ke bakatnya, cuma kalau di ABK disini belum ada yang benar-benar ketahuan sampai ke bakatnya, jadi kalau di sini ABK lebih diarahkan ke bina diri dulu mas. Karena kan gini mas kalau ABK sudah diajarkan suatu hal, dia sudah bisa nih, misalnya sudah bisa bicara, sedikit-dikit, suatu saat dia akan turun lagi, gitu kalau ABK di sini.

T : Bagaimana bakat minat disisipkan dalam kurikulum anak pelangi?

SI9 : berdasarkan hasil tes tadi, kita mengarahkan anak sesuai dengan bakat potensi dari hasil tes, kan pelajaran di sini gak hanya mapel UN, ada juga mapel tambahan dan ekstra, dari situ misalnya seni budaya lah, misalnya gambar lah, nah guru gambar sendiri bikin RPP sendiri, kurikulumnya mengacu dinas tapi silabus RPP kan mereka buat sendiri. Karena disini kan tidak hanya mata pelajaran khusus UN jadi ada grade grade nya kalau ekstrakurikuler di sini, ya ada *beginner-intermediate-advanced*, jadi kita buatnya pertingkat. Jadi sejak awal diputuskan bakat anak itu apa, kita arahkan, jadi untuk minat bakat langsung diarahkan ke ekstra kurikuler. Jadi bukan ke di mapel disempilsempilkan minat bakat gitu mas. Di sini kita sendiri kan tidak bisa diselipkan

dalam kurikulum, kita fokuskan agar berkesan, maksudnya agar benar benar jadi. Di kita ekstra kaya lembaga kursus, jadi nanti ada sertifikat keahlian gitu kalau lulus dari sini, caranya seperti itu kalau disini. Kita kan sebenarnya sama modelnya kaya sekolah formal hanya saja visi misi kita kan, dengan materi sedikit, tapi anak bisa lulus ujian dengan nilai bagus, selain itu anak juga dibekali bakat minat juga , jadi selain akademik bidang lain pun juga menonjol, dan karakter serta psikologis juga menonjol, karena di sekolah formal belum tentu seperti di sini.

T : Homeschooling itu kan, masih belum banyak orang tahu, bagaimana tanggapan Anda?

SI10 : Sebetulnya Homeschooling itu belum diakui di Indonesia to mas? yang sudah diakui itu PKBM nya, makanya itu kita tetep ada PKBM tapi metodenya homeschooling, jadi kita tetep berpayung jg di PKBM, kita punya pkbm namanya PKBM Pelangi Abadi Nusantara. Nah kita payungnya PKBM, dan metode sekolahnya itu homeschooling. Jadi yang diakui kita itu PKBMnya, karena kan kalau homeschooling gak boleh kalau di Indonesia, malah dilarang, homeschooling kaya yang mandiri misalnya, yang benar benar sekolah di rumah itu kalau di kota sebenarnya sudah gak boleh mas kaya gitu, jadi sebenarnya dilarang gitu. Karena sebenarnya kalau sekolah rumah itu kan pendidikan informal ya bukan non formal. Kalau non formal kan masih berkaitan dengan dinas, kalau informal kan berbasis keluarga. Jadi ya gak boleh yang gitu, yang belajar sendiri dirumah itu sebenarnya salah, begitu.

Identitas Narasumber

Nama	: MZ (Informan Utama)
Lembaga	: Homeschooling Fatanugraha
Divisi / Bidang	: Direktur Hs. Islam Fatanugraha
Tempat & Tanggal Wawancara	: Wonosobo Hs. Islam Fatanugraha, Kamis, 19 September 2015
Pukul	: 10.00 – 10.57 WIB

T :Tanya

MZ : Narasumber

T : Berdiri sejak kapan pak, lembaga ini?

MZ1 : Sejak 2007, dulu saya gabung sama ini, untuk legal formnya saya gabung di SMP terbuka Mojotengah, pendidikan ya biasa seperti saat ini, tapi saya gabung jadi dapat ijazahnya SMP terbuka, angkatan 2007, 2008 tahun 2010 baru lah itu , jadi kalau dibukanya kan 2007 itu,

T : Bapak sendiri yang mengelola atau ada yang membantu?

MZ2 : : Iya saya sendiri dibantu ya adalah dulu temen, tetapi nggayane, 90% saya lah, untuk ini kok dulu itu niatan saya membantu tanda petik orang tua dan anak anak yang punya keinginan belajar tapi tidak terfasilitasi secara ekonomi, awalnya seperti itu, jadi homeschooling saya itu beda, saya ngerti kalau diperkotaan itu jadi lahan bisnis, saya di pedesaan, paradigmanya harus dirubah. Homeschooling itu tidak harus kayak gitu kok. Dan nyatanya anak saya yang sekolah homeschooling dan saya gabung dengan SMP terbuka ketika ujian nilainya melebihi sekolah regular bahkan tertinggi di kabupaten kan pernah, itu tahun 2010. Yang kedua ada dendam pribadi sebetulnya sama

pemerintah, angel temen lulus kan saat itu kan/ masa sekolah angel temen luluse. Ada apa sih sebenere? Ora do teyeng mulang kiro2 gurune po? Terus saya mencoba sendiri betul, dan kebetulan ada temen. Tapi dalam pikiran saya, saya sudah ada *angen angen* memadukan antara kurikulum sekolah dan pesantren, kalau sekolah saya ambil metodologinya, kalau pesantren saya ambil isinya. Kritik saya sama sekolah kan kaya metode miskin isi, tapi kalau pesantren kaya isi miskin metode, *ning ra sadar nek pesantren*. Kebetulan saya pernah di keduanya. mensinergikan itu. Ini sebetulnya yang paling enak boarding school ya homeschooling ini.

Tapi saya menamakan sekolah alternatif dulu tidak langsung homeschooling. Terus apa, kalau biaya saya menyerahkan sepenuhnya kepada wali siswa, semakin kaya ya semakin berat, yang tidak boleh disini gratis, haram hukumnya sekolah gratis, logika agama dan logika pendidikan, pendidikan itu hak anak kewajiban orang tua, kalau orang tua dibebaskan dr kwjbn berarti mendidik orang tua tidak tanggung jawab terhadap masa depan anak dan dalam agama kewajiban orang tua untuk memandaikan anak, dosa kalau begitu, sekalipun seribu rupiah tapi itu kan sebagai kewajiban orang tua, itu logika yang saya pakai, seandainya tidak bisa sama sekali yo wis. Tapi nyatanya kan tidak, tetap bisa bayar, ada yang 5rb, 10rb, ada yang 20rb. Untuk keuangan itu manajemennya saya kembalikan ke anak sendiri tidak ke pengelola, anak-anak yang mengelola keuangan, itu ya untuk aktivitas ini belajar ini, kadang mereka beli kamus sendiri, beli alat tulis sendiri, usaha sendiri dari uang itu dan tidak ada bantuan dari manapun, memang disini tidak diciptakan untuk itu. Saya kepingin mendidik generasi mandiri dalam segala hal, tidak cengeng sekalipun miskin tapi tidak cengeng, tangguh, sanggup mengatasi *urip*, makanya yang

disini kan *anak-anake* wong mlarat, banyak yang *anake* orang kaya mendaftar kesini, pasti saya tanya dulu sudah daftar dimana, punya keinginan dimana, kalau jawabnya kepenginnya misalnya di SMP 1, sudah saya coret dulu, kan berarti kesini mau main-main wong niatanya ke SMP 1, tapi kalau orang tua kesini, "*kulo niku pengen anake kulo sekolah neng kulo mboten enten biaya niku pripun?*", nah itu baru, maka wajib orang tua yang daftar kesini, saya tu pengen tau apa yang dikatakan orang tua, maka disini saya membatasi disini 10 anak per angkatan baik yang SMP maupun SMA. Kalau saya ikut seperti yang lain, yo Indonesia *ora maer-maer*.

T : Bagaimana kurikulum di Homeschooling Fatanugraha?

MZ3 : Untuk kurikulum saya yang kelola sendiri, ya ada *hidden* kurikulum ada yang teks juga ada, untuk yang pembelajaran sains saya murni *copy paste* dari pemerintah, tapi kalau pengembangan ya saya, yang pesantren pun saya ambil intinya, yang di pesantren di anggap tabu saya ajarkan disini, ada pelajaran akselerasi disini, kan kalau di pesantren belajar kitab kuning butuh waktu bertahun tahun kalau disini cukup 6 bulan selesai. Makanya kan pernah jd pertanyaan banyak orang, tapi nyatanya bisa dibuktikan kok hasilnya. Disini Kelihatan dolan tapi isinya.

Kalau kurikulum saya KBK, Kalau saya *malah* KBK, kan dulu KBK, ganti KTSP, ganti lagi Kurikulum 2013. saya pakai KBK, Kurikulum Berbasis Kompetensi itu kan *malah* yang bagus sekali, nah yang k13 ya sedikit ya, yang dicanangkan Pak Nuh itu, saya sudah melaksanakan yang itu malah, hanya saja kebetulan dterapkan di sekolah formal, ada aturan legal formalnya, jadi kelihatan kaku. K13 itu kan intinya kritik guru, kalau saya membahasakan jadi menteri itu "saya

mau mencerdaskan Indonesia, tapi kualitas guru-gurunya seperti ini”, kan banyak yang nolak k13, bukan karena susah tapi karena gurunya yang *goblok*, kan karena sistem rekrutmen gurunya yang kurang. Padahal enak sekali kalau benar-benar diterapkan, guru itu sebenarnya sebagai pengantar kok. Kalau KTSP kan murid ditempatkan sebagai objek “*guru ki wong sek pinter, murid itu ra ngerti opo-opo*, murid itu bodoh kok”, begitu kalau dibaca-baca. Kalau saya murid itu punya potensi, tugas kita hanya pengantar, disini saling belajar, menempatkan murid sebagai subjek. kadang ada pengetahuan yang dimiliki siswa dan guru tidak punya, atau sebaliknya, saling belajar kalau disini. Kalau sama-sama tidak tahu ya *mbah* google atau sering mendatangi narasumber.

T : Bagaimana cara menggabungkan Kurikulum sekolah, dan Kurikulum Pesantren?

MZ4 : Yang kurikulum nasional saya pahami konteks nya saja, tekstual kan kebanyakan seperti itu, saya kontesktual, misalnya pelajaran olahraga yang gampang, kan kalau diambil intinya kan pelajaran olahrag kan sehat, rohani dan jasmani, bukan pada renangya, bukan pada sepak bolanya, klo orang kan memahami pada konsep olahraga itu anak bisa renang, bisa sepak bola, ya ini gak tercapai. Saya memahami ini maunya kurikulum ini kira2 sehat, ketika sehat maka kaitan dengan agama apa? Kalau di pesantren kan ada *hadist* nabi, org muslim yang sehat lebih baik dari yang sakit, nah sudah ambil substansi nya, jadi olahraga tidak harus sepak bola dong, tidak harus renang dong, *yo wis* jalan saja yang penting kan sehat. Terserah anak maunya apa, tapi nanti misal anak ingin sepak bola, ya sepak bola, nah ketika sepak bola sudah selesai kita duduk duduk, nah disitu kita pahami filosofi sepak bola bersama, sejarah sepak

bola dari mana, jadi searah perkembangnya ada, itu praktek pada olahraga contohnya, kemudian kalau IPA, belajar tentang flora fauna ya kita *dolan ke ngalas*, kan deket, jadi ya *sebenere* kurikulum kita tematik. Kurikulum tematik itu harus dolan, kurikulum 2013 *kok mulang nang njero* kelas? *Jeki dolan kudune*. Jadi pelajaran sekolah saya ambil kontekstual nya saja, pelajaran pesantren juga seperti itu.

Di sini SMP sama SMA, kebetulan ada titipan satu anak SD, ini anak harusnya sudah kelas 1 SMA, tidak pernah naik kelas 4 terus. ABK, tapi saya memahaminya tidak, orang tuanya bingung pas kesini ya sudah lalu disekolahkan disini, saya bilang *nggeh mpun langsung kelas 6 mawon mboten nopo-nopo* yang penting pernah belajar dan punya raport, sebagai petanggungjawaban saya ke pemerintah. *Nyatane* ini anak waras kok yang tidak waras itu guru yang tidak menaikkan. Suruh menghitung anak ini bisa kok, sama saya juga biasa wae, gak pernah wani sama gurune.

T : Bagaimana pembagian kelas di Homeschooling Fatanugraha?

MZ5 : Ya setiap angkatan, setiap angkatan perkelas. Nanti begini, kan ada kelas sains, berarti perkelas, ya kelas 7,8, 9 begitu. Tapi nanti juga ada kelas forum, jadi itu digabung jadi satu, untuk belajarnya bebas di kelas forum, mau belajar sekarepe bebas, untuk kelas sains itu ya praktis itu jam 7 sampai jam 10.

T : Seperti apa sistem pembelajaran di Homeschooling Fatanugraha?

MZ6 : Di sini ada pertemuan, kan ada kompetensinya kan? Kalau yang kurikulum pesantren ada hafalan bait bait alfiyah, nah satu semester harus hafal 183, terus hafalan suratan wajib, surat ini, ini, ini. Harus hafal. Tapi kalau kompetensi

sains nya itu, yang penting masing-masing guru yang menentukan, silahkan guru mau menilai seperti apa. Saya juga kan gak punya hak untuk mengintervensi itu. Terus kalau akhir sekolah disini harus ada karya ilmiahnya, membuat karya, baik fiksi maupun non fiksi terserah sebagai ukuran kelulusan. Karya itu minimal 40 halaman, ya lengkap dengan teori teori kaya *wong* mau gawe skripsi itu lah. Tapi dengan bahasa yang sederhana, seperti yang mereka pahami.

T : Bagaimana dengan evaluasi belajar di sini? bagaimana dengan evaluasi kurikulum di Homeschooling Fatanugraha?

MZ7 : kalau evaluasi, evaluasi harian ada, evaluasi semester ada, evaluasi mid semester ada, saya mengikuti yang regular kalau evaluasi ini. Tapi kalau libur kita sendiri, kemarin ramadhan pemerintah kan libur, sini gak, kita full, baru libur berapa hari itu menjelang lebaran.

Satu tahun biasanya, rata rata biasanya *nuwun sewu* guru. Kendala yang sering saya temui itu teman-teman pendamping, yo ada saja pembawaannya, ada yang maunya ceramah terus kalau *mulang*, dsb. Maka sekarang yang smp - smp itu yang mengajar kakak kakak kelas, intinya saya, tapi untuk smp itu yang dulu pernah belajar disini yang kuliah di UNSIQ itu. Kemarin yang saya pikir parah itu teman-teman saya, evaluasi dilakukan setiap tahun namun evaluasi bukan untuk kurikulum tapi evaluasi pada pelakunya. Kalau kurikulumnya saya pikir apik terus kok, kurikulum apapun itu saya jamin baik kok dari 78, 80 sampai sekarang, pelakunya yang menjadi persoalannya. Kita mengkritik kurikulum sebetulnya yo ngawur, mereka membuat kurikulum yo gak main –main, pakar-

pakar itu mesti mikir kok, dari dulu kelemahan kita itu gurunya, karena pola rekrut yang tidak kompeten.

T : Bagaimana kegiatan Ekstra di Homeschooling Fatanugraha?

MZ8 : Ekstra disini tidak disebuntukan sebagai ekstra, tapi lebih ke pengembangan siswa sendiri. Kalau sekolah formal kan Karya Ilmiah Remaja, disini gak ada, hanya mereka nulis sendiri, gawe cerpen gawe novel, ada yang berdagang, ada yang berjualan, ada yang dirumah ngingu pitik kita modali dari sini, ada yang lain-lain lah. Ekstranya tidak terbebani kaya kelihatan sekolah formal. Karya ilmiah pun saya usahakan untuk bisa nulis di media. Itu yang kita sebut sebagai ekstra nya itu seperti itu. Kan yo disini saya tidak boleh menyebut guru, tapi saya menyebut diri saya itu melayani,

T : Jumlah siswa di Homeschooling Fatanugraha?

MZ9 : Siswa 40, dari semua angkatan, yang aktif bersekolah, yang lulusan kan njug kadang kesini, yang ngajar juga, kan jadi akeh.

T : Bagaimana pelajaran di Homeschooling Fatanugraha?

MZ10 : sama seperti sekolah umumnya, pelajaran sesuai tingkatannya, ketambahan muatan muatan, persis seperti kurikulum yang ada di pemerintah.

T : Bagaimana mengatur pembelajaran yang memadukan kurikulum sekolah dan pesantren, bagi orang lain kan sukar melakukannya?

MZ11 : Sebenarnya yang membuat sulit itu menempatkan konsep pesantren dan sekolah, kalau saya doktrin awal tidak ada dikotomi ilmu, itu yang penting.

Matematika adalah ilmu agama, nahwu itu ilmu agama, yang salah itu pemisahan pesantren dan sekolah umum, belajar agama itu di pesantren, belajar umum itu di sekolah, yo salah, itu sudah salah. Maka disini tidak ada dikotomi pengetahuan umum dan agama, ndak bisa, matematika juga agama di Qur'an ada, IPS juga agama di Qur'an jg ada, asal semua dipahami dlm kerangka agama, jadi entuk *ganjaran kabeh*, dan ini tidak mudah untuk orang awam. Ya nyatanya begitu, ndak perlu lah kasih ngomong pendidikan karakter, wong dari awal sudah ditanamkan bahwa saya belajar matematika bagian dr pemahaman agama, *karaktere* kan dibangun dr pemahaman awal kaya itu, ndak perlu diajari kamu kudu sopan, bla bla bla. Selama guru-guru masih seperti itu, ndak bisa sekolah memberikan pendidikan karakter. Tapi saya jg tidak mengatakan berhasil karena evaluasi saya nanti baru tahun 2017, kan 2007 – 2017, nah nanti saya siapkan lagi konsep kurikulum lagi. Yang penting *prayogi nang agama*.

T : Bagaimana bakat minat, di fasilitasi di homeschooling?

MZ12 : Bakat minat sampai kemauan lembaga membantu saja, memfasilitasi.

Nuwun sewu, kan nggeh tidak mungkin nek anak yang sekolah disini, habis lulus sma langsung kuliah. Tapi ndilalah anake bisa bakat intelektual buat kuliah, kadang karena tidak ada biaya njug gak bisa kuliah, nah disitu kita mendorong baik anak maupun orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Itu pendampingan seperti itu betul betul tanggung jawab sampe lulus kuliah, pendidikan itu seperti itu, tidak lulus dari sini langsung *cul* gitu saja. Nanti kalau sudah selesai kulaih, *nggeh monggo arep ngopo*.

T : Bagaimana pendapat bapak tentang pendidikan homeschooling yang ada di kota kota besar?

MZ13 : nah kalau saya ikut paradigma kaya itu, yo ajur. Bisa saja saya ikut, kaya dulu pernah termuat di media massa, jadi banyak anak orang kaya yang mendaftar, tapi saya tolak semua. Saya mau mendidik bukan mau bisnis, banyak yang mencela dengan keputusan saya itu. Saya itu marah dengan pendidikan formal dan pendidikan pesantren, Pendidikan formal itu dibenahi isine, nek pesantren iku dibenahi metodologine. Sek iso minterke kan sekolah, sek iso mendidik karakter kan pesantren. Lha mbok dibenerke, e lha pesantren *ngedekkake* sekolahan, *sekolah formal ngedekkake* pesantren yo ora dadi ngarang timen. Yo jane ora salah, tapi kalau seperti itu pesantren bisa kehilangan nilai-nilai pesantrennya, dan sekolah bisa kehilangan nilai-nilai metodologinya. Di samping ini saya punya pendidikan yang saya sebut MTS (Madrasah Tengah Sawah), kan itu bagian dari sini juga sekolah cah “nakal-nakal”. Kalau itu saya kerja sama dengan LSM. Di sana mata pelajarannya saya bedakan, nuwun sewu bocahe wis ndugal ndugal, “sampah –sampah masyarakat” lah kasare, wis terus tak kumpulke kene samapah sampahe, nyatane gelem ngurus lingkungan, koyo ngono mosok tegel – tegele di bisiniske?

Identitas Narasumber

Nama : WS
Lembaga : Homeschooling Anak Pelangi
Divisi / Bidang : Bidang Psikologi
Tempat & Tanggal Wawancara : Yogyakarta, Hs. Anak Pelangi, Kamis, 20 Agustus 2015
Pukul : 15.10 – 15.55 WIB

T : Peneliti

WS : Narasumber

T : penentuan kurikulum dasarnya dari tes psiko sama fingerprint, benar seperti itu atau seperti apa?

WS1 : kalau kurikulum itu sebenarnya untuk yang reguler, yang SD, SMP, SMA itu sebenarnya udah ada kurikulum nya, tidak berdasar penentuan tes iQ ya, tapi memang kurikulum itu sudah ada kita ikut ke dinas mas, mungkin yang di maksud Miss Swesti kemarin itu adalah untuk penjurusan, kalau memang untuk penjurusan untuk anak - anak, misalnya nih yang dari smp mau ke sma kan ada penjurusan ipa ips tu,.kemudian ada juga misalnya kelas 3 sma mau penjurusan ke bidang ilmu atau bidang studi kuliah, nah itu baru berdasarkan dari hasil tes fingerprint, kenapa? Karena fingerprint dilihat dia cocoknya dimana, yang dilihat dari fingerprint kan ada 8 kecerdasan majemuk yang ada dalam diri mereka. Jadi sudah dibagi nih di hasil tes fingerprint nya itu, sudah terbagi , jd dia cocoknya di bidang ilmu apa, misalnya paling tinggi di naturalis, intrapersonal, Interpersonal, kemudian musikal, dia cocoknya dimana nih? oh ternyata dia cocoknya di musik, misalnya di desain interior, nah itu penentuannya disitu, itu yang proses SMA kelas 3 ke kuliah. Kalau yang SMP mau ke SMA, dia

cocoknya IPA atau IPS nih, nah disitu di hasil tes fingerprintnya itu sudah dicantumkan hasil kecocokannya. Jadi memang kurikulum tidak dipengaruhi dari fingerprint, kecuali penjurusan, karena kurikulum reguler, yang SD, SMP, SMA kan ikut ke dinas kan. Nah seperti, nah misalnya yang td mas bilang, kurikulum berdasar fingerprint, itu untuk ABK, seperti down sindrom, kan ada terapis disini, jadi disini kita mengetes IQ mereka dulu, karena dari hasil tes IQ ini baru kita bs menentukan kurikulum atau pembelajaran seperti apa untuk anak ini, krn kan ABK beda beda tingkatan nih mas, ringan, sedang berat, jadi kita lakukan tes dulu, itu penentuan dari situ. Tes finger dan psikotes itu kita fleksibel mas, jadi maksudnya ketika ada siswa mendaftar baru kita laksanakan tes itu. Knp? Agar dari awal kita tahu, misal dia kelas SMA IPA, tapi hasil tes cocok ke IPS, jd kita kasih dia pngertian mau tetap di ipa atau pindah ips sesuai hasil tes, jd seperti itu.

T : Bagaimana pengaruh tes fingerprint dan psikotes terhadap pembelajaran siswa?

WS2 : jadi kayak gini, sebenarnya kalau awal masuk itu gini, daftar, terus kita lakukan tes fingerprint dan psikotes, fingerprint untuk kita lihat minat bakat ada dimana, jd kita bs arahkan dia harus kemana trmasuk penjurusan tadi yang saya bilang itu, nah kemudian di dalam fingerprint ini ada yang dinamakan modalitas belajar, nah karakter modalitas belajar ini ada kaitan dengan dia tipe penerimaan materinya seperti apa sih? Kan ada tiga itu kan, tipe auditori, tartil/praktek, atau visual. Kenapa misalny di sekolah umum yang jmlah siswanya mungkin 30-40an, knpa kok ada siswa ini di jelaskan sekali cepet mudengnya, sedangkan kok siswa yang ini dijelaskn berkali gak mudeng2. Ternyata

memang beda beda karakter komunikasi belajarnya. Mungkin si A dijelaskan sekali mudeng yak arena tipe belajarnya auditori, jadi ya sekali dijelaskan langsung mudeng, berbeda dengan si B kenapa dijelaskna berkali-kali gak mudeng ya karena si B ini masuk pada tipe visual, yang harus mencatat, merekam, baru dia bisa belajar, baru dia memahami suatu materi, nah itu perbedaannya disitu. Nah kalau kami disini hasil tes itu yang kita jadikan referensi guru, jadi jgn heran jk guru ngajar dia gak mudeng2, krna dia masuk ke dalam tipe visual. Jadi sperti itu. Jadi dr awal kita sudah deteksi dari hasil tes ini, kenapa kita ada tes finger dan psiko? , karena finger kan tahu minat bakat ya dan modalitas belajarnya seperti apa , kita padukan dengan psiko untuk melihat kepribadian seperti apa dan kemudian tingkat kecerdasn di tingkat brp. Sehingga tdak heran dijelaskan gak paham paham ternyata dari hasil tes IQ juga, jadi gak bisa dipaksakan juga, kemudain tes kepribadian, kita bs tahu nih misalnya dia tipe kalau sedang belajar dia tipe diem, nah diem knapa, ternyata karena di suka nya mengamati dulu, seperti itu. Cuma tergantung motivasi anak jg, itu kan semua dr kondisi jg ya, kalau memang si anak dalam motivasi bagus punya minat pada pelajarannya, maka si anak akan cepat memahaminya, nah kalau kondisi motivasi anak ini jelek ya kita akan memotivasi anak agar kembali lagi motivasi belajarnya.

T : Untuk mengadakan tes tersebut, apakah ada kerjasama antara Anak Pelangi dengan pihak luar atau seperti apa?

WS3 : kalau finger kita memang ada franchise sama yang di primagama, Cuma untuk alatnya saya yang ngetes saya sendiri yang melakukannya, untuk hasilnya berupa modul ya, nah itu cetaknya disana langsung, setelah selesai

saya konsultasikan hasilnya. kalau yang alat psikotes sih sudah ada ya mas kaya CPM, dll, ya seperti tes iq pada umumnya di luar itu, jd kita pakenya sperti itu. Untuk psikolog kita memang ada kerjasama untuk konsultasi hasil tes itu

T : Bagaimana hasil tes fingerprint dan psikotes menjadi panduan guru dalam mengajar anak? Seperti apa kerjasama piskologi, akademik, dan guru di dalamnya?

WS4 : jadi seperti ini, kita disini anak nya kan beragam ya, jadi sperti yang mas tanyakan itu memang ada kerjsama antara guru, akademik dan psikologi. Ya itu tdi karena memang ada kalanya kan penerimana dari satu anak ke anak yang lain kan berbeda, iq nya berbeda, ada yang satu anak cepat memahami, ada yang sulit memahami. Dari hasil tes itu kemudian akademik dan guru melakukan modifikasi, misalnya si ini tidak bisa diajarkan materi ini dg cara sperti ini, coba kita dengan cara lain jadi yang slow bisa memahami, yang pinter jg memahami jadi sperti itu. tapii memang kalau materi tidak keluar dari silabus dan rpp nya, Cuma cara penyampaian yang lebih di sederhanakan agar siswa bisa lebih memahami.

T : hasil tes fingerprint dan psikotes ke kurikulum lebih mempengaruhi metode mengajar guru, daripada ke isi kurikulum, benarkah seperti itu?

WS5 : jadi sperti ini, kalau kami disini, kita kan berusaha untuk anak itu menyenangkan datang ke sekolah, bukan dijadikan sebagai tekanan, jadinya dari kami memang bagaimana caranya guru itu punya metode mengajar yag menyenangkan, shg siswa bs seneng belajar gitu, walaupun belajar matematika, itu adl pljaran yang banyak sekali yang keluhan dari siswa yang

susah lah, bikin males lah gitu, gitu. Nah bagaimana agar matematika bs disenangi, metodenya dg cara apa gitu, nah itu tugas guru untuk mencari metode bagaimana matematika itu bs disenangi. Jadi kami disini tidak ingin memaksakan anak sehingga anak tersebut menjadi stress begitu, jadi disini kami berupaya agar anak itu tidak stress dan menyenangkan pelajaran itu. Walaupun memang pada saat kondisi2 tertentu kita tidak bs memanjakan anak, kita harus tegas. Misalnya aturan-aturan dalam kelas, misalnya lagi belajar keluar masuk keluar masuk kelas, nah itu kan ganggu, apalagi kan kita system belajarnya cuma satu jam, kalau cuma digunakan bolak balik mengganggu itu kan tidak efisien jdnya biasanya guru akan memberikan aturan dr awal, keluar kelas ckup 3x saja, lebih dari itu tidak boleh.

T : Bagaimana penanganan masalah anak di Homeschooling Anak Pelangi?

WS6 : jadi disini kan kita ada berbagai macam permasalahan ya, kalau misalnya masalahnya masih ringan, misalnya sering telat, maka setiap pagi kita tanyakan kepada dia, telatnya kenapa? Alasannya apa? Jangan sampe telat lagi ya? Nah itu kita akan lakukan berulang –ulang sehg membuat anak, “wah aku pasti ditanyain lagi kalau telat, jangan telat lagi deh, nah seperti itu, kalau misalnya permasalahannyaitusangat rumit contohnya saja misalnya si anak ini ijiny ake bagian akademik dia pergi ada urusan keluarga, contohnya nih pernah terjadi “pakdhe saya meninggal”, oh ya berarti dia ijin, nah kita akan konfirmasi ke orang tua, ibu apakah benar bahwa ..., “ ah gak itu gak benar” nah itu , kita mulai komunikasi dengan orang tua, dengan anak, dan kami (akademik dan psikologi) nah kami harus mencari benang merahnya, kami harus mengkonfirmasi ke semua pihak, jadi kita tahu permasalahannya ada di siapa.

Ada ke anak yang bohong atau orang tua yang bohong. Seperti itu, permasalahannya selalu kita selsaikan bersama, melibatkan semuanya. Kebenarannya ada dimana, kita tanya siapa yang berhubungan dengan itu, maka itu yang akan kita tanyakan. Jadi memang kita sangat sangat menuntut peran orang tua, karena yang tahu kondis anak kan orang tua ya, kan terkadang ada orang tua yang penting anak masuk sekolah, terserah si anak mau ngapaian, orang tua lepas tangan, padahal tidak bs seperti itu, kenapa karena,walaupun kita ngawasi mereka di sekolah, mengajarkan yang baik kepada meraka, misalnya kita disekoah sudah mengajarkan anak buang sampah di tempat sampah ya, mereka nurut, tapi kalau dirumah gak di ulangi ya sama aja bohong, jd terkadang kita sduah berbuat seprti ini, kondisi di keluarga tidak mendukung ya ttep aja kami kewalahan apalagi kami sekolah kan punya batasan, jadi kembali lagi ketika si anak berbuat seprti ini dan sebagainya kit akan beritahu dulu ke anaknya, kalau missal tidak ada perubahan kita akan langsung ke orang tua. Jd sperti itu

T : Pendidikan karakter seperti apa yang diberikan di Homeschooling Anak Pelangi?

WS7: karakter anak kan beda beda ya, sebnarnya kalau kita paksakan pad aanak harus sperti ini, itu tidak boleh jadinya kami hanya berusaha karakter positif apa yang ada di mereka kita coba akan pertahankan, sebaliknya akarakter apa yang kurang pada mereka nah kita akan coba untuk merubahnya, walaupun kita tidak bisa merubahnya, setidaknya kita bisa menekan jangan sampai karakter negative itu muncul.

T : Bagaimana bidang psikologi melakukan pengawasan pembelajaran di Homeschooling Anak Pelangi?

WS8 : kalau masalah pengawasan ya, kalau dari bidang psikologi kalau mereka sedang belajar, saya biasanya atau bu intan, ngeliatin mereka seperti apa, jadi memang yang lebih memahami mereka di dalam kelas adalah guru, jadi ketika guru sudah selesai mengajar, saya akan tanya, gimana tadi miss atau mister, ada kendala apa, seperti itu. Tidak hanya kegurunya saja, siswanya pun akan kita tanyakan bagaimana cara mengajar gurunya, seperti itu. Dan kalau misal ada masalah, saya akan langsung menemui gurunya, kemudian saya akan ngobrol, mungkin dari cara mengajarnya harus diubah tau bagaimana, karena ada siswa yang mengeluhkan cara mengajar seperti ini. Kita tidak langsung mengganti guru, karena guru punya hak untuk memperbaiki kesalahan. Kita punya toleransi sampai tiga kali, kalau misal anak tetap tidak bisa maka kita akan rolling guru. Nah itu kalau misal masalah ada di guru, nah kalau masalahnya ada di anak, maka kita akan bekerjasama dengan orang tua untuk membantu mengulang pelajaran ketika siswa di rumah. Jadi seperti itu. Ya jelas, kita ada kerjasama dengan orang tua, oleh karena itu kita menuntut ortu harus jujur sejak awal, tidak ada yang disembunyikan permasalahan apapun itu, kenapa? Karena kalau kita tahu permasalahan dari awal, maka kita akan bisa mengatasinya sehingga si siswa nyaman untuk belajar. Sejak awal saya tekankan orang tua jangan menyembunyikan apapun, Semakin orang tua menyembunyikan permasalahan, maka kita tidak akan pernah menemukan benang merahnya. Kita tidak akan bisa menyelesaikan ini.

T : Bagaimana peran psikologi dalam pembelajaran di Homeschooling Anak Pelangi?

WS9 : jadi memang posisinya harus ditengah tengah ya, tidak bisa membela anak aja, dan juga tidak bisa membela guru aja, saya harus berada di posisi tengah tengah ya. Ya perbedaan nya seperti itu ya mas, kalau akademik kerjaannya ini, jelas , terstruktur, kalau psikologi tidak bisa, misalnya ni, saya duduk, diam,itu saya sedang berpikir ini si anak A ini mau di apain, jadi memang kita tidak terstruktur seperti di akademik. Jadi psikologi itu harus fleksibel, kan penanganan anak beda-beda tidak bisa sama.

T : Bagaimana bidang psikologi membantu dalam pemilihan metode belajar?

WS10 : jadi kalau untuk metode belajarnya itu, kita tanya dulu nih permasalahan si anak ini apa, kalau misalnya dia low nih, kita kana berusaha awal dia individu dulu, kenapa, karena kalau dia disatukan dengan anak yang cepet dia akan setengah mati mengikuti temennya ya kan? Atau kasihan temennya karena di harus mengikuti temennya yang lambat, begitu, atau kalau tidak mereka request sendiri. Namun kita kembali lagi ke permasalahan anak, kalau misalnya karena si anak malas, dan jika memilih individual akan semakin malas, maka kita akan arahkan dia untuk ke klasikal, untuk membantu anak menjadi lebih baik.

T : Bagaimana pengelolaan bakat minat anak di Homeschooling Anak Pelangi?

WS11 : jadi seperti yang saya bilang tadi hasil tes fingerprint itu sangat penting banget, kenapa karena dari hasil tes itu bisa diketahui ada kecerdasan jasmani,

musical dan sebagainya kan? Misalnya nih musical nya tinggi banget, saya akan bilang ke ortu dan anaknya kalau suka nyanyi, kalau suka main alat music disini ada ekstrakurikuler kamu tinggal pilih, seperti itu, maka mereka akan kesitu, jadi kita arahkan, nah kalau misalnya kecerdasan jasmani yang tinggi, saya akan tanya kamu suka nari atau ndak gitu, atau kamu bs renang,? Kami akan memberikan motivasi dan arahkan agar anak utnuk terus mengasah bakatnya tersebut.

T ; Bagaimana Bidang Psikologi menangani Anak Berkebutuhan Khusus?

WS12 : kalau disini, awalnya anak itu kita ada observasi, nah itu yag menangani adalah langsung terapisnya. Karena ABK itu tidak bisa ditangani psikolog. Karena memang kan kebutuhan mereka kan sudah berbeda, meskipun kita tahu ciri-ciri ABK seperti apa, tapi ada perbedaan terhadap cara penanganan mereka, kalau terapis mereka kan yang sudah tahu cara menangani anak. Terapis sejak awal mengambil alih observasi, jadi ketika awal terapis bertemu si anak, terapis ini sudah tahu, sudah mulai mngatur nih, oh si anak ini tidak bisa lari ke akademis, tapi ke ketrampilan misalnya seprti itu, gitu, itu langsung mereka yang tahu maka si terapis ini sudah menyusun apa yang harus dilakukan ke anak, untuk psikologi, melihat perkembangan si anak ketika masa terapi, jadi selalu ada komunikasi antara terapis dan orang tua, selalu seperti itu. Kenapa, karena kita akan tahu perkembangan psikologi anak, misalnya oh ternyata si anak perkembangan cukup baik maka kita akan sampaikan ke orang tua, dan orang tua akan sampaikan ke guru. Nah sbenarnya untuk ABK, bidang psikologi sebagai pendukung, membantu terapis dan melakukan penanganan secara umum umum saja.

Identitas Narasumber

Nama : SI (Infoman Utama)
Lembaga : Homeschooling Anak Pelangi
Divisi / Bidang : Bidang Akademik
Tempat & Tanggal Wawancara : Yogyakarta, Hs. Anak Pelangi, Rabu 21 Oktober 2015
Pukul : 15.00 – 15.51 WIB

T : Peneliti

SI : Narasumber

T : Bagaimana peran orang tua dalam penentuan mata pelajaran anak?

SI11 : kalau untuk peran orang tua sih tidak begitu besar ya, jadi orang tua tidak ikut gabung membuat kurikulum, menyusun kurikulum atau bagaimana, jadi peran orang tua hanya sebatas tau saja. Kita akan memberitahu orang tua, anaknya belajar apa saja, karakternya seperti apa, begitu mas.

T : Apakah anak memilih mata pelajaran sendiri, atau sudah ada ketentuan tertentu di Homeschooling Anak Pelangi?

SI12 : sudah ditentukan, jadi kan karena gini, sebenarnya kan sekolah formal dan nonformal itu sama, hanya kurikulumnya sedikit ada perbedaan, kalau sekolah formal kan sudah ada, jelas jumlah mapel, alokasi waktu sudah jelas, sedangkan kalau sekolah nonformal kan sistemnya seperti paket sks, jadi dari paket sks akan di pecah lagi mjd bbrpa jam pelajaran dan mata pelajaran. Tapi untuk mapel kan sama, basicnya sama. Kan sekarang setara kan mas, nah karena setara ini makanya isinya pun sama, yang membedakan hanya metode, seperti itu prinsipnya, jadi untuk siswa ya tidak menentukan, siswa hanya

menentukan pengembangan diri, maksudnya ekstrakurikuler gitu lah, nah itu siswa berhak untuk memilih tapi kita tetap mengawasi, mengarahkan. Tetapi untuk maple UN, mata pelajaran yang lainnya, maka mau gak mau mereka harus sesuai kurikulum di Indonesia, seperti itu. Karena kan kita masih memakai ktsp mas, belum k13, kan kalau di k13 kan mereka berhak tu, ada beberapa matapelajaran yang dia bisa memilih untuk konsentrasi ke ipa atau ips kan ada, udah beda kalau nanti ketika sekolah non formal udah diijinkan menggunakan k13, barulah berubah lagi kurikulumnya. Ada kemungkinan ke arah sana, tapi untuk saat ini kan kita masih sesuai aturan, karena kan perijinan kita juga jelas. Semuanya harus sesuai dengan aturan, seperti itu. Jadi tidak hanya membuat kurikulum asal-asalan tetapi kita mengikuti acuan dari dinas. Begitu

T : Adakah pengaruh dari luar (kebutuhan masyarakat, kemajuan teknologi) dalam perumusan kurikulum?

SI13 : sebenarnya untuk PKBM sendiri, kalau saya baca di persiapan akreditasi, 8 standar persiapan akreditasi itu sebaiknya ada peran serta masyarakat untuk menentukan kurikulum dan visi misi dan sebagainya, karena kan pusat kegiatan masyarakat, tapi karena kan kami disini belum untuk masyarakat untuk ikut berperan dalam kurikulum itu belum, karena jangkauan untuk homeschooling kan belum semua tahu ya, untuk menjangkau hal itu mereka belum tentu tau tentang PKBM untuk HS seperti itu, untuk itu biasanya kita ikut forum pkbm di kota, nah disana kan kadang2 membicarakan tentang kurikulum dan sebagainya, agenda yang lain, nah kita biasanya membahas disana, disana juga ada kritik saran mengenai sekolah seperti itu, kita paling cuma dari situ, bukan pure dari masyarakat. Walaupun di persiapan akreditasi itu sebaiknya ada, namun kita belum mampu

untuk melaksanakannya, karena kan semua masyarakat jg belum tentu tau kurikulum itu seperti apa. tapi kita sekarang lagi merintis desa binaan, itu kan jg masyarakat kan, nah itu kita sdg mencoba krjasam dg salah satu desa binaan, maksudnya komunitas akademik nah itu, agar kit bs ikut membantu dlm proses pembelajaran atau dalam keterampilan apa, begitu.

T : Presentase pendidikan akademik dan psikologi di Homeschooling Anak Pelangi menurut anda?

SI14 : kalau menurut saya ya, harusnya sih 50 ; 50 ya mas ya, tapi kalau menurut saya pribadi 60 : 40, 60 akademik 40 untuk psikologi nya. Tapi si sebenarnya karna walaupun setiap hari di ini, kadang2 proses perkembangan anak gak cepet gitu lho mas, kaya gitu. Tapi sih kita pinginnya sih 50 :50, jadi akademik dan psikologis bareng, begitu.

T : Bagaimana pembagian kelas di homeschooling Anak Pelangi?

SI15 : kalau kita itu kan sesuai dengan jumlah anaknya, selama ini satu tingkat baru ada satu kelas tapi kalau untuk kelas 12 ipa ini, satu kelas ada, yang individu ada, tapi ya termasuknya ya satu tingkat satu kelas begitu. Paket C, itu sama dengan SMA, di paket C itu juga sama ada kelas 1, 2,3 tapi kalau di non fromla itu beda nama, aduh, coba cek aja di permen berapa ya aku lupa, coba di cek di struktur kur paket a, b, c disitu ada namanya derajat mahir 1 setingkat kelas 10,11 sma kaya gitu. Coba cek di struktur kur tersebut. Tapi kan kalau pake nama kaya gitu kan , orang orang kan gak banyak yang tau jdinya kita tetap pakai nama kelas 1 SMA, kelas 2 SMA, cuma kalau dari pemerintah, dari dinas ada nama sendiri sebetulnya gitu. Tapi kan kita maksimal 4 anak nih mas satu

kelasnya, nah untuk yang kelas 7 ini, saat ini baru ada 2 gitu karena kita kan setiap tingkatnya komplit smp 123, sma 123 gitu, cuma ya satu kelas, 2 3 anak, namun jika ada 5 anak ya kelasnya akan dipecah, gitu mas.

T : Adakah mata pelajaran tambahan di Homeschooling Anak Pelangi? Kalau ada contohnya apa saja?

SI16: sebenarnya kan kalau di kami aturan awalnya kan, mata pelajaran yang diajarkan mata pelajaran UN, nah tapi kan krn formal dan non formal kan setara, seperti agama, penjaskes, seni budaya itu disini kita sebut mata pelajaran tambahan. Karena disini bukan mapel wajib, tapii harus dipelajari karena kan di ijasahnya ada nilainya, nah kalau tidak dipelajari itu nilainya darimana nah kan kita bingung juga mas, kita seperti itu. Jadi kita ada mapel wajib, ma pel tambahan, dan ekskul. Nah untuk pelajaran tambahan ini, boleh belajar sendiri dirumah atau belajar mandiri, atau boleh gabung disini. Kalau gabung disini ada biaya tamabahan, kalau belajar mandiri tidak ada biaya tambahan, nah nanti ot tinggal setor nilai ke kita. Tapi kita tetep memantau, kalau ada ujian kita kasih soal juga, begitu. Jadi ma pel tambahan disini mereka TPA misalnya, atau les renang, jadi dari tempat lesnya itu tinggal setor nilai ke kita. Nah disini mata pelajaran tambahan ini kalau seandainya mereka belajar sendiri di rumah, belajar mandiri istilahnya. Nah itu, tetap ada surat kontrak belajarnya mas, itu sebagai penguat kita mas, bahwa orang tua sudah meminta anaknya secara sah gitu lho, sbg bukti kita kalau kita tetap memantau dan orang tua tetapp mendampingi belajar dirumah, kan kalau tidak seperti itu belum tahu ni sebenarnya belajar beneran gak ni kalau dirumah. Nah dg cara seperti itu ada hitam di atas putih, baru deh kita melaksanakan itu, mulai satu tengah tahun

inilah, jadi kalau awal berdiri itu belum. Jadi sebenarnya bukan mata pelajaran tambahan kaya muatan lokal, sebenarnya itu mata pelajaran wajib di sekolah formal, Cuma kan disini kita menyebutnya mapel tambahan, karena tidak wajib disini, tidak wajib belajar disini maksudnya seperti itu.

T : Seperti apakah bimbingan terkait kurikulum untuk guru di Homeschooling Anak Pelangi ?

SI17 : Sebenarnya gini, untuk bimbingan secara khusus belum ada, tetapi ketika di rapat guru kita sampaikan juga tentang kurikulum, karena gini setiap guru kan pasti sudah dibekali dg ilmu kurikulum, silabus, RPP dsb. Sebenarnya mereka sudah dibekali, jadi untuk itu kita belum mengadakan secara khusus bimbingan tentang kurikulum di Anak Pelangi, karena sebelum mereka masuk kesini kan mereka sudah dibekali mengenai mengajar anak di homeschooling itu seperti apa, kemudian sudah dibekali mengenai homeschooling itu seperti apa, yang penting gini, kita menggunakan kurikulum KTSP, kita menggunakan KTSP dengan model kita, metode kita, maksudnya adalah metode sesuai dengan karakter anak itu, kemudian sesuai dengan dinas, kemudian materi seperti itu, mereka sudah tahu, jd pengarahan secara khusus kurikulum belum ada, jadi pengarahannya ketika di rapat guru itu, dan pengarahan ini lebih ke diskusi begitu. Karena kalau ke diskusi itu pendekatannya lebih bagus begitu, atau evaluasi bersama itu lebih efektif begitu.

T : Apa kriteria khusus agar seseorang bisa menjadi guru di Homeschooling Anak Pelangi?

SI18 : karena kan waktu wawancara kan kita ya sudah tahulah penialainnya seperti apa, secara umum bagi psikologis sudah tahu dari melihat cara bicaranya, melihat gesture nya, selain wawancara kan kita ada tes microteaching, jadi kita tahu bagaimana pendekatan dan model belajarnya, nah dari situ kita bisa tahu. Guru aktif mengajar 20-25, yang terdaftar 30-35, itu termasuk guru mapel dan ekstrakurikuler. Karena tidak semua guru aktif mengajar disini, yang arena siswanya sudah banyak tapi belum banyak sekali, kan juga karena kita ada sistem rolling ketika siswa merasa kurang sesuai dengan salah satu metode mengajar guru. Jadi guru disini masih mungkin guru honorer. Kalau pada prinsipnya satu guru mengajar satu mapel, namun ketika ada guru mengajar lebih dari satu ya kenapa tidak? Kalau individu gurunya tetap guru dari AP, kan kalau yang individu bisa di rumah bisa di sini mas, jadi ya kalau di rumah ya gurunya akan mendatangi rumah siswa, begitu

T : Seperti apa kegiatan bersama (pertingkat / satu sekolah) yang dilakukan di Homeschooling Anak Pelangi?

SI19 : kalau untuk kegiatan pertingkat masih dalam wilayah sini, kalau pelajaran IPA, atau pelajaran b. Indonesia, biasanya gurunya akan memberikan tugas ke anak untuk misalnya ke museum, itu bukan sekolah ya, tapi pribadi pertingkat dari guru, nah itu ada misalnya suruh ke museum paku alaman, mewawancarai satpam disini, atau apa untuk tiap tingkat. Kemudian untuk tingkat sekolah tiap tahunnya ada outbond, ada field trip, ada training motivasi, ada wisuda kenaikan kelas, ada explore ekstrakurikuler tampil di depan orang banyak itu ada setiap tahunnya.

Identitas Narasumber

Nama : WL
Lembaga : Homeschooling Anak Pelangi
Divisi / Bidang : Guru Matematika tingkat SMP dan SMA
Tempat & Tanggal Wawancara : Yogyakarta, Hs. Anak Pelangi, Senin 09 November 2015
Pukul : 14.15 – 15.07 WIB:

T : Peneliti

WL: Narasumber

T : Ketika di awal masuk siswa akan melakukan tes tertentu, dan hasil tes akan diberikan kepada guru sebagai referensi, tolong jelaskan?

WL1 : kalau ajaran baru, dan kebetulan guru baru gitu, memang dikasih referensi semacam hasil tesnya itu dan latar belakang anak, disitu ada isinya latar belakang anaknya, jadi sebelum di homeschooling dia itu dimana, terus alasan kenapa dia masuk homeschooling, terus nanti ada keterangannya dari segi psikologinya. Jadi hasil tesnya itu, jadi itu nanti kita kan gini mas, anak itu lebih bisa audio atau visual atau kedua-duanya. Nah guru dikasih tau tentang pengetahuan itu gurunya. Dan ada angket juga, misalnya duru itu kewalahan gitu mas, gak bisa ngatasi anaknya maka nanti dibantu sama miss Winda. Kalau misalnya itu ada kelas ada yang sendiri itu lebih berguna lagi mas, nah kalau jadi satu kan itu yaa.. buat gurune pie carane gitu mas. Kan macem-macam kondisi anaknya, macem-macam latar belakangnya, jadi biar baiknya penanganannya seperti apa, metodenya seperti apa, jadi memang dikasih tau kalau disini.

T : Apakah guru memberikan pelajaran di kelas seperti di sekolah formal atau secara dibedakan menurut masing masing cara belajar anak?

WL2 : enggak, pada prinsipnya sama disini, pada prinsipnya ngajanya itu ya sama dengan sekolah formal, Cuma bedanya jam pertemuannya aja mas, karena lebih sedikit. Kalau di HS sini jam pertemuannya lebih sedikit dari sekolah formal. Jadi itu tidak mungkin semua materi itu yang sesuai kurikulum diajarkan, jadi guru tu pinter-pinter milih materi aja, biasanya itu yang diajarkan itu yang nantinya dipakai buat UN, nah itu yang lebih di dalam gitu, karena yang lainnya itu ya dikenalkan diajarkan seperti kurikulumnya tetapi tidak begitu mendetail. Jadi pada prinsipnya sama, sama ngajarnya seperti disekolah biasa, bedanya hanya jam petemuannya, karena lebih sedikit jadi ya pinter-pinternya guru pilih materi, terus selesai berapa kali pertemuan biar gak itu-itu saja, karena kan disini cuma satu jam mas. Jadi setiap minggu itu siswa hanya dapat matematika sekali, sekali itu satu pertemuan, satu pertemuan 60 menit disini. Sementara kan kalau kurikulumnya tetap mengikuti, sama, kan banyak mas, jadi tidak mungkin. Kalau di sekolah formal kan satu semester bisa berapa kali pertemuan, banyak mas, kalau disini Cuma bisa 16-17 pertemuan.

T : Pernahkah menemui kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak?

WL3 : kebetulan kelas yang saya pegang, anaknya biasa-biasa mas, gak menemukan kesulitan yang berarti mas. Karena saya pegang matematika ya kesulitannya umum seperti di sekolah formal, jadi ada yang kalau ditanya dia diem aja, jadi kita gak tau dia sebenarnya bisa atau ndak. Kan kalau pelajaran matematika kalau disekolah formal aja kan pelajaran yang males to mas, jadi sama aja. Kesulitannya ya disitu. Kalau disini kemarin itu kalau misalnya

materinya susah sedikit, jadi ada beberapa anak yang sudah kelihatan males, itu aja, kalau yang lain-lain sama seperti yang ada di sekolah pada umumnya.

T : Bagaimana mengatasi masalah belajar anak tersebut?

WL4 : kalau saya sih, selama ini biasa aja, ya cuma ngajar klasikal, tidak terus khusus metodenya apa gitu, cuma itu dia triknya kalau materinya susah, memang ada beberapa anak yang sudah kelihatan tidak maunya, sudah males. Kalau matematika kan triknya dimulai dari yang mudah dulu. Sudah dibuat dari yang mudah dulu baru pelan pelan kesitu. Ya sama aja mas, kalau matematika kendalnya disitu. Kalau dari anaknya malesnya kalau matematika, materinya mas, karena materinya agak susah, males, kalau anak anak homeschooling disini, kebetulan untuk kelas yang saya pegang biasanya aja mas, gak begitu bermasalah mas.

T : Bagaimana pembuatan silabus RPP di homeschooling ini?

WL5 : kalau disini masih seperti dinas, jadi formatnya masih seperti silabus dan RPP sekolah formal cuma disesuaikan dengan keadaan disini. Disesuaikan itu kan kurikulumnya kan sama kalau disini hanya beberapa pertemuan jadi silabus RPPnya disesuaikan dengan itu, jadi disesuaikan dengan pertemuannya itu aja, kalau lainnya sama, silabusnya sama hanya RPP nya saja beda. Tapi formatnya sama, silabus RPP formatnya sama seperti dinas.

T : Bagaimana perbedaan kurikulum di homeschooling ini dengan kurikulum di sekolah formal?

WL6 : saya kebetulan pernah di formal, kalau kurikulumnya, kan disini juga pake kurikulum yang sama tapi sekarang masih pakai KTSP, kalau dari segi kurikulumnya sih apa ya. Sebenarnya kalau disini saya kesulitan di jamnya, membagi pertemuannya itu kalau waktunya lebih sedikit. Kan kalau kurikulumnya sama, masih sama kaya di sekolah formal cuma ya jamnya lebih sedikit, nah itu susahnya ngatur itu agar sesuai dengan kurikulumnya itu.

T : Seperti apa penyisipan pembelajaran karakter di kelas yang ibu ajar?

WL7 : kalau itu, kebetulan ada kelas 8 itu, kalau disitu ini anaknya itu gini, kan waktunya singkat mas, nah kan Cuma satu jam pelajaran ketika pelajaran itu beberapa menit berjalan, beberapa anaknya satu atau dua anak itu wis bosen, wis males gitu ngitung –ngitung kan?. Nah biasanya anak itu usil, jadi bikin kelas itu jadi rame, entah ngusilin temennya siapa gitu, jadi biar dia gak bosen atau gimana. Jadi itu biasanya temennya yang akan ngingetin dulu, nek saya akan diam dulu. Temennya akan ngingetin “mbok jangan usil”, nah itu temennya dulu, nanti baru kalau udah beberapa kali baru saya yang ngingetin. Jadi saya tau kalau dia itu sudah mulai bosen, penat gitu. Kalau disini kan cuma ada 4 anak jadi ya udah hafal temennya, jadi biasanya temennya dulu. Kalau saya cuma mengingatkan saja. Kalau saya tidak bisa menangani saya biasanya akan kerjasama dengan miss Winda, bagaimana penanganan untuk anak tersebut. Jadi disini akan dibantu sih

T : Bagaimana penanganan anak yang agak bermasalah ketika pelajaran berlangsung?

WL8 : jadi kan kalau disini, ya sama sih sebenarnya kaya di sekolah formal, mau keras ya juga gimana nanti malah anaknya gak mau sekolah. Kan kalau disini latar belakangnya ada masalah di sekolah formal kan mas? Nah nanti kalau keras sedikit nanti anaknya tidak mau sekolah lagi. Jadi kalau disini pendekatan psikologisnya yang digunakan. Kebetulan kan kelas yang saya pegang kebanyakan bermasalah dengan sekolah sebelumnya. Kalau saya prinsipnya sih dia konsen 15 menit aja gakpapa, daripada tidak sama sekali.

T : Pembelajaran yang dilakukan di homeschooling ini hanya materi yang sering keluar di UN, benarkah?

WL9 : iya karena keterbatasan waktu itu, jadi ya yang diajarkan yang sering keluar di UN, jadi prinsipnya sama mas, semua di ajarkan cuma ya untuk materi yang sering keluar di UN yang agak lama diajarkan mas, begitu.

T : Bagaimana perbandingan pembelajaran klasikal dan mandiri?

WL10 : enak kelas mandiri mas, kalau mandiri kan Cuma menangani satu anak jadi lebih dekat mas, lebih enak. Kalau klasikal kan banyak mas, jadi ya kalau mandiri lebih enak. Dengan waktu yang sama seperti klasikal, dan untuk lokasi pembelajarannya bisa disini bisa dirumah, kebetulan untuk anak yang saya pegang semuanya disini.

T : Bisa ceritakan mengenai rapat guru yang dilakukan setiap 3 bulan?

WL11 : untuk rapat setiap tiga bulan itu, semua guru di Hs in terlibat. Ya didalamnya memang ada diskusi dan diskusi tersebut lebih banyak ke anaknya. Misalnya si A, itu kalau pelajaran matematika gimana, kalau pelajaran yang lainnya gimana, itu beda mas. Jadi misal pas pelajaran matematika di biasa aja, tapi kalau mata pelajaran lainnya di males, atau gimana nah itu jadi biar bisa tau aja. Jadi itu beda beda, jadi tiap guru itu saling sharing “Kalau dikelas saya itu anaknya itu gini, kalau dikelas saya gini”, nah dari situ kita bisa mengambil kesimpulan, “Oh jadi anak itu tu gini”. Terus kalau misanya sama, “Di kelas saya gini, sama dikelas saya juga gini” nah itu biasanya ada keterangan dari miss Winda, anak itu sebenarnya sedang ada masalah gini jadi gak focus. Jadi sebenarnya lebih menyampaikan keluhan tentang anak. Kan nanti semua bidang studi itu mas, jadi cuma biar tau aja kalau pelajaran menghitung gimana, kalau yang lain gimana, ya biasanya lebih ke sharing tentang ke anaknya.

T : Bagaimana pengembangan kurikulum dilakukan di kelas?

WL12 : kalau saya kebetulan baru disini, baru beberapa bulan disini, baru dari tahun ajaran baru. Kalau saya malah belum sempat memikirkan untuk pengembangan. Kalau matematika kalau saya sering ke banyak latihannya, karena saya juga bingung mas. Kalau disini lebih sedikit menerangkan lebih banyak latihannya, nah pas latihan itu kan anak sering bertanya, “Ini gimana to miss?, kok bisa gini?” gitu mas, nah itu membuat kadang saya menjelaskan materi yang sebenarnya tidak terlalu perlu diterangkan lagi. Kan kalau disini kan beberapa materi sebenarnya hanya mengulang mas, nah untuk meningkatkan

waktu itu biasanya gak diterangkan mas. Nah spontan aja mas itu, jadi ya gak direncanakan begitu.

T : Bagaimana bentuk kerjasama antara guru, bidang akademik, serta bidang psikologi?

WL13 : kalau saya sih, saya kan baru mas, jadi kalau misalnya anak gak berangkat.

Nah saya akan bertanya ke entah itu akademiknya atau psikologisnya ngasih tau, terus diterangkan begini. Nah kalau misalnya berkali kali gak berangkat nanti si anak akan dicari tahu penyebabnya. Kemarin si pernah ada, pertama dia berangkat, tetapi habis itu setiap pelajaran matematika dia gak pernah berangkat, nah itu kan terus mikinya, “Apa takut sama matematika?” ditanya-ditanya jawabnya “iya ada masalah sama matematika”, ada masalah dengan matematika. Ditanya dari sini, jawabnya gak mas. Saya juga bertanya, dia jawabnya “Gak takut matematika miss, saya kemarin kesiangan” begitu mas. Pernah ada juga, anak yang gak mau sama pelajaran matematika, tapi anaknya saya tanya, jawabnya juga “gak” gitu mas, jadi ketika di kelas mas, misalnya dia sendiri, kan berdua mas nah kebetulan yang satu itu terlambat, nah anak ini rame mas, maksudnya ketika saya bertanya anak ini menjawab, namun ketika ada temennya dia lebih banyak diemnya. Karena dia merasa gak begitu bisa, ya gitu aja kalau disini, ya kalau anak seperti itu guru juga yang mendekati anaknya.

T : Selain mata pelajaran yang di evaluasi, adakah evaluasi metode belajar guru atau evaluasi cara belajar siswa?

WL14 : itu kalau evaluasi seperti itu berjalan terus mas kalau disini gak di akhir, biasanya dari miss Winda, suka nanya “Gimana”, ya tanpa sepengetahuan guru. Jadi nanti dari anaknya menyampaikan keluhan, nah nanti dari miss Winda atau siapa menyampaikan ke guru yang bersangkutan tentang hal itu, juga nanti dari gurunya juga ada menyampaikan tentang anak. Jadi disini gak mesti diakhir, jadi sambil jalan. Kalau saya sih gitu mas.

T : Bagaimana peran guru dalam mencapai tujuan di Homeschooling Anak Pelangi?

WL15 : kalau disini, perannya besar, dari kondisi anaknya juga, dari gurunya juga gimana si anak itu mau belajar, mau sekolah jadi ya besar kalau disini peran guru. Memang guru harus bisa agar muridnya itu mau sekolah, gak kaya di sekolah formal di sini kan hanya beberapa, jadi ya besar perannya. Misalnya kana da guru yang mutungan kan mas, gak bisa kaya gitu, kan anaknya kan berbeda ya mas jadi ya gak bisa kaya gitu. Kalau misal si guru gak mampu ya lebih baik mengampu yang lain. Jadi ya lebih kesitu mas daripada penyampaian materi, jadi kalau si anak mau sekolah itu sudah luar biasa sekali mas. Disini lebih kesitu mas lebih ke karakter sama psikologinya, jadi kalau anaknya sudah merasa enak, nyaman, otomatis dia mau belajar. Jadi disini lebih ke pendekatannya dulu seperti apa, biar anaknya mau belajar. Kan karena anaknya ada masalah jadi ya itu. Selain juga harus kerjasama dengan keluarganya.

T : Bagaimana bentuk kerjasama antara guru dan orang tua dalam membantu menyelesaikan masalah belajar anak?

WL16 : Untuk beberapa guru memang ada yang langsung ke orang tuanya, jadi pas kebetulan jemput disampaikan, tapi ada yang memang menyampaikannya ke lain dulu gak ke orang tuanya langsung. Misalnya guru menyampaikan ke miss Winda, nah nanti miss Winda itu dicari tahu penyebabnya. Jadi ya ada beberapa yang langsung, ada yang gak. Jadi ya kalau bisa kita dulu yang mencari solusinya, baru setelah tidak bisa ditangani baru kita sampaikan ke orang tua.

T : Bagaimana perlakuan guru terhadap anak yang memiliki perbedaan modal belajar?

WL17 : kalau saya sih umum sih, saya tetap menerangkan di depan. Kalau yang audio bisa menangkap, saya akan tanya “Kok gak nyatet”, “Sudah miss saya sudah bisa” nah itu kita cek dengan latihan. Terus kalau yang visual misalnya “Jangan dihapus dulu miss, saya mau nyatet” begitu. Jadi ya sudah menyesuaikan sendiri mas, kalau saya ya ngajarnya tetep umum, menarangkan, ditulis di papan. Jadi nanti anaknya yang menyesuaikan sendiri. Jadi sering nih mas ada yang telat nanya, misal kan saya sudah menerangkan, ditulis di papan, nah si anak ini mencatat, sambil memahaminya, nah ketika tiba saat latihan dia baru nanya mas. Jadi ya ngajarnya sama kaya ngajar disekolah formal, anaknya nanti yang akan menyesuaikan dengan sendirinya sesuai karakteristiknya, begitu mas. Jadi gak focus ke satu anak, jadi ke semua, baru yang agak lambat yang kita dekati.

T : Bagaimana bentuk mendidik guru terhadap anak di homeschooling ini?

WL18 : kalau saya itu disini, yang penting anaknya mau latihan gitu. Jadi dia itu masuk gak cuma sekedar masuk gitu, kan waktunya cuma satu jam, kadang kurang 15 menit anak baru berangkat, atau 30 menit. Jadi dia masuk 30 menit atau 15 menit paling tidak harus dapat satu soal lah, harus bisa satu soal. Jadi dia datang gak cuma absen, ya sekolah lah mas. Kalau disini karena sebelumnya kan pernah bersekolah di sekolah formal, saya disini sih sering bilang “kan disini cuma bentar, gak kaya disekolah formal matematika kan sekali kok gak berangkat?” nah nanti muncul, susah lah, atau gimana. Terus saya “kan nanti kan bisa bareng bareng, gini gini”, motivasinya sih ya sambil jalan, sambil ngajar begitu mas.

T : Perbedaan mengajar SMA di homeschooling dengan SMA sekolah formal?

WL19 : kalau saya sih liatnya sih sama saja, cuma disini itu anak-anak mindsetnya lebih santai. Jadi ya sekolahnya lebih santai, kalau yang gedhe-gedhe itu yang SMA, ya ada yang rajin kaya disekolah formal, ada yang masuk 30 menit, ya karena apa ya, saya juga bingung mas.

T : Bagaimana pendekatan yang dilakukan guru agar anak menyenangi pelajaran?

WL20 : kalau saya sih, karena matematika, mindset dia itu matematika itu susah, jadi kalau disini ya soalnya yang kita berikan beda dengan yang di sekolah formal, kalau disini ya yang kira-kira siswanya bisa, kalau soal yang susah saya tunda dulu. Jadi sih biar anaknya suka dulu sama matematika. Nanti pelan pelan ditingkatkan level soalnya. Jadi kalau disini disesuaikan mas

T : Bagaimana hasil tes psikotes dan fingerprint terhadap metode mengajar guru?

WL21 : pertama saya gak lihat anaknya beda beda gini, saya kan mengajarnya umum. Kalau misalnya pas menerangkan apa, latihan apa, kok si anak ini agak sedikit mengalami kesulitan, nah anak ini kenapa, ada masalah apa itu saya tahu dari tes itu. jadi kalau saya acuan mengajar umum mas, nah ketika di tengah proses si anak ini kok gini, nah baru buka-buka referensi dan saya tanyakan lagi kepada miss Winda, oh ternyata gini gini gini.. gitu mas. Jadi pertamanya belajarnya seperti umum, disampaikan seperti umumnya baru ketika mulai terlihat si anak mulai ada kendala baru nanti ditangani sendiri mas.

Lampiran 5. Hasil Observasi dan Dokumentasi Manajemen Kurikulum

Homeschooling Fatanugraha

Hasil Observasi Manajemen Kurikulum *Homeschooling Fatanugraha*

NO	ASPEK YANG DIAMATI	KETERANGAN
1	Visi misi homeschooling Fatanugraha	Dari hasil pengamatan, visi dan misi homeschooling tidak tertulis baik di banner nama lembaga ataupun di website resmi, seperti lembaga pada umumnya. Peneliti hanya menemukan visi dan misi yang tertulis dalam sebuah blog milik bidang SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Wonosobo.
2	Sarana Prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar	Hasil pengamatan peneliti, homeschooling ini melakukan kegiatan pembelajaran di bangunan rumah. Ruangan yang tersedia, seperti ruang kamar, ruang tamu, ruang tengah rumah di sulap oleh pendiri untuk dijadikan kelas, perpustakaan serta kantin. Ada tiga ruang kelas di lembaga ini, dua ruang perpustakaan dan satu ruang kantin. Dalam pembelajaran siswa duduk <i>lesehan</i> , dan menggunakan meja panjang.

		Di perpustakaan fatanugraha terdapat kitab suci Al-Qur'an, kamus bahasa, buku pelajaran umum serta keagamaan (pesantren), buku pengetahuan umum, buku cerita rakyat, buku fiksi dan non fiksi, kumpulan karya siswa homeschooling fatanugraha serta buku cerita bergambar. Untuk catatan inventarisasi buku, peneliti tidak menemukan. Selain buku-buku yang bebas untuk dibaca terdapat juga buku keagamaan (pesantren) yang di jual. Alat peraga pembelajaran yang ada di homeschooling ini hanya untuk pelajaran pesantren, lebih tepatnya pelajaran baca tulis dan menghafal Al-Qur'an.
3	Sarana Prasarana pendukung minat bakat siswa	Untuk mendukung pengembangan minat bakat siswa, khususnya menggambar, homeschooling ini memiliki majalah dinding yang sederhana. Di dalamnya terpajang karya siswa homeschooling fatanugraha, selain itu juga di pajang di dinding-dinding kelas. Gambar hasil karya siswa ini kebanyakan menampilkan

		karakter kartun, serta kaligrafi. Selain karya gambar, terdapat juga karya tulis contohnya seperti kumpulan cerpen yang terdapat di perpustakaan. Untuk memenuhi kebutuhan jasmani, terdapat kantin kejujuran sederhana yang dikelola oleh siswa sendiri. Letak kantin di sebelah ruang perpustakaan depan. barang dagangan : untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, di perpustakaan depan juga di display barang yang dijual. Barang yang dijual kebanyakan adalah Al-Qur'an, alat tulis, buku-buku pelajaran pesantren, serta peneliti melihat beberapa potong kaos.
4	Proses kegiatan belajar mengajar	Homeschooling ini membantu memberikan pendidikan di tingkat SMP dan SMA, karena keterbatasan ruang kelas maka dilakukan pembagian jadwal. Untuk yang SMP pendidikan dilakukan di pagi hari, sedangkan untuk tingkat SMA dilakukan siang hari. Pembagian ini hanya berlaku dari hari Senin hingga Kamis,

	sedangkan untuk hari Jumat dan Sabtu diadakan kelas besar, yang diikuti oleh semua siswa di homeschooling fatanugraha. Peneliti berkesempatan untuk mengikuti dua kegiatan di homeschooling ini, yakni pelajaran ekonomi kelas 8 serta olahraga bersama. Rabu, 18 November 2015, siswa kelas 8 dengan pendamping, duduk membentuk segiempat dan melakukan pembelajaran. Dari hasil pengamatan siswa tidak membawa buku hanya membawa catatan-catatan hasil studi pustaka mandiri. Pembelajaran dilakukan dengan cara, masing-masing anak mengungkapkan hasil temuan masing masing, lalu di akhiri dengan diskusi secara bersama untuk mencari kesimpulan. Jum'at, 20 November 2015, kegiatan olahraga yang dilakukan oleh semua siswa homeschooling fatanugraha baik dari tingkat SMP maupun SMA. Siswa secara bersama-sama berjalan menuju
--	--

		alun-alun, lalu melakukan pemanasan secara mandiri dipimpin oleh salah satu siswa. Dari apa yang peneliti amati, pendamping sepenuhnya membebaskan siswa untuk berolahraga sesuai keinginan. Pendamping disini adalah direktur homeschooling Fatanugraha. Hari itu siswa laki-laki berolahraga sepak bola, dan siswa perempuan berolahraga <i>softball</i> (kasti). Kegiatan olahraga selesai kira-kira pukul 09.35 WIB, setelah beristirahat sejenak, pukul 10.00 WIB siswa bersama pendamping melakukan kegiatan forum diskusi keagamaan di ruang kelas.
5	Prestasi siswa homeschooling Fatanugraha	Siswa homeschooling fatanugraha beberapa kali mengikuti lomba Resensi Kitab Yanbu'a tingkat Kabupaten Wonosobo, dan di tahun 2015 ini berhasil merebut juara 1, 2 dan 3.

Hasil Dokumentasi Manajemen Kurikulum *Homeschooling* Fatanugraha

NO	NO	Data yang akan diteliti	ADA	TIDAK
1	Melalui arsip –arsip tertulis			
	A	Silabus dan RPP Mata Pelajaran	√	
	B	Daftar Inventarisasi Sarana dan Prasarana		√
	C	Jadwal Pelajaran	√	
	D	Laporan Hasil Belajar Siswa	√	
2	Melalui foto sebagai alat dokumentasi			
	E	Pelaksanaan Pembelajaran	√	
	F	Ketersediaan dan kondisi Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran	√	
	G	Karya dan Prestasi Siswa	√	

Lampiran 8. Tabel Pengelompokan Hasil Wawancara dan Analisis Data Manajemen Kurikulum di Homeschooling Anak Pelangi

Rumusan Masalah	Narasumber 1 (SI)	Narasumber 2 (WS)	Narasumber 3 (WL)	Kesimpulan
Perencanaan Kurikulum Homeschooling	- (SI1) kan kita pembagian ya mas, seperti yang mungkin sudah dijelaskan kemarin sama mbak Intan kita akademik ada kurikulum sama pengajaran, yang pokok utama itu bagian kurikulum, nah kita menggunakan kurikulum nasional, kita menggunakan kurikulum nasional, kita menyesuaikan dari dinas, kemarin sempat ada kurikulum 2013, tapi dinas pendidikan non formal, untuk pendidikan non formal belum	- (WS1) kalau kurikulum itu sebenarnya untuk yang reguler, yang SD, SMP, SMA itu sebenarnya udah ada kurikulum nya, tidak berdasar penentuan tes IQ ya, tapi memang kurikulum itu sudah ada kita ikut ke dinas mas, mungkin yang di maksud Miss Swesti kemarin itu adalah untuk penjurusan, kalau memang untuk penjurusan untuk anak - anak, misalnya nih yg dari smp mau ke sma kan ada penjurusan IPA IPS tu, kemudian ada juga misalnya kelas 3 sma mau penjurusan ke bidang ilmu atau	- (WL1) kalau ajaran baru, dan kebetulan guru baru gitu, memang dikasih referensi semacam hasil tesnya itu dan latar belakang anak, disitu ada isinya latar belakang anaknya, jadi sebelum di homeschooling dia itu dimana, terus alasan kenapa dia masuk homeschooling, terus nanti ada keterangannya dari segi psikologinya. Jadi hasil tesnya itu, jadi itu nanti kita kan gini mas, anak itu lebih bisa audio atau visual atau kedua-duanya. Nah guru	- Kurikulum yang digunakan di homeschooling anak pelangi masih menggunakan KTSP 2006 meskipun sekarang sudah ada K13. Penggunaan KTSP ini sesuai dengan arahan Pemerintah yang tertulis dalam Permendiknas No 14 Tahun 2007. - Kurikulum untuk yang kelas reguler, SD, SMP, SMA

	menggunakan k13 masih menggunakan ktsp 2006, nah itu acuannya yang pertama - (SI1) pendidikan non formal beda dengan pendidikan formal ya mas, struktur kurikulumnya kaya sistem sks coba cek di permendiknas no 14 tahun 2007, ada standar isi disitu ada materi - materi, ada beban / sks. Sistem modelnya kita seperti perkuliahan. Tapi kalau di pnf ada bebannya sendiri2, ada pakatnya satu tingkat beda-beda. Dari situ nanti kita tentukan, kalo di non formal ada tutorial, tatap muka ada mandiri, tatap	bidang studi kuliah, nah itu baru berdasarkan dari hasil tes fingerprint, kenapa? Karena fingerprint dilihat dia cocoknya dimana, yang dilihat dari fingerprint kan ada 8 kecerdasan majemuk yang ada dalam diri mereka. Jadi sudah dibagi nih di hasil tes fingerprint nya itu, sudah terbagi , jd dia cocoknya di bidang ilmu apa, misalnya paling tinggi di naturalis, intrapersonal, Interpersonal, kemudian musikal, dia cocoknya dimana nih? oh ternyata dia cocoknya di musik, misalnya di desain interior, nah itu penentuannya disitu, itu yang proses SMA kelas 3 ke kuliah. Kalo yg SMP mau ke SMA, dia cocoknya	dikasih tau tentang pengetahuan itu gurunya. Dan ada angket juga, misalnya duru itu kewalahan gitu mas, gak bisa ngatasi anaknya maka nanti dibantu sama miss Winda. Kalau misalnya itu ada kelas ada yang sendiri itu lebih berguna lagi mas, nah kalau jadi satu kan itu ya.. buat gurune pie carane gitu mas. Kan macem-macam kondisi anaknya, macem-macam latar belakangnya, jadi biar baiknya penanganannya seperti apa, metodenya seperti apa, jadi memang dikasih tau kalau disini.	sudah ada strukturnya, sudah ada materi-materinya, sudah ada beban hal ini termuat dalam Permendiknas No 14 Tahun 2007 - Bidang akademik, sesuai job des nya yang bertanggung jawab dalam penyusunan kurikulum di Homeschooling Anak Pelangi. - Setiap siswa yang mendaftar ke Anak Pelangi, akan di tes terlebih dahulu. Tes
--	--	--	---	--

	muka kaya pembelajaran biasa, tutorial lebih kayak ada prakteknya, kalo mandiri orang tua ikut mendampingi , yang lebih sering sih kita tatap muka sama mandiri, soalnya kalo tutorial khusus untuk ekstra kurikuler. - (SI1) Nah dari situ kan sudah ketahuan materi – materinya, jumlah beban, berapa kali tatap muka, nah dari situ disusun silabus dan RPP sesuaikan dengan berapa kali pertemuan dengan mengacu KTSP 2006, karena kita Homeschooling, pendidikan non formal,	IPA atau IPS nih, nah disitu di hasil tes fingerprintnya itu sudah dicantumkan hasil kecocokannya. Jadi memang kurikulum tidak dipengaruhi dari fingerprint, kecuali penjurusan, karena kurikulum reguler, yang SD, SMP, SMA kan ikut ke dinas kan. - (WS1) nah misalnya yang td mas bilang, kurikulum berdasar fingerprint, itu untuk ABK, seperti down sindrom, kan ada terapis disini, jadi disini kita mengetes IQ mereka dulu, karena dari hasil tes IQ ini baru kita bs menentukan kurikulum atau pembelajaran seperti apa untuk anak ini, krn kan ABK beda beda tingkatan nih mas, ringan, sedang berat,	- (WL5) kalau disini masih seperti dinas, jadi formatnya masih seperti silabus dan RPP sekolah formal cuma disesuaikan dengan keadaan disini. Disesuaikan itu kan kurkulumnya kan sama kalau disini hanya beberapa pertemuan jadi silabus RPPnya disesuaikan dengan itu, jadi disesuaikan dengan pertemuannya itu aja, kalau lainnya sama, silabusnya sama hanya RPP nya saja beda. Tapi formatnya sama, silabus RPP formatnya sama seperti dinas.	meliputi tes Fingerprint untuk mengetahui minat, bakat, potensi, IQ serta tes psikotes untu mengetahui kepribadian dan masalah siswa - Untuk siswa reguler, tes fingerprint dan psikotes memudahkan lembaga untuk memberikan pengarahan, pengertian, bimbingan yang sesuai dengn minat, bakat dan potensi
--	---	---	---	---

	mata pelajaran jauh lebih dipersingkat, materinya agar lolos un, sebenarnya sama aja, cuma lebih dipersingkat kemudian pertemuannya lebih singkat kaya di formal. Setelah guru buat silabus dan RPP nanti baru deh kita membuat jadwalnya, nah jadwalnya yang buat pengajaran Mr. Heri. Biasanya silabus RPP kan sebetulnya sudah ada dari dinas, kadang kita mengacu kepada silabus tersebut namun kita lebih <i>sreg</i> jika guru yang membuat, karena guru yang lebih mengerti karakter siswanya.	jadi kita lakukan tes dulu, itu penentuan dari situ. Tes finger dan psikotes itu kita fleksibel mas, jadi maksudnya ketika ada siswa mendaftar baru kita laksanakan tes itu. Knp? Agar dari awal kita tahu, misal dia kelas SMA IPA, tp hasil tes cocok ke IPS, jd kita kasih dia pengertian mau tetap di ipa atau pindah ips sesuai hasil tes, jd seperti itu. - (WS2) jadi kayak gini, sebenarnya kalo awal masuk itu gini, daftar, terus kita lakukan tes fingerprint dan psikotes, fingerprint utk kita lihat minat bakat ada dimana, jd kita bs arahkan dia harus kemana trmasuk penjurusan tadi yg saya bilang itu, nah	- Di dalam tes fingerprint terdapat modalitas belajar, modalitas belajar berkaitan dengan karakter anak dalam menerima pelajaran, ada tiga macam. Pertama visual, siswa harus mencatat, merekam, baru bisa belajar. Kedua auditori siswa cukup mendengarkan penjelasan guru dia paham, dan ketiga tartil (praktik), - Dari hasil tes, bidang akademik dan psikologi akan
--	--	---	--

	- (SI2) kalau masalah itu langsung ke akademik ya mas ya, karena kan udah ada <i>job-des</i> nya masing - masing, nah emang yang lebih tau ya bagian akademik. Nah itu tadi utk mengetahui mata pelajaran, jadwal ada kalender akademik, tiap semester ada, kalender akademik kita mengacu kepada dinas propinsi. Disitu ada perbedaan, SMA, SMP, ada Paket C, Paket B. Karena kita kan sebutannya Paket B, Paket C, Paket A kalender akademik kita mengacu kesana, namun kita juga punya program sendiri, dari dinas kita revisi - revisi dan	kemudian di dalam fingerprint ini ada yang dinamakan modalitas belajar, nah karakter modalitas belajar ini ada kaitan dengan dia tipe penerimaan materinya seperti apa sih? Kan ada tiga itu kan, tipe auditori, tartil/praktek, atau visual. Kenapa misalnya di sekolah umum yg jmlah siswanya mungkin 30-40an, kenapa kok ada siswa ini di jelaskan sekali cepet mudengnya, sedangkan kok siswa yg ini dijelaskn berkali gak mudeng2. Ternyata memang beda beda karakter komunikasi belajarnya. Mungkin si A dijelaskan sekali mudeng yak arena tipe belajarnya auditori, jadi ya sekali dijelaskan langsung mudeng, berbeda dengan si B	memberikan rekomendasi kepada guru tentang metode mengajar yang tepat untuk si anak - Setiap guru yang mengajar di anak pelangi dibekali pengetahuan tentang penanganan yang tepat terhadap anak homeschooling yang didapat dari hasil tes fingerprint dan psikotest - Silabus dan RPP disusun berdasarkan format dari dinas, hanya saja disesuaikan dengan
--	---	---	--

	membuat kalender akademik sendiri, namun tetap kita selalu mengacu kepada dinas karena kita dibawah dinas. - (SI3) Setiap anak yang masuk kesini selalu kita tes dengan psikotes, dan tes fingerprint oleh bagian psikologi, dari situ hasil tes psikotes dan fingerprint itu akan didapatkan kesimpulan tentang bakat, minat dan potensi si anak dari situ divisi psikologi akan membuat rekomendasi apakah si anak ini masuk ke dalam model visual, tartil (praktik), atau audio kayak gitu. Dan akan diberikan kepada	kenapa dijelaskna berkali-kali gak mudeng ya karena si B ini masuk pada tipe visual, yang harus mencatat, merekam, baru dia bisa belajar, baru dia memahami suatu materi, nah itu perbedaannya disitu. Nah kalo kami disini hasil tes itu yg kita jadikan referensi guru, jadi jgn heran jk guru ngajar dia gak mudeng2, krna dia masuk ke dalam tipe visual. Jadi sperti itu. Jadi dr awal kita sudah deteksi dari hasil tes ini, kenapa kita ada tes finger dan psiko? , karena finger kan tahu minat bakat ya dan modalitas belajarnya seperti apa , kita padukan dengan psiko utk melihat kepribadian seperti apa dan kemudian tingkat kecerdasn di tingkat brp.	jumlah pertemuan yang singkat - ..Untuk ABK, kurikulum di susun berdasarkan hasil tes fingerprint dan psikotes. Terapis akan melakukan observasi kepada siswa ABK selama sebulan. Hasil observasi serta hasil tes fingerprint dan psikotes akan dikoordinasikan dan selanjutnya disusun program atau target diberikan kepada siswa ABK tersebut.
--	--	---	--

	guru yang mengajar anak agar nantinya mata pelajaran yang disampaikan bisa dengan baik diterima oleh anak karena guru harus mengenal anak dengan baik, salah satunya dari hasil tes itu. - (SI7) Kalau kurikulum ya mas ya, tujuan utamanya bisa lulus dengan nilai yang bagus. Setiap guru mengetahui nih materi ini tidak keluar di UN, itu diajarkan hanya pengetahuan saja, tapi kiembali ke siswa jika siswa ingin belajar maka ya akan diteruskan, namun jika tidak maka akan diberikan hanya sebagai	Sehingga tdk heran dijelaskan gak paham paham ternyata dari hasil tes IQ juga, jd gak bs dipaksakan jg, kemudain tes kepribadian, kita bs tahu nih misalnya dia tipe klo sedang belajar dia tipe diem, nah diem knapa, ternyata karena di suka nya mengamati dulu, seperti itu. Cuma tergantung motivasi anak jg, itu kan semua dr kondisi jg ya, kalo memang si anak dalam motivasi bagus punya minat pada pelajarannya, maka si anak akan cepat memahaminya, nah kalo kondisi motivasi anak ini jelek ya kita akan memotivasi anak agar kembali lagi motivasi belajarnya.	- Ada kerjasama antara bidang akademik, psikologi, serta guru dalam memberikan pelayanan pembelajaran. Dari kerjasama ini akan mencari metode baru dan melakukan modifikasi untuk membantu belajar, serta mengatasi masalah anak - Tujuan kurikulum anak pelangi adalah meluluskan UN siswa, serta membantu anak lebih baik dari sebelumnya.
--	---	--	--

	pengetahuan. Akan tetapi jika materi tersebut sering sekali keluar di UN maka materi tersebut akan di <i>drill</i> terus menerus. Dan yang pasti, karakter psikologi ya mas ya, maksudnya perkembangan karakter dan psikologis sangat ditonjolkan dan sangat ditekankan di anak pelangi. Agar anak lebih mandiri juga dari sebelumnya, di sekolah awal tidak bisa sosialisasi, ya gitu gitu mas, disini kita mengubah ke arah yang lebih baik, kita berusaha membantu orang tua dengan cara cara tersebut.	- (WS3) kalo finger kita memang ada franchise sama yg di primagama, Cuma utk alatnya saya yang ngetes saya sendiri yang melakukannya, utk hasilnya berupa modul ya, nah itu cetaknya disana langsung, setelah selesai saya konsultasikan hasilnya. kalo yg alat psikotes sih sudah ada ya mas kaya CPM, dll, ya seperti tes iq pada umumnya di luar itu, jd kita pakenya sperti itu. Untuk psikolog kita memang ada kerjasama utk konsultasi hasil tes itu - (WS4) jadi seperti ini, kita disini anak nya kan beragam ya, jadi sperti yang mas tanyakan itu memang ada kerjasama antara guru, akademik dan psikologi.		- Tidak ada peran orang tua dalam perumusan kurikulum, peran orang tua hanya cukup tau. - Mata pelajaran sudah ditentukan sejak awal, berdasarkan peraturan, anak tidak bisa memilih mata pelajaran yang ingin atau tidak ingin dia ikut. - Anak hanya berhak memilih untuk pengembangan diri atau ekstrakurikuler.
--	---	---	--	--

	- (SI8) Sebenarnya hampir sama, Cuma kan karena anak kebutuhan khusus tidak bisa disamakan target seperti di formal, yang pertama terapis atau pendamping akan observasi anak selama sebulan, apakah anak sudah bisa melakukan ini atau belum bisa melakukan ini. Nah itu akan dicatat setelah itu berdasarkan hasil tes dari psikologisnya juga itu akan dikoordinasikan dan menyusun program apa, atau target apa yang akan kita berikan kepada anak-anak tersebut. Dari situ terapis mengacu dari kurikulum dinas, dan terapis memiliki	Ya itu tadi karena memang ada kalanya kan penerimanya dari satu anak ke anak yang lain kan berbeda, IQ-nya berbeda, ada yang satu anak cepat memahami, ada yang sulit memahami. Dari hasil tes itu kemudian akademik dan guru melakukan modifikasi, misalnya si ini tidak bisa diajarkan materi ini dengan cara seperti ini, coba kita dengan cara lain jadi yang slow bisa memahami, yang pintar juga memahami jadi seperti itu. Tapi memang kalau materi tidak keluar dari silabus dan RPP-nya, Cuma cara penyampaian yang lebih disederhanakan agar siswa bisa lebih memahami..		- Belum ada keikutsertaan masyarakat dalam perumusan kurikulum. Homeschooling Anak Pelangi mengikuti forum PKBM di kota untuk membahas pendidikan, serta kurikulum - Ada kerjasama antara Homeschooling Anak Pelangi dan Lembaga lain dalam melakukan Tes Fingerprint dan Psikotes, namun itu untuk alatnya,
--	---	---	--	--

	target-target tertentu. Biasanya sih untuk abk yang utama itu bina diri, mandiri, survival setelah itu baru ke membaca dan semacamnya. Kurikulumnya tergantung anak itu sendiri - (SI11) kalau untuk peran orang tua sih tidak begitu besar ya, jadi orang tua tidak ikut gabung membuat kurikulum, menyusun kurikulum atau bagaimana, jadi peran orang tua hanya sebatas tau saja. Kita akan memberitahu orang tua, anaknya belajar apa saja, karakternya seperti apa, begitu mas.	- (WS12) Terapis sejak awal mengambil alih observasi, jadi ketika awal terapis bertemu si anak, terapis ini sudah tahu, sudah mulai mngatur nih, oh si anak ini tidak bisa lari ke akademis, tapi ke ketrampilan misalnya seperti itu, gitu, itu langsung mereka yang tahu maka si terapis ini sudah menyusun apa yang harus dilakukan ke anak, untuk psikologi, melihat perkembangan si anak ketika masa terapi, jadi selalu ada komunikasi antara terapis dan orang tua, selalu seperti itu. Kenapa, karena kita akan tahu perkembangan psikologi anak, misalnya oh ternyata si anak perkembangan cukup baik maka kita akan sampaikan ke	sedangkan pelaksanaan tes tetap dilakukan oleh Homeschooling Anak Pelangi. -
--	---	---	--

	- (SI12) sudah ditentukan, jadi kan karena gini, sebenarnya kan sekolah formal dan nonformal itu sama, hanya kurikulumnya sedikit ada perbedaan, kalau sekolah formal kan sudah ada, jelas jumlah mapel, alokasi waktu sudah jelas, sedangkan kalau sekolah nonformal kan sistemnya seperti paket sks, jadi dari paket sks akan di pecah lagi mjd bbrpa jam pelajaran dan mata pelajaran. Tapi utk mapel kan sama, basicnya sama. Kan sekarang setara kan mas, nah karena setara ini makanya isinya pun sama, yg membedakan hanya	ot, dan ot akan disampaikan ke guru. Nah sbenarnya utk ABK, bidang psikologi sebagai pendukung, membantu terapis dan melakukan penanganan secara umum umum saja. -		
--	--	--	--	--

	metode, seperti itu prinsipnya, jadi untuk siswa ya tidak menentukan, siswa hanya menentukan pengembangan diri, maksudnya ekskul gitu lah - (SI13) sebenarnya untuk PKBM sendiri, kalau saya baca di persiapan akreditasi, 8 standar persiapan akreditasi itu sebaiknya ada peran serta masyarakat utk menentukan kur dan visi misi dan sbgnya, karena kan pusat kegiatan masyarakat, tapi karena kan kami disini belum utk masyarakat utk ikut berperan dalm kur itu belum ,krn jangkauan utk homeschooling kan belum semua tahu ya, utk			
--	---	--	--	--

	mjangkau hal itu merka belum tentu tau ttg PKBM utk HS seprti itu, utk itu biasanya kita ikut forum pkbm di kota, nah disitu kan kadang2 membicarakan tentang kurikulum dan sebagainya, agenda yg lain, nah kita biasanya membahas disitu, disitu juga ada kritik saran mengenai sekolah seprti itu, kita paling cuma dari situ, bukan pure dari masyarakat.			

Implementasi Kurikulum Homeschooling	- (SI4) Kita sih sesuai dengan dinas, cuma ya ciri khas si itu tadi kita tahu potensi siswa, karena guru tdak hanya observasi ke siswa, tapi karena sudah ada kerjasama akademik, psikologi, guru. Dari situ kita juga masukkan nilai budaya, nasionalisme, karakter dalam kurikulum. - (SI7) Dan yang pasti, karakter psikologi ya mas ya, maksudnya perkembangan karakter dan psikologis sangat ditonjolkan dan sangat ditekankan di anak pelangi. Agar anak lebih mandiri juga dari sebelumnya, di sekolah awal tidak bisa	- (WS10) jadi kalo untuk metode belajarnya itu, kita tanya dulu nih permasalahan si anak ini apa, kalo misalnya dia low nih, kita kan berusaha awal dia individu dulu, kenapa, karena kalo dia disatukan dengan anak yg cepet dia akan setengah mati mengikuti temennya ya kan? Atau kasihan temennya karena di harus mengikuti temennya yg lambat, begitu, atau kalau tidak mereka request sendiri. Namun kita kembali lagi ke permasalahan anak, kalo misalnya karena si anak malas, dan jika memilih individual akan semakin malas, maka kita akan arahkan dia untuk ke klasikal, untuk	- (WL2) enggak, pada prinsipnya sama disini, pada prinsipnya ngajanya itu ya sama dengan sekolah formal, Cuma bedanya jam pertemuannya aja mas, karena lebih sedikit. Kalau di HS sini jam pertemuannya lebih sedikit dari sekolah formal. Jadi itu tidak mungkin semua materi itu yang sesuai kurikulum diajarkan, jadi gurui tu pinter-pinter milih materi aja, biasanya itu yang diajarkan itu yang nantinya dipakai buat UN, nah itu yang lebih di dalami gitu, karena yang lainnya itu ya dikenalkan diajarkan seperti kurikulumnya tetapi tidak begitu mendetail. Jadi	- Ciri khas anak pelangi adalah deteksi sejak dini potensi siswa, serta ditonjolkannya perkembangan psikologis dan karakter siswa. - Model belajar klasikal atau individual ditentukan berdasar permintaan dari siswa dan orang tua, atau melalui pertimbangan yang dilakukan oleh bidang akademik dan psikologi. - Pendidikan di Homeschooling Anak Pelangi
--------------------------------------	---	---	---	---

	sosialisasi, ya gitu gitu mas, disini kita mengubah ke arah yang lebih baik, kita berusaha membantu orang tua dengan cara cara tersebut. - (SI5) Karena kita baru mas ini, setiap tingkat kita baru ada satu kelas, jadi pertamanya kalau anak dan orang tua menghendaki klasikal, kita kasih dulu kasih kelas dengan anak yang pinter, sedengan sama yang low, kalo anak yang low misalnya. Kalo misalnya yg low itu ngerasa terlalu cepat materi pembelajarannya pasti kita selalu komunikasi dengan	membantu anak menjadi lebih baik - (WS5) jadi seperti ini, kalo kami disini, kita kan berusaha utk anak itu menyenangkan datang ke sekolah, bukan dijadikan sebagai tekanan, jadinya dari kami memang bagaimana caranya guru itu punya metode mengajar yag menyenangkan, shg siswa bs seneng belajar gitu, walaupun belajar matematika, itu adl pljaran yg banyak sekali yang keluhan dari siswa yang susah lah, bikin males lah gitu, gitu. Nah bagaimana agar matematika bs disenangi, metodenya dg cara apa gitu, nah itu tugas guru utk mencari metode bagaimana	pada prinsipnya sama, sama ngajarnya seperti disekolah biasa, bedanya hanya jam petemuannya, karena lebih sedikit jadi ya pinter-pinternya guru pilih materi, terus selesai berapa kali pertemuan biar gak itu-itu saja, karena kan disini cuma satu jam mas. Jadi setiap minggu itu siswa hanya dapat matematika sekali, sekali itu satu pertemuan, satu pertemuan 60 menit disini. Sementara kan kalau kurikulumnya tetap mengikuti, sama, kan banyak mas, jadi tidak mungkin. Kalau di sekolah formal kan satu semester bisa berapa kali pertemuan, banyak mas, kalau disini	dilakukan melalui tutorial, tatap muka dan mandiri. - Homeschooling Anak Pelangi saat ini baru ada satu kelas peningkatan. - Homeschooling Anak Pelangi berusaha untuk membuat anak senang untuk belajar di sekolah, sudah menjadi tugas guru untuk mencari metode baru sehingga pelajaran yang kurang disukai siswa menjadi disenangi.
--	--	--	--	--

	guru dan orang tua, jika kurang mampu di dalam kelas tersebut maka akan pindah kelas individu atau klasikal menunggu teman baru lainnya, kita sesuaikan anak itu. - (SI1).....Kalau di non formal ada tutorial, tatap muka ada mandiri, tatap muka kaya pembelajaran biasa, tutorial lebih kayak ada prakteknya, kalo mandiri orang tua ikut mendampingi , yang lebih sering sih kita tatap muka sama mandiri, soalnya kalo tutorial khusus untuk ekstra kurikuler. - (SI9) berdasarkan hasil tes tadi, kita mengarahkan	matematika itu bs disenangi. Jadi kami disini tidak ingin memaksakan anak sehingga anak tersebut menjadi stress begitu, jadi disini kami berupaya agar anak itu tidak stress dan menyenangkan pelajaran itu. Walaupun memang pada saat kondisi2 tertentu kita tidak bisa memanjakan anak, kita harus tegas. Misalnya aturan-aturan dalam kelas, misalnya lagi belajar keluar masuk keluar masuk kelas, nah itu kan ganggu, apalagi kan kita system belajarnya cuma satu jam, kalo cuma digunakan bolak balik mengganggu itu kan tidak efisien jdnya biasanya guru akan memberikan aturan	Cuma bisa 16-17 pertemuan. - (WL3) kebetulan kelas yang saya pegang, anaknya biasa-biasa mas, gak menemukan kesulitan yang berarti mas. Karena saya pegang matematika ya kesulitannya umum seperti di sekolah formal, jadi ada yang kalau ditanya dia diem aja, jadi kita gak tau dia sebenarnya bisa atau ndak. Kan kalau pelajaran matematika kalau disekolah formal aja kan pelajaran yang males to mas, jadi sama aja. Kesulitannya ya disitu. Kalau disini kemarin itu kalau misalnya materinya susah sedikit,	- Minat bakat di Homeschooling Anak Pelangi langsung di arahkan ke kegiatan ekstrakurikuler. - Ekstrakurikuler di Anak Pelangi seperti kursus, ada tingkatan serta ketika lulus akan mendapatkan sertifikat. - Visi misi Anak Pelangi, dengan materi sedikit, anak bisa lulus ujian dengan nilai bagus, memiliki bakat minat menonjol , jadi selain akademik bidang lain pun juga menonjol,
--	---	---	---	--

	anak sesuai dengan bakat potensi dari hasil tes, kan pelajaran di sini gak hanya mapel UN, ada juga mapel tambahan dan ekstra, dari situ misalnya seni budaya lah, misalnya gambar lah, nah guru gambar sendiri bikin RPP sendiri, kurikulumnya mengacu dinas tapi silabus RPP kan mereka buat sendiri. Karena disini kan tidak hanya mata pelajaran khusus UN jadi ada grade grade nya kalau ekstrakurikuler di sini, ya ada <i>beginner-intermediat-advanced</i>, jadi kita buatnya pertingkat. Jadi sejak awal diputuskan bakat anak itu apa, kita arahkan, jadi	dr awal, keluar kelas ckup 3x saja, lebih dari itu tidak boleh. - (WS6) jadi disini kan kita ada berbagai macam permasalahan ya, kalo misalnya masalahnya masih ringan, misalnya sering telat, maka setiap pagi kita tanyakan kepada dia, telatnya kenapa? Alasannya apa? Jangan sampe telat lagi ya? Nah itu kita akan lakukan berulang –ulang sehng membuat anak, “wah aku pasti ditanyain lagi kalo telat, jangan telat lagi deh, nah seperti itu, kalau misalnya permasalahannya itu sangat rumit contohnya saja misalnya si anak ini ijiny ake bagian akademik dia pergi ada urusan keluarga, contohnya nih pernah terjadi “pakdhe	jadi ada beberapa anak yang sudah kelihatan males, itu aja, kalau yang lain-lain sama seperti yang ada di sekolah pada umumnya. - (WL4) kalau saya sih, selama ini biasa aja, ya cuma ngajar klasikal, tidak terus khusus metodenya apa gitu, cuma itu dia triknya kalau materinya susah, memang ada beberapa anak yang sudah kelihatan tidak maunya, sudah males. Kalau matematika kan triknya dimulai dari yang mudah dulu. Sudah dibuat dari yang mudah dulu baru pelan pelan kesitu. Ya	dan karakter serta psikologis juga menonjol - Permasalahan yang terjadi di Anak Pelangi berkaitan dengan siswa, selalu diselesaikan dengan kerjasama antara Bidang akademik, psikologis, guru dan orang tua. - Homeschooling Anak Pelangi baik melalui kurikulum maupun keseharian senantiasa memupuk agar karakter positif yang ada di anak terus ada, dan berusaha
--	--	---	---	---

	untuk minat bakat langsung diarahkan ke ekstra kurikuler. Jadi bukan ke di mapel disempil-sempilkan minat bakat gitu mas. Di sini kita sendirikan tidak bisa diselipkan dalam kurikulum, kita fokuskan agar berkesan, maksudnya agar bener bener jadi. Di kita ekstra kaya lembaga kursus, jadi nanti ada sertifikat keahlian gitu kalo lulus dari sini, caranya seperti itu kalau disini. Kita kan sebenarnya sama modelnya kaya sekolah formal hanya saja visi misi kita kan, dengan materi sedikit, tapi anak bisa lulus ujian dengan nilai bagus, selain itu anak juga dibekali	saya meninggal”, oh ya berarti dia ijin, nah kita akan konfirmasi ke OT, ibu apakah benar bahwa ..., “ ah gak itu gak benar” nah itu , kita mulai komunikasi dengan ot, dg anak, dan kami (akademik dan psikologi) nah kami harus mencari benang merahnya, kami harus mengkonfirmasi ke semua pihak, jadi kita tahu permasalahannya ada di siapa. Ada ke anak yg bohong atau OT yg bohong. Seperti itu, permasalahannya selalu kita selsaikan bersama, melibatkan semuanya. Kebenarannya ada dimana, kita Tanya siapa yang berhubungan dg itu, maka itu yg akan kita tanyakan. Jadi memang kita sangat sangat menuntut peran orang tua,	sama aja mas, kalau matematika kendalnya disitu. Kalau dari anaknya malesnya kalau matematika, materinya mas, karena materinya agak susah, males, kalau anak anak homeschooling disini, kebetulan untuk kelas yang saya pegang biasanya aja mas, gak begitu bermasalah mas. - (WL6) saya kebetulan pernah di formal, kalau kurikulumnya, kan disini juga pake kurikulum yang sama tapi sekarang masih pakai KTSP, kalau dari segi kurikulumnya sih apa ya. Sebenarnya kalau disini saya kesulitan di jamnya,	merubah atau menekan karakter yang negatif agar tidak muncul. - Homeschooling Anak Pelangi akan memberikan motivasi dan pengarahan agar anak terus mengasah bakatnya - Mata pelajaran wajib di Homeschooling Anak Pelangi adalah mata pelajaran untuk UN, karena keterbatasan waktu jam pertemuan sedangkan seperti Agama, penjasokes, seni budaya
--	--	--	--	---

	bakat minat juga , jadi selain akademik bidang lain pun juga menonjol, dan karakter serta psikologis juga menonjol, karena di sekolah formal belum tentu seperti di sini. - (SI10) Sebetulnya Homeschooling itu belum diakui di Indonesia to mas? yang sudah diakui itu PKBM nya, makanya itu kita tetep ada PKBM tapi metodenya homeschooling, jadi kita tetep berpayung jg di PKBM, kita punya pkbm namanya PKBM Pelangi Abadi Nusantara. Nah kita payungnya PKBM, dan metode sekolahnya itu	karena yg tahu kondis anak kan ot ya, kan terkadang ada ot yang penting anak masuk sekolah, terserah si anak mau ngapaian, ot lepas tangan, padahal tidak bs seperti itu, kenapa karena,walaupun kita ngawasi mereka di sekolah, mengajarkan yang baik kepada meraka, misalnya kita disekoah sudah mengajarkan anak buang sampah di tempat sampah ya, mereka nurut, tapi kalo dirumah gak di ulangi ya sama aja bohong, jd terkadang kita sudah berbuat seperti ini, kondisi di keluarga tidak mendukung ya tetep aja kami kewalahan apalagi kami sekolah kan punya batasan, jadi kembali lagi ketika si anak berbuat seperti ini dan	membagi pertemuannya itu kalau waktunya lebih sedikit. Kan kalau kurikulumnya sama, masih sama kaya di sekolah formal cuma ya jamnya lebih sedikit, nah itu susahnya ngatur itu agar sesuai dengan kurikulumnya itu. - (WL7) kalau itu, kebetulan ada kelas 8 itu, kalau disitu ini anaknya itu gini, kan waktunya singkat mas, nah kan Cuma satu jam pelajaran ketika pelajaran itu beberapa menit berjalan, beberapa anaknya satu atau dua anak itu wis bosen, wis males gitu ngitung –ngitung kan?. Nah biasanya anak itu usil, jadi	merupakan mata pelajaran tambahan. - Homeschooling Anak Pelangi berpayung di PKBM Pelangi Abadi Nusantara, karena legalitas homeschooling di Indonesia masih belum diakui, yang diakui adalah PKBM nya. - Metode mengajar guru dilakukan sama seperti mengajar di sekolah pada umumnya, dengan sendirinya anak akan menyesuaikan guru. Jika menemui anak
--	--	--	---	---

	homeschooling. Jadi yang diakui kita itu PKBMnya, karena kan kalo homeschooling gak boleh kalau di Indonesia, malah dilarang, homeschooling kaya yang mandiri misalnya, yang bener bener sekolah di rumah itu kalau di kota sebenarnya sudah gak boleh mas kaya gitu, jadi sebenarnya dilarang gitu. - (SI14) kalau menurut saya ya, harusnya sih 50 ; 50 ya mas ya, tapi kalau menurut saya pribadi 60 : 40, 60 akademik 40 untuk psikologi nya. Tapi si sebenarnya karna walaupun setiap hari di ini,	sebagainya kita akan beritahu dulu ke anaknya, kalau misal tidak ada perubahan kita akan langsung ke orang tua. Jd sperti itu - (WS7) karakter anak kan beda beda ya, sebnarnya kalau kita paksakan pad a anak harus sperti ini, itu tidak boleh jadinya kami hanya berusaha karakter positif apa yang ada di mereka kita coba akan pertahankan, sebaliknya akarakter apa yang kurang pada mereka nah kita akan coba utk merubahnya, kalopun kita tidak bisa merubahnya, setidaknya kita bisa menekan jangan sampai karakter negative itu muncul.	bikin kelas itu jadi rame, entah ngusilin temennya siapa gitu, jadi biar dia gak bosan atau gimana. Jadi itu biasanya temennya yang akan ngingetin dulu, nek saya akan diam dulu. Temennya akan ngingetin "mbok jangan usil", nah itu temennya dulu, nanti baru kalau udah beberapa kali baru saya yang ngingetin. Jadi saya tau kalau dia itu sudah mulai bosan, penat gitu. Kalau disini kan cuma ada 4 anak jadi ya udah hafal temennya, jadi biasanya temennya dulu. Kalau saya cuma mengingatkan saja. Kalau saya tidak bisa menangani saya biasanya akan	yang agak kesulitan maka baru guru yang mendekati. - Metode pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan psikologis, mengaahkan agar anak bersedia sekolah terlebih dahulu, baru seteah itu ke akademik. - Sebagai seorang yang berhadapan langsung dengan murid guru harus mampu menyesuaikan diri dengan murid, dan mampu untuk dekat dengan murid.
--	---	---	---	---

	kadang2 proses perkembangan anak gak cepet gitu lho mas, kaya gitu. Tapi sih kita pinginnya sih 50 :50, jadi akademik dan psikologis bareng, begitu. - (SI15) kalau kita itu kan sesuai dg jumlah anaknya, selama ini satu tingkat baru ada satu kelas tapi kalau untuk kelas 12 ipa ini, satu kelas ada, yg individu ada, tp ya termasuknya ya satu tingkat satu kelas begitu. Paket C, itu sama dengan SMA, di paket C itu juga sama ada kelas 1, 2,3 tapi kalau di non fromla itu beda nama, aduh, coba cek aja di permen berapa ya aku lupa, coba di cek di struktur	- (WS11) jadi seperti yg saya bilang tadi hasil tes fingerprint itu sangat penting banget, kenapa karena dari hasil tes itu bisa diketahui ada kecerdasan jasmani, musical dan sebagainya kan? Misalnya nih musical nya tinggi banget, saya akan bilang ke ortu dan anaknya kalo suka nyanyi, kalo suka main alat musik disini ada ekstrakurikuler kamu tinggal pilih, seperti itu, maka mereka akan kesitu, jadi kita arahkan, nah kalo misalnya kecerdasan jasmani yang tinggi, saya akan tanya kamu suka nari atau ndak gitu, atau kamu bs renang,? Kami akan memberikan motivasi dan arahkan agar anak utnuk terus mengasah bakatnya tersebut.	kerjasama dengan miss Winda, bagaimana penanganan untuk anak tersebut. Jadi disini akan dibantu sih. - (WL8) jadi kan kalau disini, ya sama sih sebenarnya kaya di sekolah formal, mau keras ya juga gimana nanti malah anaknya gak mau sekolah. Kan kalau disini latar belakangnya ada masalah di sekolah formal kan mas? Nah nanti kalau keras sedikit nanti anaknya tidak mau sekolah lagi. Jadi kalau disini pendekatan psikologisnya yang digunakan. Kebetulan kan kelas yang saya pegang kebanyakan bermasalah dengan sekolah	- Hasil tes fingerptint dan psikotest akan berguna untuk membantu guru menyelesaikan masalah anak ketika proses KBM berlangsung.
--	--	---	---	---

	kur paket a, b, c disitu ada namanya derajat mahir 1 setingkat kelas 10,11 sma kaya gitu. Coba cek di struktur kur tersebut. Tapi kan kalau pake nama kaya gitu kan , orang orang kan gak banyak yg tau jdinya kita tetap pakai nama kelas 1 SMA, kelas 2 SMA, cuma kalau dari pemerintah, dari dinas ada nama sendiri sebetulnya gitu. Tapi kan kita maksimal 4 anak nih mas satu kelasnya, nah untuk yang kelas 7 ini, saat ini baru ada 2 gitu karena kita kan setiap tingkatnya komplit smap 123, sma 123 gitu, cuma ya satu kelas, 2 3 anak, namun jika ada 5		sebelumnya. Kalau saya prinsipnya sih dia konsen 15 menit aja gakpapa, daripada tidak sama sekali. - (WL9) iya karena keterbatasan waktu itu, jadi ya yang diajarkan yang sering keluar di UN, jadi prinsipnya sama mas, semua di ajarkan cuma ya untuk materi yang sering keluar di UN yang agak lama diajarkan mas, begitu. - (WL10) enak kelas mandiri mas, kalau mandiri kan Cuma menangani satu anak jadi lebih dekat mas, lebih enak. Kalau klasikal kan banyak mas, jadi ya kalau mandiri lebih enak. Dengan waktu yang sama	
--	---	--	--	--

	anak ya kelasnya akan dipecah, gitu mas. - (SI16) sebenarnya kan kalau di kami aturan awalnya kan, mata pelajaran yang diajarkan mata pelajaran UN, nah tp kan krn formal dan non formal kan setara, seperti agama, penjaskes, seni budaya itu disini kita sebut mata pelajaran tambahan. Karena disini bukan mapel wajib, tpi harus dipelajari karena kan di ijasahnya ada nilainya, nah kalo tidak dipelajari itu nilainya darimana nah kan kita bingung juga mas, kita seperti itu. Jadi kita ada mapel wajib, ma pel tambahan, dan ekskul. Nah		seperti klasikal, dan untuk lokasi pembelajarannya bisa disini bisa dirumah, kebetulan untuk anak yang saya pegang semuanya disini. - (WL12) kalau saya kebetulan baru disini, baru beberapa bulan disini, baru dari tahun ajaran baru. Kalau saya malah belum sempat memikirkan untuk pengembangan. Kalau matematika kalau saya sering ke banyak latihannya, karena saya juga bingung mas. Kalau disini lebih sedikit menerangkan lebih banyak latihannya, nah pas latihan itu kan anak sering	
--	--	--	---	--

	untuk pelajaran tambahan ini, boleh belajar sendiri dirumah atau belajar mandiri, atau boleh gabung disini. Kalo gabung disini ada biaya tambahan, kalau belajar mandiri tidak ada biaya tambahan, nah nanti ot tinggal setor nilai ke kita. Tapi kita ttep memantau, kalau ada ujian kita kasih soal juga, begitu. Jadi ma pel tambahan disini mereka TPA misalnya, atau les renang, jadi dari tempat lesnya itu tinggal setor nilai ke kita. Nah disini mata pelajaran tambahan ini kalau seandainya mereka belajar sendiri di rumah, belajar mandiri istilahnya. Nah itu,		bertanya, “Ini gimana to miss?, kok bisa gini?” gitu mas, nah itu membuat kadang saya menjelaskan materi yang sebenarnya tidak teralu perlu diterangkan lagi. Kan kalau disini kan beberapa materi sebenarnya hanya mengulang mas, nah untuk menyingkat waktu itu biasanya gak diterangkan mas. Nah spontan aja mas itu, jadi ya gak direncanakan begitu. - (WL13) kalau saya sih, saya kan baru mas, jadi kalau misalnya anak gak berangkat. Nah saya akan bertanya ke entah itu akademiknya atau psikologisnya ngasih tau,	
--	---	--	--	--

	tetap ada surat kontrak belajarnya mas, itu sebagai penguat kita mas, bahwa OT sudah meminta anaknya secara sah gitu lho, sebagai bukti kita kalo kita tetap memantau dan OT ttp mendampingi belajar dirumah, kan kalo tidak seperti itu belum tahu ni sebenarnya belajar beneran gak ni kalo dirumah. Nah dg cara seperti itu ada hitam di atas putih, baru deh kita melaksanakan itu, mulai satu tengah tahun inilah, jadi kalau awal berdiri itu belum. Jadi sebenarnya bukan mata pelajaran tambahan kaya muatan lokal, sebenarnya itu mata		terus diterangkan begini. Nah kalau misalnya berkali kali gak berangkat nanti si anak akan dicari tahu penyebabnya. Kemarin si pernah ada, pertama dia berangkat, tetapi habis itu setiap pelajaran matematika dia gak pernah berangkat, nah itu kan terus mikinya, "Apa takut sama matematika?" ditanya-ditanya jawabnya "iya ada masalah sama matematika", ada masalah dengan matematika. Ditanya dari sini, jawabnya gak mas. Saya juga bertanya, dia jawabnya "Gak takut matematika miss, saya kemarin kesiangin" begitu mas.	
--	--	--	--	--

	pelajaran wajib di sekolah formal, Cuma kan disini kita menyebutnya mapel tambahan, karena tidak wajib disini, tidak wajib belajar disini maksudnya seperti itu. -		Pernah ada juga, anak yang gak mau sama pelajaran matematika, tapi anaknya saya tanya, jawabnya juga “gak” gitu mas, jadi ketika di kelas mas, misalnya dia sendiri, kan berdua mas nah kebetulan yang satu itu terlambat, nah anak ini rame mas, maksudnya ketika saya bertanya anak ini menjawab, namun ketika ada temennya dia lebih banyak diemnya. Karena dia merasa gak begitu bisa, ya gitu aja kalau disini, ya kalau anak seperti itu guru juga yang mendekati anaknya.	
--	--	--	---	--

			- (WL15) kalau disini, perannya besar, dari kondisi anaknya juga, dari gurunya juga gimana si anak itu mau belajar, mau sekolah jadi ya besar kalau disini peran guru. Memang guru harus bisa agar muridnya itu mau sekolah, gak kaya di sekolah formal di sini kan hanya beberapa, jadi ya besar perannya. Misalnya kan ada guru yang mutungan kan mas, gak bisa kaya gitu, kan anaknya kan berbeda ya mas jadi ya gak bisa kaya gitu. Kalau misal si guru gak mampu ya lebih baik mengampu yang lain. Jadi ya lebih kesitu mas daripada penyampaian	
--	--	--	--	--

			materi, jadi kalau si anak mau sekolah itu sudah luar biasa sekali mas. Disini lebih kesitu mas lebih ke karakter sama psikologinya, jadi kalau anaknya sudah merasa enak, nyaman, otomatis dia mau belajar. Jadi disini lebih ke pendekatannya dulu seperti apa, biar anaknya mau belajar. Kan karena anaknya ada masalah jadi ya itu. Selain juga harus kerjasama dengan keluarganya. - (WL16) Untuk beberapa guru memang ada yang langsung ke orang tuanya, jadi pas kebetulan jemput disampaikan, tapi ada yang memang	
--	--	--	--	--

			menyampaikannya ke lain dulu gak ke orang tuanya langsung. Misalnya guru menyampaikan ke miss Winda, nah nanti miss Winda itu dicari tahu penyebabnya. Jadi ya ada beberapa yang langsung, ada yang gak. Jadi ya kalau bisa kita dulu yang mencari solusinya, baru setelah tidak bisa ditangani baru kita sampaikan ke orang tua. - (WL17) kalau saya sih umum sih, saya tetap menerangkan di depan. Kalau yang audio bisa nangkap, saya akan tanya "Kok gak nyatet", "Sudah miss saya sudah bisa" nah	
--	--	--	--	--

			itu kita cek dengan latihan. Terus kalau yang visual misalnya “Jangan dihapus dulu miss, saya mau nyatet” begitu. Jadi ya sudah menyesuaikan sendiri mas, kalau saya ya ngajarnya tetep umum, menarnagkan, ditulis di papan. Jadi nanti anaknya yang menyesuaikan sendiri. Jadi sering nih mas ada yang telat nanya, misal kan saya sudah menerangkan, ditulis di papan, nah si anak ini mencatat, sambil memahaminya, nah ketika tiba saat latihan dia baru nanya mas. Jadi ya ngajarnya sama kaya ngajar disekolah formal, anaknya nanti yang akan	
--	--	--	---	--

			menyesuaikan dengan sendirinya sesuai karakteristiknya, begitu mas. Jadi gak focus ke satu anak, jadi ke semua, baru yang agak lambat yang kita dekati. - (WL18) kalau saya itu disini, yang penting anaknya mau latihan gitu. Jadi dia itu masuk gak cuma sekedar masuk gitu, kan waktunya cuma satu jam, kadang kurang 15 menit anak baru berangkat, atau 30 menit. Jadi dia masuk 30 menit atau 15 menit paling tidak harus dapat satu soal lah, harus bisa satu soal. Jadi dia datang gak cuma absen, ya sekolah lah mas. Kalau	
--	--	--	---	--

			disini karena sebelumnya kan pernah bersekolah di sekolah formal, saya disini sih sering bilang “kan disini cuma bentar, gak kaya disekolah formal matematika kan sekali kok gak berangkat?” nah nanti muncul, susah lah, atau gimana. Terus saya “kan nanti kan bisa bareng bareng, gini gini”, motivasinya sih ya sambil jalan, sambil ngajar begitu mas. - (WL19) kalau saya sih liatnya sih sama saja, cuma disini itu anak-anak mindsetnya lebih santai. Jadi ya sekolahnya lebih santai, kalau yang gedhe-	
--	--	--	--	--

			gedhe itu yang SMA, ya ada yang rajin kaya disekolah formal, ada yang masuk 30 menit, ya karena apa ya, saya juga bingung mas. - (WL20) kalau saya sih, karena matematika, mindset dia itu matematika itu susah, jadi kalau disini ya soalnya yang kita berikan beda dengan yang di sekolah formal, kalau disini ya yang kira-kira siswanya bisa, kalau soal yang susah saya tunda dulu. Jadi sih biar anaknya suka dulu sama matematika. Nanti pelan pelan ditingkatkan level	
--	--	--	--	--

			soalnya. Jadi kalau disini disesuaikan mas. - (WL21) pertama saya gak lihat anaknya beda beda gini, saya kan mengajarnya umum. Kalau misalnya pas menerangkan apa, latihan apa, kok si anak ini agak sedikit mengalami kesulitan, nah anak ini kenapa, ada masalah apa itu saya tahu dari tes itu. jadi kalau saya acuan mengajar umum mas, nah ketika di tengah proses si anak ini kok gini, nah baru buka-buka referensi dan saya tanyakan lagi kepada miss WInda, oh ternyata gini gini gini.. gitu mas. Jadi pertamanya belajarnya	
--	--	--	--	--

			seperti umum, disampaikan seperti umumnya baru ketika mulai terlihat si anak mulai ada kendala baru nanti ditangani sendiri mas.	
-				

Evaluasi Kurikulum Homeschooling	- (SI6) kalau utk sementara ini belum ada mengalami revisi silabus atau RPP, kita awal mendirikan Anak Pelangi guru kita berikan pengetahuan karakter anak yang berbeda, metode mengajar homeschooling yg sebenarnya, guru kita berikan pengetahuan kalau membuat RPP dan silabus untuk disesuaikan dengan siswa. Jika guru menemui kendala maka guru akan mencari metode lain untuk mengatasinya, namun untuk revisi secara tertulis kita belum pernah ada semacam itu. Karena kita membuat RPP dan silabus secara umum, selama bisa	- (WS8) kalo masalah pengawasan ya, kalo dari bidang psikologi kalo mereka sedang belajar, saya biasanya atau bu intan, ngeliatin mereka seperti apa, jadi memang yng lebih memahami merkea di dalam kelas adalah guru, jadi ketika guru sudah selesai mengajar, saya akan tanya, gimana tadi miss atau mister,ada kendala apa, seperti itu. Tidak hanya kegurunya saja, siswanya pun akan kita tanyakan bagaimana cara mengajar gurunya, seperti itu. Dan kalopun misalnya ada masalah, saya akan langsung menemui gurunya, kemudian saya akan ngobrol, mungkin dari cara mengajarnya harus	- (WL11) untuk rapat setiap tiga bulan itu, semua guru di Hs in terlibat. Ya didalamnya memang ada diskusi dan diskusi tersebut lebih banyak ke anaknya. Misalnya si A, itu kalau pelajaran matematika gimana, kalau pelajaran yang lainnya gimana, itu beda mas. Jadi misal pas pelajaran matematika di biasa aja, tapi kalau mata pelajaran lainnya di males, atau gimana nah itu jadi biar bisa tau aja. Jadi itu beda beda, jadi tiap guru itu saling sharing “Kalau dikelas saya itu anaknya itu gini, kalau dikelas saya gini”, nah dari situ kita bisa mengambil kesimpulan,	- Di Homeschooling Anak Pelangi belum pernah terjadi revisi silabus atau RPP. - Di homeschooling Anak Pelangi silabus dan RPP dibuat secara umum, jadi ketika ditemui permasalahan guru akan memutar otak untuk mencari solusinya. - Setiap 3 bulan dilakukan rapat guru untuk melakukan evaluasi terhadap anak. Mengevaluasi perkembangan terhadap anak,
----------------------------------	--	---	--	--

	diterapkan ke siswa ya diterapkan, kalo kurang sesuai maka guru memutar otak untuk mencari solusi untuk anak tersebut. - (SI4) Tidak hanya materi saja, setiap 3 bulan ada rapat dengan guru untuk melakukan evaluasi terhadap anak, bagaimana perkembangan terhadap anak ketika awal masuk hingga saat itu, tetapi tidak hanya 3 bulan saja ketika dalam waktu 1 bulan si anak melakukan hal hal tertentu itu kita langsung ke orang tua, kita harus mencari tau ada apa dengan si anak. Jadi memang gak tertulis	diubah tau bagaimana, karena ada siswa yg mengeluhkan cara mengajar seperti ini. Kita tidak langsung mengganti guru, karena guru punya hak utk memperbaiki kesalahan. Kita punya toleransi sampai tiga kali, kalo misalnya anak tetap tidak bisa maka kita akan rolling guru. Nah itu kalau misalnya masalah ada di guru, nah kalo masalahnya ada di anak, maka kita akan bekerjasama dengan orang tua untuk membantu mengulang pelajaran ketika siswa dirumah. Jadi seperti itu. Ya jelas, kita ada kerjasama dengan orang tua, oleh karena itu kita menuntut ortu harus jujur sejak awal, tidak ada yang disembunyikan permasalahan	"Oh jadi anak itu tu gini". Terus kalau misanya sama, "Di kelas saya gini, sama dikelas saya juga gini" nah itu biasanya ada keterangan dari miss Winda, anak itu sebenarnya sedang ada masalah gini jadi gak focus. Jadi sebenarnya lebih menyampaikan keluhan tentang anak. Kan nanti semua bidang studi itu mas, jadi cuma biar tau aja kalau pelajaran menghitung gimana, kalau yang lain gimana, ya biasanya lebih ke sharing tentang ke anaknya. - (WL14) itu kalau evaluasi seperti itu berjalan terus	membandingkan kondisi ketika awal masuk hingga saat itu, tetapi tidak hanya 3 bulan saja ketika dalam waktu 1 bulan si anak melakukan hal hal yang dianggap kurang berkenan, maka pihak Anak Pelangi langsung berkomunikasi dengan orang tua siswa. - Homeschooling anak pelangi selalu mengawasi pembelajaran. Ketika di temui masalah bersumber pada
--	--	--	---	--

	secara gamblang di kurikulum, kalau yang tertulis itu ya yang tadi. - (SI17) Sebenarnya gini, untuk bimbingan secara khusus belum ada, tetapi ketika di rapat guru kita sampaikan juga tentang kurikulum, karena gini setiap guru kan pasti sudah dibekali dg ilmu kurikulum, silabus, RPP dsb. Sebenarnya mereka sudah dibekali, jadi untuk itu kita belum mengadakan secara khusus bimbingan tentang kurikulum di Anak Pelangi, karena sebelum mereka masuk kesini kan mereka sudah dibekali mengenai mengajar anak di homeschooling itu seperti	apapun itu, kenapa? Karena kalo kita tahu permasalahan dari awal, maka kita akan bisa mengatasinya sehingga si siswa nyaman untuk belajar.	mas kalau disini gak di akhir, biasanya dari miss Winda, suka nanya "Gimana", ya tanpa sepengetahuan guru. Jadi nanti dari anaknya menyampaikan keluhan, nah nanti dari miss Winda atau siapa menyampaikan ke guru yang bersangkutan tentang hal itu, juga nanti dari gurunya juga ada menyampaikan tentang anak. Jadi disini gak mesti diakhir, jadi sambil jalan. Kalau saya sih gitu mas.	guru maka akan diberi kesempatan untuk memperbaiki maksimal 3 kali, lebih dari itu maka guru tersebut akan di rolling dan jika masalah bersumber pada siswa maka lembaga akan berkoordinasi dengan orang tua untuk membantu belajar anak di rumah. - Belum ada pengarahan tentang kurikulum pada guru secara khusus. Pengarahan kurikulum di Anak Pelangi lebih ke arah
--	--	---	---	---

	apa, kemudian sudah dibekali mengenai homeschooling Itu seperti apa, yang penting gini, kita menggunakan kurikulum KTSP dengan model kita, metode kita, maksudnya adalah metode sesuai dengan karakter anak itu, kemudian sesuai dengan dinas, kemudian materi seperti itu, mereka sudah tahu, jadi pengarahannya secara khusus kurikulum belum ada, jadi pengarahannya ketika di rapat guru itu, dan pengarahannya ini lebih ke diskusi begitu. Karena kalau ke diskusi itu pendekatannya lebih bagus begitu, atau evaluasi			diskusi, dan dilakukan ketika rapat guru.
--	---	--	--	--

	bersama itu lebih efektif begitu.			
--	--------------------------------------	--	--	--

Lampiran 9. Tabel Pengelompokan Hasil Wawancara, Observasi, Studi Dokumentasi dan Analisis Data Manajemen Kurikulum di Homeschooling Islam Fatanugraha

Rumusan Masalah	Wawancara	Observasi	Studi Dokumentasi dan Foto	Kesimpulan
Perencanaan Kurikulum Homeschooling	- (MZ2) Iya saya sendiri dibantu ya adalah dulu temen, tetapi nggayane, 90% saya lah, untuk ini kok dulu itu niatan saya membantu tanda petik orang tua dan anak anak yang punya keinginan belajar tapi tidak terfasilitasi secara ekonomi, awalnya seperti itu, jadi homeschooling saya itu beda, saya ngerti kalo diperkotaan itu jadi lahan bisnis, saya di pedesaan, paradigmanya harus dirubah. Homeschooling itu tidak harus kayak gitu kok.	- Hasil pengamatan peneliti, homeschooling ini melakukan kegiatan pembelajaran di bangunan rumah. Ruangan yang tersedia, seperti ruang kamar, ruang tamu, ruang tengah rumah di sulap oleh pendiri untuk dijadikan kelas, perpustakaan serta kantin. Ada tiga ruang kelas di lembaga ini, dua ruang perpustakaan dan satu ruang kantin. Dalam pembelajaran siswa duduk lesehan, dan	- Jadwal Pelajaran Homeschooling - Silabus dan RPP Mata Pelajaran - Buku pelajaran di Homeschooling Fatanugraha, terdiri dari buku mata pelajaran untuk tingkat SMP dan SMA, kebanyakan buku yang tersedia di rak buku adalah untuk mata pelajaran tingkat SMA. Kondisi buku pelajaran di rak, sebagian besar	- Homeschooling fatanugraha didirikan untuk memfasilitasi anak di wonosobo yang tidak mampu sekolah karena keterbatasan ekonomi - Homeschooling fatanugraha memiliki konsep memadukan kurikulum sekolah umum dengan kurikulum pesantren. Kurikulum sekolah di ambil metodologinya, kurikulum pesantren di ambil isinya. - Manajemen keuangan di Homeschooling Fatanugraha diserahkan kepada anak,

	Dan nyatanya anak saya yang sekolah homeschooling dan saya gabung dengan SMP terbuka ketika ujian nilainya melebihi sekolah regular bahkan tertinggi di kabupaten kan pernah, itu tahun 2010. Yang kedua ada dendam pribadi sebetulnya sama pemerintah, angel temen lulus kan saat itu kan/ masa sekolah angel temen luluse. Ada apa sih sebenere? Ora do teyeng mulang kiro2 gurune po? Terus saya mencoba sendiri betul, dan kebetulan ada temen. Tapi dalam pikiran saya, saya sudah ada angen angen memadukan antara kurikulum sekolah dan	menggunakan meja panjang. - Di perpustakaan fatanugraha terdapat kitab suci Al-Qur'an, kamus bahasa, buku pelajaran umum serta keagamaan (pesantren), buku pengetahuan umum, buku cerita rakyat, buku fiksi dan non fiksi, kumpulan karya siswa homeschooling fatanugraha serta buku cerita bergambar. Untuk catatan inventarisasi buku, peneliti tidak menemukan. Selain buku-buku yang bebas untuk dibaca terdapat juga buku	sudah mengalami kerusakan dan kurang terawat. (Gambar 1) - kitab bulughul marom, kitab yang dipakai oleh siswa homeschooling fatanugraha dalam pelajaran pesantren Al- Hadist yang merupakan mata pelajaran wajib di homeschooling fatanugraha. (Gambar 2) - Berbeda dengan buku pelajaran, buku pengetahuan umum di rak perpustakaan	untuk membiayai kegiatan pembelajaran - Tidak ada pendidikan gratis di Homeschooling fatanugraha, kewajiban orang tua untuk membiayai pendidikan anak untuk masa depan anak meskipun hanya seribu rupiah. - Siswa di Homeschooling Fatanugraha dibatasi 10 anak perangkatan baik SMP maupun SMA. - Kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran di Homeschooling Fatanugraha adalah KBK, karena kurikulum ini menurut pendiri yang paling bagus. - Kurikulum pelajaran sains homeschooling fatanugraha
--	---	--	--	--

	pesantren, kalo sekolah saya ambil metodologinya, kalau pesantren saya ambil isinya. Kritik saya sama sekolah kan kaya metode miskin isi, tapi kalo pesantren kaya isi miskin metode, ning ra sadar nek pesantren. Kebetulan saya pernah di keduanya. mensinergikan itu. Ini sebetulnya yg paling enak boarding school ya homeschooling ini. Tapi saya menamakan sekolah alternatif dulu tidak langsung homeschooling. Terus apa, kalo biaya saya menyerahkan sepenuhnya kepada wali siswa, semakin kaya ya semakin berat, yang tidak boleh disini gratis,	buku keagamaan (pesantren) yang di jual. - Alat peraga pembelajaran yang ada di homeschooling ini hanya untuk pelajaran pesantren, lebih tepatnya pelajaran baca tulis dan menghafal Al-Qur'an.	Hs. Fatanugraha terlihat lebih terawat dan masih bagus. Buku pengetahuan umum yang ada di Hs. Fatanugraha lebih banyak ke pengetahuan keagamaan. (Gambar 3) - Buku yang terdapat di rak buku di ruang perpustakaan depan kurang tertata rapi. Buku yang terdapat di rak buku ruang depan adalah buku buku pelajaran umum, buku pengetahuan umum, kamus , buku cerita	mengikuti pemerintah akan tetapi pengembangan kurikulum dilakukan sendiri oleh pengelola. Begitupun kurikulum pelajaran pesantren. - Di homeschooling Fatanugraha, posisi guru dan siswa sama. Ketika KBM mereka saling belajar. Kadang ada pengetahuan yang lebih dulu diketahui siswa, atau sebaliknya. Mereka saling berbagi ilmu tersebut. Siswa di tempatkan sebagai subjek belajar. - Doktrin awal di Homeschooling Fatanugraha tidak ada dikotomi ilmu, yang salah pemisahan pesantren dan sekolah umum. Anggapan masyarakat adalah belajar
--	---	---	--	---

	haram hukumnya sekolah gratis, logika agama dan logika pendidikan, pendidikan itu hak anak kewajiban orang tua, kalo orang tua dibebaskan dr kwjbn berarti mendidik orang tua tidak tanggung jawab terhadap masa depan anak dan dalam agama kewajiban orang tua untuk memandaikan anak, dosa kalo begitu, sekalipun seribu rupiah tapi itu kan sebagai kewajiban orang tua, itu logika yang saya pakai, seandainya tidak bisa sama sekali yo wis. Tapi nyatanya kan tidak, tetap bisa bayar, ada yang 5rb, 10rb, ada yg 20rb. Untuk keuangan itu manajemennya saya		rakyat dan beberapa LKS. Belum ada inventarisasi buku di ruang perpustakaan depan Hs Fatanugraha. (Gambar 4) - Perpustakaan di ruang tengah Hs. Fatanugraha, ruang ini diberi nama taman bacaan masyarakat. Rak buku di desain berbeda dengan yang ada di ruang perpustakaan depan, terdapat satu papan tulis di ruang ini dan keadaan buku di ruang ini juga kurang terawat. Buku yang	agama itu di pesantren, belajar umum itu di sekolah. Padahal matematika itu ilmu agama, IPA ilmu agama ada di Al Quran -
--	---	--	---	--

	kembalikan ke anak sendiri tidak ke pengelola, anak-anak yang mengelola keuangan, itu ya untuk aktivitas ini belajar ini, kadang mereka beli kamus sendiri, beli alat tulis sendiri, usaha sendiri dari uang itu dan tidak ada bantuan dari manapun, memang disini tidak diciptakan untuk itu. Saya kepingin mendidik generasi mandiri dalam segala hal, tidak cengeng sekalipun miskin tapi tidak cengeng, tangguh, sanggup mengatasi urip, makanya yang disini kan anak-anake wong mlarat, banyak yang anake orang kaya mendaftar kesini, pasti saya tanya dulu sudah daftar dimana, punya		ada di ruang perpustakaan ini adalah buku pelajaran pesantren dan buku bacaan hiburan. (Gambar 5) - Komik dan beberapa karya siswa yang tersimpan dipajang di ruang taman bacaan masyarakat. Buku bacaan di ruang ini kebanyakan berupa bacaan hiburan. Kondisi buku lama yang ada di ruangan ini kurang terawat dan belum ada inventarisasi buku. (Gambar 6)	
--	---	--	---	--

	keinginan dimana, kalo jawabnya kepinginnya misalnya di SMP 1, sudah saya coret dulu, kan berarti kesini mau main-main wong niatanya ke SMP 1, tapi kalo orang tua kesini, “kulo niku pengen anake kulo sekolah neng kulo mboten enten biaya niku pripun?”, nah itu baru, maka wajib orang tua yang daftar kesini, saya tu pengen tau apa yang dikatakan orang tua, maka disini saya membatasi disini 10 anak per angkatan baik yang SMP maupun SMA. Kalau saya ikut seperti yang lain, yo Indonesia ora maer-maer.		- Jadwal pelajaran untuk kelas X, XI, dan XII Hs. Fatanugraha. Mata pelajaran meliputi mata pelajaran umum dan mata pelajaran pesantren, dalam hal ini mata pelajaran <i>Islamic Studies</i>. Jadwal untuk hari senin – Kamis berbeda akan tetapi untuk jadwal hari Jum’at dan Sabtu mata pelajaran untuk kelas X, XI, dan XII sama. (Gambar 12.1 & 12.2)	
--	--	--	--	--

	- (MZ3) Untuk kurikulum saya yang kelola sendiri, ya ada <i>hidden</i> kurikulum ada yg teks juga ada, untuk yang pembelajaran sains saya murni <i>copy paste</i> dari pemerintah, tapi kalo pengembangan ya saya, yg pesantren pun saya ambil intinya, yang di pesantren di anggap tabu saya ajarkan disini, ada pelajaran akselerasi disini, kan kalau di pesantren belajar kitab kuning butuh waktu bertahun tahun kalau disini cukup 6 bulan selesai. Makanya kan pernah jd pertanyaan banyak orang, tapi nyatanya bisa dibuktikan kok hasilnya. Disini Kelihatan dolan tapi isinya. Kalo kurikulum saya			
--	---	--	--	--

	KBK, Kalau saya <i>malah</i> KBK, kan dulu KBK, ganti KTSP, ganti lagi Kurikulum 2013. saya pakai KBK, Kurikulum Berbasis Kompetensi itu kan <i>malah</i> yang bagus sekali, nah yg k13 ya sedikit ya, yang dicanangkan Pak Nuh itu, saya sudah melaksanakan yg itu malah, hanya saja kebetulan dterapkan di sekolah formal, ada aturan legal formalnya, jadi kelihatan kaku. K13 itu kan intinya kritik guru, kalau saya membicarakan jadi menteri itu “saya mau mencerdaskan Indonesia, tapi kualitas guru-gurunya seperti ini”, kan banyak yang menolak k13, bukan karena susah tapi			
--	--	--	--	--

	karena gurunya yang <i>goblok</i>, kan karena sistem rekrutmen gurunya yang kurang. Padahal enak sekali kalau benar-benar diterapkan, guru itu sebenarnya sebagai pengantar kok. Kalau ktsp kan murid ditempatkan sebagai objek "<i>guru ki wong sek pinter, murid itu ra ngerti opo-opo</i>, murid itu bodoh kok", begitu kalau dibaca-baca. Kalo saya murid itu punya potensi, tugas kita hanya pengantar, disini saling belajar, menempatkan murid sebagai subjek. kadang ada pengetahuan yang dimiliki siswa dan guru tidak punya, atau sebaliknya, saling belajar kalau disini. Kalau sama-sama tidak tahu			
--	--	--	--	--

	ya mbah google atau sering mendatangi narasumber. - (MZ11) Sebenarnya yang membuat sulit itu menempatkan konsep pesantren dan sekolah, kalau saya doktrin awal tidak ada dikotomi ilmu, itu yg penting. Matematika adalah ilmu agama, nahwu itu ilmu agama, yang salah itu pemisahan pesantren dan sekolah umum, belajar agama itu di pesantren, belajar umum itu di sekolah, yo salah, itu sudah salah. Maka disini tidak ada dikotomi pengetahuan umum dan agama, ndak bisa, matematika juga agama di Qur'an ada, IPS			
--	---	--	--	--

	juga agama di Qur'an jg ada, asal semua dipahami dlm kerangka agama, jadi entuk ganjaran kabeh, dan ini tidak mudah utk orang awam. Ya nyatanya begitu, ndak perlu lah kasih ngomong pendidikan karakter, wong dari awal sudah ditanamkan bahwa saya belajar matematika bagian dr pemahaman agama, karaktere kan dibangun dr pemahaman awal kaya itu, ndak perlu diajari kamu kudu sopan, bla bla bla. Selama guru-guru masih seperti itu, ndak bisa sekolah memberikan pendidikan karakter. Tapi saya jg tidak mengatakan berhasil karena evaluasi saya nanti baru			
--	--	--	--	--

	tahun 2017, kan 2007 – 2017, nah nanti saya siapkan lagi konsep kurikulum lagi. Yang penting prayogi nang agama.			
Implementasi Kurikulum Homeschooling	- (MZ4) Yang kurikulum nasional saya pahami konteks nya saja, tekstual kan kebanyakan seperti itu, saya kontesktual, misalnya pelajaran olahraga yang gampang, kan kalo diambil intinya kan pelajaran olahrag kan sehat, rohani dan jasmani, bukan pada renangya, bukan pada sepak bolanya, klo orang kan memahami pada konsep	- Untuk mendukung pengembangan minat bakat siswa, khususnya menggambar, homeschooling ini memiliki majalah dinding yang sederhana. Di dalamnya terpajang karya siswa homeschooling fatanugraha, selain itu juga di pajang di dinding-dinding kelas. Gambar hasil karya siswa ini	- Proses belajar kelas 8 tingkat SMP di Hs. Fatanugraha. Pembelajaran dilakukan dengan didampingi (baju hijau), siswa mulai mengungkapkan temuan secara berurutan tentang materi masalah ekonomi. Pelajaran	- Kurikulum nasional di Homeschooling Fatnugraha dipahami kontesaknya, lalu dikaitkan dengan ilmu agama, ilmu social. - Kurikulum di Homeschooling Fatanugraha, meskipun secara tertulis adalah KBK namun dalam penerapan lebih bersifat tematik. Karena satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dikaitkan.

	olahraga itu anak bisa renang, bisa sepak bola, ya ini gak tercapai. Saya memahami ini maunya kurikulum ini kira2 sehat, ketika sehat maka kaitan dengan agama apa? Kalau di pesantren kan ada <i>hadist</i> nabi, org muslim yang sehat lebih baik dari yang sakit, nah sudah ambil substansi nya, jadi olahraga tidak harus sepak bola dong, tidak harus renang dong, yo wis jalan saja yang penting kan sehat. Terserah anak maunya apa, tapi nanti misal anak ingin sepak bola, ya sepak bola, nah ketika sepak bola sudah selesai kita duduk duduk, nah disitu kita pahami filosofi sepak bola	kebanyakan menampilkan karakter kartun, serta kaligrafi. Selain karya gambar, terdapat juga karya tulis contohnya seperti kumpulan cerpen yang terdapat di perpustakaan. - Untuk memenuhi kebutuhan jasmani, terdapat kantin kejujuran sederhana yang dikelola oleh siswa sendiri. Letak kantin di sebelah ruang perpustakaan depan. - Untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, di perpustakaan depan juga di display barang yang dijual. Barang yang dijual kebanyakan adalah Al-	dilakukan di ruang kelas sederhana, siswa duduk lesehan membentuk segiempat, dan menulis di meja rendah khas pesantren. (Gambar 7) - Proses diskusi setelah penyampaian materi, diskusi di isi dengan tanya jawab antar siswa dan di akhiri dengan penarikan kesimpulan tentang materi masalah ekonomi. (Gambar 8)	- Di Homechooling Fatanugraha setiap angkatan hanya terdapat satu kelas. Ada dua macam kelas, yakni kelas sains, berarti perkelas 7, 8, 9 yang kedua yakni kelas forum, kelas bersama. - Ada tuntutan untuk membuat satu karya ilmiah ketika akhir sekolah, baik karya fiksi maupun non fiksi sebagai ukuran kelulusan. Karya itu minimal 40 halaman menggunakan bahasa yang sederhana yang dipahami siswa, lengkap dengan teori teori - Ekstrakurikuler di Fatanugraha tidak disebut sebagai ekstra, tapi lebih ke pengembangan
--	--	---	---	--

	bersama, sejarah sepak bola dari mana, jadi searah perkembangnya ada, itu praktek pada olahraga contohnya, kemudian kalau IPA, belajar tentang flora fauna ya kita <i>dolan ke ngalas</i>, kan deket, jadi ya <i>sebenere</i> kurikulum kita tematik. Kurikulum tematik itu haruse dolan, kurikulum 2013 <i>kok mulang nang njero kelas? Jeki dolan kudune</i>. Jadi pelajaran sekolah saya ambil kontesktual nya saja, pelajaran pesantren juga seperti itu. Di sini SMP sama SMA, kebetulan ada titipan satu anak SD, ini anak harusnya sudah kelas 1 SMA, tidak pernah naik kelas 4 terus. ABK, tapi saya	Qur'an, alat tulis, buku-buku pelajaran pesantren, serta peneliti melihat beberapa potong kaos. - Homeschooling ini membantu memberikan pendidikan di tingkat SMP dan SMA, karena keterbatasan ruang kelas maka dilakukan pembagian jadwal. Untuk yang SMP pendidikan dilakukan di pagi hari, sedangkan untuk tingkat SMA dilakukan siang hari. Pembagian ini hanya berlaku dari hari Senin hingga Kamis, sedangkan untuk hari Jumat dan Sabtu diadakan kelas besar, yang diikuti oleh	- Hasil studi pustaka mandiri materi masalah ekonomi yang dilakukan siswa kelas 8. Siswa Hs. Fatanugraha sebelum pelajaran/ pembahasan suatu materi akan melakukan studi pustaka terlebih dahulu. Selain menggunakan hasil ini, pembelajaran juga menggunakan buka pelajaran. (Gambar 9) - Kegiatan olahraga yang dilakukan oleh semua siswa homeschooling fatanugraha baik dari	siswa sendiri. Berbeda dengan sekolah formal yang disini siswa melakukan secara mandiri seperti menulis cerpen, novel, beternak ayam, dan berdagang. Ekstrakurikuler disini tidak membebani seperti terlihat di sekolah formal - Bakat minat serta kemauan anak sangat menjadi perhatian di Homeschooling Fatanugraha, tidak hanya bakat tentang seni, olahraga, dan lainnya, tetapi termasuk bakat inteligen untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di Fatanugraha berusaha membantu dan memotivasi anak yang memiliki bakat sekolah untuk melanjutkan
--	---	--	--	---

	memahaminya tidak, orang tuanya bingung pas kesini ya sudah lalu disekolahkan disini, saya bilang <i>nggeh mpun langsung kelas 6 mawon mboten nopo-nopo</i> yang penting pernah belajar dan punya raport, sebagai petanggungjawaban saya ke pemerintah. <i>Nyatane</i> ini anak waras kok yang tidak waras itu guru yang tidak menaikkan. Suruh menghitung anak ini bisa kok, sama saya juga biasa wae, gak pernah wani sama gurune. - (MZ5) Ya setiap angkatan, setiap angkatan perkelas. Nanti begini, kan ada kelas sains, berarti	semua siswa di homeschooling fatanugraha. - Peneliti berkesempatan untuk mengikuti dua kegiatan di homeschooling ini, yakni pelajaran ekonomi kelas 8 serta olahraga bersama. Rabu, 18 November 2015, siswa kelas 8 dengan pendamping, duduk membentuk segiempat dan melakukan pembelajaran. Dari hasil pengamatan siswa tidak membawa buku hanya membawa catatan-catatan hasil studi pustaka mandiri. Pembelajaran dilakukan	tingkat SMP maupun SMA. Siswa secara bersama-sama berjalan menuju alun-alun, lalu melakukan pemanasan secara mandiri dipimpin oleh salah satu siswa. (Gambar 10.1) - Siswa putri melakukan pemanasan sebelum melakukan olahraga bersama. Pemanasan dilakukan secara mandiri dan terpisah dengan siswa putra Hs. Fatanugraha (Gambar 10.2)	pendidikan sampai bangku kuliah.
--	---	---	---	---

	perkelas, ya kelas 7,8, 9 begitu. Tapi nanti juga ada kelas forum, jadi itu digabung jadi satu, untuk belajarnya bebas di kelas forum, mau belajar sekarepe bebas, untuk kelas sains itu ya praktis itu jam 7 sampai jam 10 - (MZ6) Di sini ada pertemuan, kan ada kompetensinya kan? Kalau yang kurikulum pesantren ada hafalan bait bait alfiyah, nah satu semester harus hafal 183 , terus hafalan suratan wajib, surat ini, ini, ini. Harus hafal. Tapi kalau kompetensi sains nya itu, yang penting masing-masing guru yang menentukan, silahkan guru mau menilai seperti apa.	dengan cara, masing-masing anak mengungkapkan hasil temuan masing masing, lalu di akhiri dengan diskusi secara bersama untuk mencari kesimpulan. - Jum'at, 20 November 2015, kegiatan olahraga yang dilakukan oleh semua siswa homeschooling fatanugraha baik dari tingkat SMP maupun SMA. Siswa secara bersama-sama berjalan menuju alun-alun, lalu melakukan pemanasan secara mandiri dipimpin oleh salah satu siswa.	- Olahraga sepak bola siswa putra Hs. Fatanugraha. Olahraga dilakukan mandiri dan tanpa pendampingan secara khusus dari HS. Fatanugraha. Dari apa yan peneliti amati, pendamping sepenuhnya membebaskan siswa untuk berolahraga sesuai keinginan. (Gambar 11.1) - Olahraga bola tangan siswa putri Hs. Fatanugraha. Olahraga dilakukan mandiri dan tanpa pendampingan secara khusus dari	
--	---	---	--	--

	Saya juga kan gak punya hak untuk mengintervensi itu. Terus kalau akhir sekolah disini harus ada karya ilmiahnya, membuat karya, baik fiksi maupun non fiksi terserah sebagai ukuran kelulusan. Karya itu minimal 40 halaman, ya lengkap dengan teori teori kaya wong mau gawe skripsi itu lah. Tapi dengan bahasa yang sederhana, seperti yang mereka pahami. - (MZ8) Ekstra disini tidak disebutkan sebagai ekstra, tapi lebih ke pengembangan siswa sendiri. Kalau sekolah formal kan Karya Ilmiah Remaja, disini gak ada, hanya mereka nulis sendiri, gawe cerpen gawe novel,	Dari apa yan peneliti amati, pendamping sepenuhnya membebaskan siswa untuk berolahraga sesuai keinginan. Pendamping disini adalah direktur homeschooling Fatanugraha. Hari itu siswa laki-laki berolahraga sepak bola, dan siswa perempuan berolahraga softball (kasti). Kegiatan olahraga selesai kira-kira pukul 09.35 WIB, setelah beristirahat sejenak, pukul 10.00 WIB siswa bersama pendamping melakukan kegiatan forum diskusi keagamaan di ruang kelas.	HS. Fatanugraha. Tidak ada perintah khusus untuk melakukan olahraga tertentu, siswa Hs. Fatanugraha dibebaskan melakukan olahraga sesuai keinginan. (Gambar 11.2) - Prestasi siswa Hs. Fatanugraha dalam kejuaraan resensi Kitab Yanbu'a se Kabupaten Wonosobo tahun 2015. Siswa Hs. Fatanugraha berhasil menyabet juara 1, 2, dan 3 dalam Kejuaraan	
--	---	--	--	--

	ada yang berdagang, ada yang berjualan, ada yang dirumah ngingu pitik kita modali dari sini, ada yg lain-lain lah. Ekstranya tidak terbebani kaya kelihatan sekolah formal. Karya ilmiah pun saya usahakan untuk bisa nulis di media. Itu yang kita sebut sebagai ekstra nya itu seperti itu. Kan yo disini saya tidak boleh menyebut guru, tapi saya menyebut diri saya itu melayani - (MZ9) Siswa 40, dari semua angkatan, yang aktif bersekolah, yang lulusan kan njug kadang kesini, yang ngajar juga, kan jadi akeh. sama seperti sekolah umumnya, pelajaran sesuai tingkatannya, ketambahan		tersebut. (Gambar 13) - Hasil karya siswa Hs. Fatanugraha. Karya siswa kebanyakan berupa karya gambar dan karya tulis cerpen. Karya gambar = menampilkan karakter kartun, serta kaligrafi. kumpulan cerpen dan karya gambar di jilid dan disimpan di perpustakaan ruang tengah Hs. Fatanugraha. (Gambar 14) - Untuk mengembangkan	
--	---	--	--	--

	muatan muatan, persis seperti kurikulum yg ada di pemerintah. - (MZ12) Bakat minat sampai kemauan lembaga membantu saja, memfasilitasi. Nuwun sewu, kan nggeh tidak mungkin nek anak yang sekolah disini, habis lulus sma langsung kuliah. Tapi ndilalah anake bisa bakat intelektual buat kuliah, kadang karena tidak ada biaya njug gak bisa kuliah, nah disitu kita mendorong baik anak maupun orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Itu pendampingan seperti itu betul betul tanggung jawab sampe lulus kuliah,		jiwa kewirausahaan dan melatih kemandirian siswa Hs. Fatanugraha, di perpustakaan depan terdapat display barang yang dijual. Barang yang dijual kebanyakan adalah Kitab Suci, alat tulis, serta buku-buku pelajaran pesantren, (Gambar 15)	
--	--	--	---	--

	pendidikan itu seperti itu, tidak lulus dari sini langsung <i>cul</i> gitu saja. Nanti kalau sudah selesai kulaih, <i>nggeh monggo arep ngopo</i> .			
Evaluasi Kurikulum Homeschooling	- (MZ7) Kalau evaluasi, evaluasi harian ada, evaluasi semester ada, evaluasi mid semester ada, saya mengikuti yang regular kalau evaluasi ini. Tapi kalau libur kita sendiri, kemarin ramadhan pemerintah kan libur, sini gak, kita full, baru libur berapa hari itu menjelang lebaran. Satu tahun biasanya, rata rata biasanya <i>nuwun sewu</i> guru. Kendala yang sering saya	-	-	- Evaluasi yang dilakukan di Homeschooling Fatanugraha adalah evaluasi pembelajaran, seperti yang terjadi di sekolah regular. Ada evaluasi harian, evaluasi mid semester, serta evaluasi semester. - Di Homeschooling Fatanugraha yang menjadi bahan evaluasi bukan kurikulum, akan tetapi pelaku kurikulum (Guru).

	temui itu teman-teman pendamping, yo ada saja pembawaannya, ada yang maunya ceramah terus kalau <i>mulang</i>, dsb. Maka sekarang yang smp - smp itu yang mengajar kakak kakak kelas, intinya saya, tapi untuk smp itu yg dulu pernah belajar disini yang kuliah di UNSIQ itu. Kemarin yang saya pikir parah itu teman-teman saya, evaluasi dilakukan setiap tahun namun evaluasi bukan untuk kurikulum tapi evaluasi pada pelakunya. Kalau kurikulumnya saya pikir apik terus kok, kurikulum apapun itu saya jamin baik kok dari 78, 80 sampai sekarang, pelakunya yang menjadi persoalannya. Kita			- Kendala yang ditemui di Homeschooling Fatanugraha,
--	--	--	--	---

	mengkritik kurikulum sebetulnya yo ngawur, mereka membuat kurikulum yo gak main –main, pakar-pakar itu mesti mikir kok, dari dulu kelemahan kita itu gurunya, karena pola rekrut yang tidak kompeten.			
--	--	--	--	--

Lampiran 8. Contoh Jadwal Pelajaran *Homeschooling*



JADWAL & RUANGAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH SEM GANJIL 2015/2016

R	WAKTU									BELAJAR DIRUMAH	
	08.00-09.00	09.00-10.00	10.00-11.00	11.00-12.00	12.00-13.00	13.00-14.00	14.00-15.00	15.00-16.00	16.00-17.00		
SENIN											
R1		Naufal (Sains) Miss Yuli	I SD Ms Anna (MTK)	I SD Ms Anna (B.Indo) Satrio(Gambar) Ms Diaz	Rafli I.Mr Zam (Sej) II. Ms Chris (B.Indo) Rafi (Gambar)	Lila Ms Anna (IPS) Chris (Catur) Mr Norvan	Doni / Aditya (Gitar) Mr Syarif			09.00 Rio Fisika (Ms Esti)	11.00 Rio Biologi (Bu Filika)
R2		Dimaz I. Ms Anna (MTK) II. Ms Anna (B.Indo)	Rafli I. Mr Zam (Geo) II. Mr Zam (Eko)	VIII SMP I. Mr Zam (Sej) II. Ms Anies (B.Ing)	Chris I. Ms Esti (IPA) II. Ms Esti (PKn) Lila Ms Anna (PKn)	VIII SMP I. Ms Andri (PKn) II. Ms Chris (B.Indo)	Tiara I. Ms Andri (PKn) II. Ms Chris (B.Indo)	Vino I. Mr Dewo (Sos) II. Mr Dewo (Sos)	Vino I. Mr Taufiq (B.Ing) II. M Taufiq (B.Ing)		
R3		Rafli / Satrio Mr Zam (Mengaji)	X SMA IPA I. Ms Filika (Bio) II. Ms Filika (Bio)	X SMA IPA I. Ms Esti (Fisika) II. Ms Esti (Fisika)	XI SMA IPA I. Bu Yuyun (MTK) II. Bu Yuyun (MTK)	XII SMA IPA I. Bu Yuyun (MTK) II. Bu Yuyun (MTK)	I, III. Sejarah SMA (Ai,Wil,Luth,Rio) II, IV. Agama SMA (Ai,Wil,Luth)	XII SMA IPA I. Mr Taufiq (B.Ing) II. M Taufiq (B.Ing)	Tiara III. Mr Dewo (Sos)		
SELASA											
R1		Dimaz I. Ms Anies (B. Ing) II. Ms Anna (PKn)	I SD Ms Anies (MTK)	I SD Ms Anna (PKn) I, III. Dimaz (Catur)	Rio Ms Anesti (B.Ing) Kayla (Manga) II. Nafisah (Agama)	Ziedan (Keyboard) Mr Syarif Gilang (Catur)	Lutfi (Gitar) Mr Syarif Hafid (Catur)	DZAKI Terapi Bu Widi	DZAKI Ekskul Musik (Bu Heni)	09.00 Rio MTK (Mr Priyo)	10.00 Rio Kimia (Mr Priyo)
R2		II. Luthfi (PKn) Mr Nasir	Satrio Ms Anna (PKn)	Satrio Ms Anies (B. Ing)	VIII SMP I. Bu Yuyun (MTK) II. Bu Yuyun (MTK)	IX SMP I. Bu Yuyun (MTK) II. Bu Yuyun (MTK)		Vino (Keyboard)	ADNIN Terapi Bu Widi		
R3		Rafli I. Ms Esti (Fisika) II. Ms Esti (Fisika)	VIII SMP I. Ms Esti (Fisika) II. Ms Esti (Fisika)	Rafli I. Ms Anesti (B. Ing) II. Mr Nasir (PKn)	IX SMP I. Ms Esti (Fisika) II. Ms Esti (Fisika)	EC SD Ms Anesti	EC SMP Ms Anesti	EC SMA Ms Anesti			
RABU											
R1		Satrio Ms Anna (IPA) Halwa Bu Niken/Ms Esty	Satrio Ms Anna (IPS)	VI SD Ms Anna (IPA) Satrio (Catur) Mr Norvan	VI SD Ms Anna (MTK)	Alfa (Vocal) Mr Syarief Ray / Alfa (Catur) Mr Norvan	I. Seni Budaya (Luth, Ray)	Chris I. Mr Ardi (MTK) II. Mr Ardi (IPS)			
R2		IX SMP I. Ms Anies (B. Ing) II. Mr Zam (Sej)	I,III. B Jawa SMP (Raf,Raf,Zie,Ran,Lut) I,IV. Agama SMP (Raf,Ran,Lut)	IX SMP I. Ms Andri (PKn) II. Ms Christ (B. Indo)	Rio / Randy Catur (Mr Norvan)	Chris I. Bu Niken (B. Indo) II. Ms Anies (B. Ing)	XI SMA IPA I. Ms Yuli (Kimia) II. Ms Yuli (Kimia)	XI SMA IPA I. Mr Taufiq (B. Ing) II. M Taufiq (B. Ing)			

R2		IX SMP I. Ms Anies (B. Ing) II. Mr Zam (Sej)	I,III. B.Jawa SMP (Rafli,Raf,Zie,Ran,Lut) I,IV. Agama SMP (Raf,Ran,Lut)	IX SMP I. Ms Andri (PKn) II. Ms Christ (B.Indo)	Rio / Randy Catur (Mr Norvan)	Chris I. Bu Niken (B.Indo) II. Ms Anies (B. Ing)	XI SMA IPA I. Ms Yuli (Kimia) II. Ms Yuli (Kimia)	XI SMA IPA I. Mr Taufiq (B. Ing) II. M Taufiq (B. Ing)		
R3		XII SMA IPA I. Ms Andri (PKn) II. Ms Christ (B.Indo)	XII SMA IPA I. Mr Priyo (Kimia) II. Mr Priyo(Kimia)	Vino I. Mr Priyo (MTK) II. Mr Priyo(MTK)	Vino I. Ms Andri (PKn) II. Ms Christ (B.Indo)	Lila Ms Anna (B.Indo)	Lila Ms Anna (MTK)	X SMA IPA I. Ms Yuli (Kimia) II. Ms Yuli (Kimia)	X SMA IPA I. Mr Taufiq (B. Ing) II. M Taufiq (B. Ing)	

R	08.00-09.00	09.00-10.00	10.00-11.00	11.00-12.00	12.00-13.00	13.00-14.00	14.00-15.00	15.00-16.00	16.00-17.00	BELAJAR DIRUMAH	
KAMIS											
R1		Halwa (Musik) Bu Heni I, III. Satrio B.Jawa (Mr Ardi)	Satrio Mr Ardi (MTK) Halwa Bu Niken/Ms Esti	Satrio Mr Ardi (B.Indo) Rafli Menggambar (Ms Diaz)	X SMA IPA I. Ms Wulan (MTK) II. Ms Wulan (MTK) I. Alfa/Ray (B. Jawa)	I. Seni Budaya (Rio,Ran,Ai) II. X SMA IPA Ms Chris (B.Indo)	Alfian SD (Gitar) Mr Syarif	15.30 DZAKI Terapi Bu Widi	16.30 ADNIN Terapi Bu Widi	10.00 Gilang MTK (Mr Priyo)	11.00 Gilang Biologi (Ms Esti)
R2		Dimaz I. Ms Anna (IPA) II. Ms Anna (IPS)	I SD Ms Anna (IPA)	I SD Ms Anna (IPS)	Rafli I. Ms Filika (Bio) II. Ms Filika (Bio) II. Alfa (Agama)	Alfa Mr Ardi (IPS)	I. Alfian (Jepang) Ms Nindha II. B.Jawa SMA (Luth,Ai,Wil)	Alfa I. Mr Taufiq (B. Ing) II. M Taufiq (B. Ing)	Tiara III. Mr Taufiq (B. Ing)		
R3		Rafli I. Ms Wulan (MTK) II. Ms Wulan (MTK)	VIII SMP I. Mr Zam (Geo) II. Mr Zam (Eko)	VIII SMP I. Ms Filika (Bio) II. Ms Filika (Bio)	XI SMA IPA I. Ms Andri (PKn) II. Ms Chris (B.Indo)	XI SMA IPA I. Ms Filika (Bio) II. Ms Filika (Bio)		II. Alfian (Jepang) Ms Nindha			
JUMAT											
R1	Azza (Biola) Ms April	Wildan (Sexophone) Mr Andre	Vino I. Mr Zam (Geo) II. Mr Zam (Geo)	Tiara I. Bu Yuyun (MTK) II. Bu Yuyun (MTK) III. Mr Zam (Geo)	Tiara I. Mr Dwi (Eko) II. Mr Dwi (Eko)	Alfa Ms Anna (PKn) Nafisah (Gambar) Ms Diaz	Alfa Ms Anna (B.Indo)	DZAKI Terapi Bu Widi	ADNIN Terapi Bu Widi		
R2	Luthfi (Francis) Ms Apin	IX SMP I. Mr Zam (Geo) II. Mr Zam (Eko)	IX SMP I. Ms Filika (Bio) II. Ms Filika (Bio)	Lila Ms Anna (IPA)	Lila Ms Anies (B. Ing) I,III. Sifa (Gambar) Ms Diaz	Vino I. Mr Dwi (Eko) II. Mr Dwi (Eko)	I, III. Penjaskes SMA (Ai,Wil,Luth)				
R3	Gilang (Gitar) Mr Syarif	Halwa Bu Niken/Ms Esty	XI SMA IPA I. Ms Esti (Fisika) II. Ms Esti (Fisika)	XII SMA IPA I. Ms Filika (Bio) II. Ms Filika (Bio)	Nafisah I. B. Jawa II. Penjaskes	XII SMA IPA I. Ms Esti (Fisika) II. Ms Esti (Fisika)	Lila (Gambar) Ms Diaz	Aulia (Vocal) Mr Syarif			

ISLAMIC HOMESCHOOLING FATANUGRAHA

JADWAL PELAJARAN SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2015 – 2016

HARI	WAKTU	KELAS X	GR	KELAS XI	GR	KELAS XII	GR
Senin	13.00 – 14.00	Bhs. Indonesia	A1	Geografi	E1	PKn	D2
	14.00 – 15.00	Bhs. Inggris	B1	Bhs. Inggris	B1	Bhs. Indonesia	A1
	15.00 – 16.00	Islamic Studies	A2	Islamic Studies	A2	Islamic Studies	A2
Selasa	13.00 – 14.00	Speaking English	B2	Speaking English	B2	Speaking English	B2
	14.00 – 15.00	Matematika	C1	Matematika	C1	Matematika	C1
	15.00 – 16.00	Islamic Studies	A2	Islamic Studies	A2	Islamic Studies	A2
Rabu	13.00 – 14.00	Ekonomi	D1	Ekonomi	D1	Sosiologi	A3
	14.00 – 15.00	PKn	D2	Sosiologi	A3	Bhs. Inggris	B1
	15.00 – 16.00	Islamic Studies	A2	Islamic Studies	A2	Islamic Studies	A2
Kamis	13.00 – 14.00	Geografi	E1	Bhs. Indonesia	A1	Ekonomi	D1
	14.00 – 15.00	Sosiologi	A3	PKn	D2	Geografi	E1
	15.00 – 16.00	Islamic Studies	A2	Islamic Studies	A2	Islamic Studies	A2
Jum'at	06.45 – 07.45	Islamic Studies	A2	Islamic Studies	A2	Islamic Studies	A2
	07.45 – 08.45	Praktek Bahasa	ASC	Praktek Bahasa	ASC	Praktek Bahasa	ASC
	08.45 – 10.00	Olah Raga	ASC	Olah Raga	ASC	Olah Raga	ASC
	10.00 – 11.00	Forum/Evaluasi	ASC	Forum/Evaluasi	ASC	Forum/Evaluasi	ASC
Sabtu	06.45 – 09.00	IS/Dialog/Evaluasi	A2	IS/Dialog/Evaluasi	A2	IS/Dialog/Evaluasi	A2
	09.00 – 10.00	SB/AD/KI/ES	ASC	SB/AD/KI/ES	ASC	SB/AD/KI/ES	ASC
	10.00 – 13.00	Pramuka / Anjangsana	ASC	Pramuka / Anjangsana	ASC	Pramuka / Anjangsana	ASC

Keterangan Kode dan Mata Pelajaran

- A. Ahmad Muzan : 1. Bahasa Indonesia 2. Islamic Studies 3. Sosiologi
B. Aini Mahfudhoh : 1. Bahasa Inggris 2. Speaking English
C. M.Z. Maksum : 1. Matematika
D. Siti Ngafiyah : 1. Ekonomi 2. PKn
E. M. Mafruhin : 1. Geografi
F. Alfa's Student C : OR-FR-PRA-ANJ-AD-Enterpreneurship

Jadwal Islamic Studies IHSF :

- Minggu I : Tafsir Jalalain
Minggu II : Bidayatul Mujtahid (Fiqh)
Minggu III : Bulughul Marom (Al-Hadits)
Minggu IV : 9Mustholachul Hadits, Ushul Fiqh, Ilmu Kalam

Wonosobo, 10 Agustus 2015

Direktur



Ahmad Muzan, M. Pdl

Lampiran 9. Contoh Silabus dan RPP



SILABUS HOMESCHOOLING ANAK PELANGI

Nama Sekolah : Homeschooling Anak Pelangi
Mata Pelajaran : Bahasa Inggris
Tingkatan : SD
Kelas / Program : IV
Semester : 1
Alokasi Waktu : 24 pertemuan X 1 Jam Pel = 24 jam pertemuan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan	Nilai Karakter
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Mendengarkan 1. Memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks kelas	1.2 Merespon instruksi sangat sederhana secara verbal dalam konteks kelas	Instruksi guru untuk memperkenalkan diri kepada teman di dalam kelas Expressions: - Introduce yourself, please - Spell your name! Responses: - My name is Ani - A-N-I (alphabet) - I am ten years old (number) - I live in Bantul. - I am in grade four. - I like apple (fruits) - I like carrot (vegetables)	Mendengarkan dan menjawab instruksi secara lisan dengan benar.	1. Mendengarkan instruksi guru/teman di kelas. 2. Melakukan instruksi guru/teman di kelas secara lisan. 3. Mereaksi instruksi guru/teman di kelas	Unjuk kerja	2 x 35'	Guru Lingkungan Kelas	toleransi
Berbicara 2. Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks kelas	2.1 Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur: mengenalkan diri, memberi salam/sapaan, memberi salam perpisahan, dan memberi aba-aba	Percakapan memperkenalkan diri.	Mendemonstrasikan percakapan untuk memperkenalkan diri. TMTT ; menyusun kalimat percakapan perkenalan diri.	1. menirukan ujaran untuk mengenalkan diri yang diucapkan guru. 2. Mengucapkan ujaran untuk mengenalkan diri. 3. Mempraktekkan percakapan untuk memperkenalkan diri	Unjuk kerja (Tertulis / lisan)	2 x 35'	Guru Siswa Lingkungan	toleransi



SILABUS HOMESCHOOLING ANAK PELANGI

Membaca 3. Memahami tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas	3.1 Membaca nyaring dengan melafalkan alfabet dan ucapan yang tepat yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana	Teks bacaan tentang pengenalan diri seseorang Hello, my name is Ani. I am ten years old. I live in Bantul. I am in grade four. I like apple and carrot.	Membaca dan mengidentifikasi isi teks bacaan "perkenalan"	1. Membaca dengan lafal yang tepat. 2. Mengartikan kalimat bahasa Inggris 3. Menjawab pertanyaan isi bacaan	Unjuk kerja (Tertulis / lisan)	2 x 35'	Guru Lingkungan Siswa	disiplin
Menulis 4. Mengeja dan menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas	4.1 Mengeja ujaran bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima dengan tanda baca yang benar yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana	Menulis data diri yang memuat tentang nama, alamat, umur, kelas, dan buah serta sayur kesukaan	Mendemonstrasikan penulisan ujaran Bahasa Inggris tentang data diri dengan tanda baca, pemakaian huruf, dan penulisan kata	1. Mengurutkan huruf acak menjadi kata yang benar tentang data diri. 2. Mengisi form data diri sesuai dengan data pribadi siswa. 3. Menuliskan kembali isi form data diri menjadi kalimat perkenalan	Tertulis		Diktat Guru	Jujur dan disiplin
Mendengarkan 1. Memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks kelas	1.1 Merespon dengan melakukan tindakan sesuai instruksi secara berterima dalam konteks kelas	Instruksi dalam kelas Expressions: - Sing a song! - Move the chair - Clap your hands	Mendengarkan dan merespon instruksi lisan dengan tindakan dalam konteks kelas. TMTT : menjodohkan instruksi dengan gambar yang tepat.	1. Mendengarkan jenis-jenis instruksi dan ungkapan/respon verbal. 2. Melakukan tindakan sesuai instruksi guru/teman di kelas 3. Mereaksi instruksi guru/teman di kelas dengan tindakan	Unjuk kerja	1 x 35'	Guru Siswa Lingkungan	toleransi
Berbicara 2. Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks kelas	2.2 Bercakap-cakap untuk meminta/memberi jasa/barang secara berterima yang melibatkan tindak tutur: meminta bantuan, meminta barang, dan memberi barang.	Percakapan meminta bantuan. Noun: Cake, candle, gift, Expression: Can you move the chair, please? Can you take the cake? Response:	Mendemonstrasikan dan mempraktekkan percakapan ujaran meminta bantuan. TMTT : Menulis percakapan meminta sesuai dengan gambar.	1. menirukan ujaran untuk meminta bantuan yang diucapkan guru 2. Mengucapkan ujaran untuk meminta bantuan 3. Mempraktekkan percakapan untuk meminta bantuan	Unjuk kerja	2 x 35'	Guru, Siswa Lingkungan	toleransi



SILABUS HOMESCHOOLING ANAK PELANGI

		Yes, sure OK						
Membaca 3. Memahami tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas	3.2 Memahami kalimat dan pesan tertulis sangat sederhana.	Pesan tertulis berupa ucapan selamat ulang tahun. Expression: "Happy birthday to you"	Membaca dan mengidentifikasi pesan tertulis berupa ucapan selamat ulang tahun	1. Membaca pesan tertulis berupa ucapan selamat ulang tahun 2. Mengartikan pesan tertulis berupa ucapan selamat ulang tahun 3. Menjawab pertanyaan tentang isi pesan tertulis	Unjuk kerja Tertulis	2 x 35'	Guru Siswa Lingkungan	disiplin
Menulis 4. Mengeja dan menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas	4.2 Menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima seperti: ucapan selamat dan pesan tertulis	Pesan tertulis berupa ucapan selamat ulang tahun. Expression: "Happy birthday to you"	Mendemonstrasikan penulisan ucapan selamat ulang tahun dengan tanda baca, pemakaian huruf, dan penulisan kata	1. Mengisi form kartu ucapan ulang tahun. 2. Menuliskan kembali (menyalin) isi form kartu ucapan ulang tahun menjadi kalimat ucapan selamat 3. Membuat kartu ucapan selamat ulang tahun untuk teman.	Tertulis	2 x 35'	Guru Siswa Lingkungan	Jujur dan disiplin
Mendengarkan 1. Memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks kelas	1.1 Merespon dengan melakukan tindakan sesuai instruksi secara berterima dalam konteks kelas	Instruksi kelas dan jenis-jenis respon verbal: Noun: Table, chair, blackboard, chalk, calendar, cupboard, globe, eraser, broom, duster, lamp, clock, bag, book, pencilcase, pencil, pen, ruler, rubber, crayon Expression: - Can you give me a chalk? - Turn on the lamp!	Mendengarkan dan merespon instruksi lisan dengan tindakan dalam konteks kelas	1. Mendengar jenis-jenis instruksi dan ungkapan/respon verbal 2. Melakukan tindakan sesuai instruksi 3. Mereaksi instruksi dengan tindakan	Unjuk kerja	1 x 35'	Guru Siswa Lingkungan	toleransi



SILABUS HOMESCHOOLING ANAK PELANGI

		- Clean the blackboard! Response: - OK - I am sorry - Sure ...						
Berbicara 2. Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks kelas	2.4 Mengungkapkan kesantunan secara berterima yang melibatkan ungkapan: thank you, sorry, please, dan excuse me	Ujaran/ ungkapan kesantunan yang di pakai untuk percakapan di kelas Contoh: A: Excuse me, lend me a pen please? B: Sure A: Thank you	Mendemonstrasikan dan mempraktikan percakapan ujaran kesantunan	1. Menirukan ujaran dengan menggunakan ungkapan kesantunan 2. Mengucapkan ujaran yang santun dengan benar 3. Mempraktikan percakapan dengan menggunakan ungkapan kesantunan.	Unjuk kerja	2 x 35'	Guru Siswa Lingkungan	toleransi
Membaca 3. Memahami tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas	3.1 Membaca nyaring dengan melafalkan alfabet dan ucapan yang tepat yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana	Teks bacaan tentang benda-benda di dalam kelas	Membaca teks bacaan "THIS IS MY CLASSROOM" dengan intonasi yang benar, dan mengidentifikasi kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana..	1. Menirukan pembacaan teks 2. Membaca teks /bacaan 3. Mengartikan kata 4. Menjawab pertanyaan isi bacaan	Unjuk kerja Tertulis	2 x 35'	Guru Siswa Lingkungan	Percaya diri
Menulis 4. Mengeja dan menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas	4.1 Mengeja ujaran bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima dengan tanda baca yang benar yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana	Nama nama benda di kelas : Chair, desk, cupboard, blackboard, map, flag, chalk, broom, eraser, lamp, picture, ruler. Expression: - This is a blackboard. - It is a chalk.	Mendemonstrasikan penulisan tentang benda benda di kelas dengan tanda baca, pemakaian huruf dan penulisan yang benar	1. Mengurutkan huruf acak menjadi kata yang benar tentang benda-benda di kelas. 2. Mengisi rumpang kalimat sangat sederhana tentang benda-benda di kelas. 3. Mengurutkan/menyusun kata acak menjadi kalimat yang benar	Tertulis	2 x 35'	Guru Siswa lingkungan	disiplin



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: Homeschooling Anak Pelangi
Mata Pelajaran	: Bahasa Inggris
Pokok Bahasan	: <i>Introducing Myself</i>
Tingkatan / Setara Kelas	: IV
Semester	: 1
Alokasi Waktu	: 60 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

1. Memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks kelas.
2. Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks kelas.
3. Memahami tulisan Bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas.
4. Mengeja dan menyalin tulisan Bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas.

B. Kompetensi Dasar

- 1.2 Merespon dengan melakukan tindakan sesuai instruksi secara berterima dalam konteks kelas.
- 2.1 Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur: mengenalkan diri, memberi salam/sapaan, memberi salam perpisahan, dan memberi aba-aba.
- 3.1 Membaca nyaring dengan melafalkan alfabet dan ucapan yang tepat yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana.
- 4.1 Mengeja ujaran bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima dengan tanda baca yang benar yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana.

C. Indikator

1. Mendengarkan instruksi guru/teman di kelas.
2. Melakukan instruksi guru/teman di kelas.
3. Mereaksi instruksi guru/teman di kelas
4. menirukan ujaran untuk mengenalkan diri yang diucapkan guru.
5. menyebutkan ujaran untuk mengenalkan diri.
6. Mempraktekkan percakapan untuk memperkenalkan diri.
7. Membaca dengan lafal yang tepat.
8. Menjawab pertanyaan isi bacaan.
9. Mengisi form data diri.
10. Menuliskan kembali isi form data diri menjadi kalimat memperkenalkan.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah guru dan siswa mendemonstrasikan tentang instruksi, siswa dapat merespon dengan melakukan tindakan sesuai instruksi secara berterima dalam konteks kelas.
2. Melalui percakapan, siswa dapat bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur: mengenalkan diri, memberi salam/sapaan, memberi salam perpisahan, dan memberi aba-aba.
3. Dengan membaca nyaring, siswa dapat melafalkan alfabet dan ucapan yang tepat yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana.

4. Melalui pengisian formulir, siswa dapat mengeja ujaran bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima dengan tanda baca yang benar yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana.

E. Materi Pembelajaran

1. Pertemuan 1 : Instruksi dalam kelas
2. Pertemuan 2 : percakapan pengenalan diri
3. Pertemuan 3 : membaca nyaring
4. Pertemuan 4 : menulis data diri

F. Metode Pembelajaran

1. Tanya Jawab
2. Demonstrasi
3. Ceramah
4. Pemberian tugas

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

A. Kegiatan pendahuluan

- Guru mengajak siswa menyanyi sit down
 - Sit down stand up touch your toes 2X
 - Jump to to the left and jump to the right
 - Jump to the front and jump to the back
 - Touch your knees and touch your toes
 - Stand up again, clap your hands
- memperkenalkan beberapa kata perintah sambil mempraktekkannya: sit down, stand up, touch, jump ditambah yang baru: open, close, clean.

B. Kegiatan Inti

- Guru meminta Siswa melakukan apa yang dia perintahkan menggunakan kata perintah yang sudah diajarkan: sit down, stand up, touch, jump ditambah yang baru: open, close, clean.
- Siswa melakukan apa yang guru perintah sesuai dengan pemahamannya.
- Guru menilai apakah sudah benar atau belum, jika belum guru membetulkannya sambil mengecek kepada siswa yang lainnya.

C. Kegiatan Penutup

- Guru menanyakan kepada siswa tentang perasaanya dan kesulitannya terhadap pelajaran yang baru dipelajarinya
- Guru mengajak siswa untuk mencoba mempraktekkannya dengan teman sebangku

2. Pertemuan 2

A. Kegiatan pendahuluan

- Guru mengulas pelajaran yang sudah dipelajari kemarin sambil menyuruh siswa melakukan beberapa hal : sit down, stand up, touch, open, close, clean.
- Guru mengajak siswa bernyanyi:
What is your name 2X
 - May I know 2X
 - My name is Benny
 - I live in Yogyakarta
 - Now you know 2X

B. Kegiatan Inti

- Guru memberi contoh tentang perkenalan diri dengan memperkenalkan dirinya:
 - Good morning, class.
 - My name is Benny.
 - I live in Yogyakarta
 - I study in SD Merdeka.
 - Thank you.
- Guru mengajak siswa untuk mengulangi nya lagi.
- Guru meminta siswa untuk memperkenalkan diri.

C. Kegiatan Penutup

- Guru menanyakan kepada siswa tentang perasaanya dan kesulitannya terhadap pelajaran yang baru dipelajarinya
- Guru meminta siswa untuk saling berkenalan dengan teman sebangku.

3. Pertemuan 3

A. Kegiatan pendahuluan

- Guru mengaja siswa bernyanyi tentang perkenalan diri
- Guru mengecek pemahaman siswa tentang perkenalan diri dengan memberikan bebrapa pertanyaan: my name is..../I live in.....dst.

B. Kegiatan Inti

- Guru menunjukkan beberapa gambar "new student" yang sedang berkenalan.
- Guru menceritakan kepada siswa tentang data diri siswa baru sambil menempelkan di papan tulis:
 - My name is Eko
 - I live in Sawit
 - I study in SD Sawit
- Guru memberikan pertanyaan:
 - What is your name? >> My name is Eko
 - Where do you live? >> I live in Sawit
 - Where do you study? >>I study in SD Sawit
- Guru memberikan sebuah teks bacaan tentang seorang siswa yang sudah dilengkapi dengan beberapa pertanyaan.
- Siswa diminta menjawab pertanyaannya.

C. Kegiatan Penutup

- Guru menanyakan kepada siswa tentang perasaanya dan kesulitannya terhadap pelajaran yang baru dipelajarinya.
- Guru meminta siswa untuk saling bertnya dengan teman sebangku.
- Guru meminta siswa untuk membawa sebuah foto untuk kegiatan pertemuan berikutnya.

4. Pertemuan 4

A. Kegiatan pendahuluan

- Guru mengajak siswa bernyanyi tentang perkenalan diri
- Guru mengecek pemahaman siswa tentang perkenalan diri dengan memberikan bebrapa pertanyaan kepada siswa:

- What is your name? >> Eko
- Where do you live? >> Sawit
- Where do you study? >> SD Sawit

- Guru menunjukkan sebuah form kepada siswa yang berisi foto dan beberapa isian identitas.
- Guru menunjukan bagaimana melengkapinya.

B. Kegiatan Inti

- Guru menunjukkan beberapa form untuk diisi siswa.
- Guru mengajak siswa untuk melengkapinya bersama-sama
- Guru menuliskan jawabannya di papan tulis.
- Guru membagikan form untuk dikerjakan siswa:
 - Menempel foto
 - Menjawab pertanyaan/isian form

C. Kegiatan Penutup

- Guru menanyakan kepada siswa tentang perasaanya dan kesulitannya terhadap pelajaran yang baru dipelajarinya
- Guru memberikan form untuk diisi data siswa satu kelas, yang harus diisi melalui tanya jawab.

H. Alat/Media Pembelajaran

1. Forms
2. Gambar
3. Flash Cards

I. Sumber Belajar

1. Buku Pegangan Guru
2. Lingkungan kelas

J. Penilaian

1. Penilaian dalam proses pembelajaran: mendengarkan instruksi dan percakapan
2. Observasi
3. Menilai form

Mengetahui,
Direktur Homeschooling Anak Pelangi

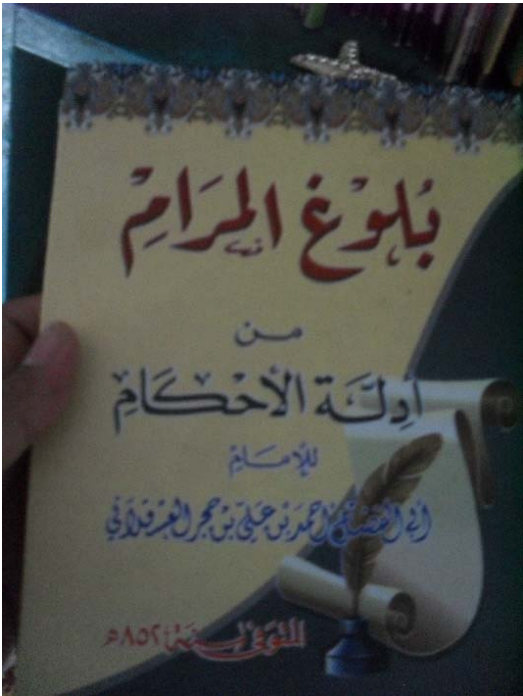
Yogyakarta, Juli 2014

Guru Mata Pelajaran

Intan Caesia, S.Psi.

Anis Rokhmawati, S.Pd.

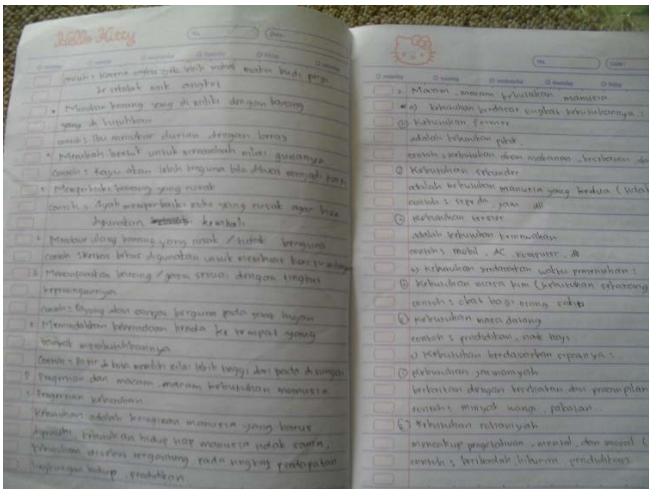
Lampiran 10 Foto Dokumentasi

Foto Dokumentasi	Deskripsi
	Buku pelajaran di Homeschooling Fatanugraha, terdiri dari buku mata pelajaran untuk tingkat SMP dan SMA, kebanyakan buku yang tersedia di rak buku adalah untuk mata pelajaran tingkat SMA. Kondisi buku pelajaran di rak, sebagian besar sudah mengalami kerusakan dan kurang terawat.
Gambar 1. Buku Pelajaran Umum Hs. Fatanugraha	
	kitab bulughul marom, kitab yang dipakai oleh siswa homeschooling fatanugraha dalam pelajaran pesantren Al-Hadist yang merupakan mata pelajaran wajib di homeschooling fatanugraha.
Gambar 2. Buku Pelajaran Pesantren Hs. Fatanugraha	

	Berbeda dengan buku pelajaran, buku pengetahuan umum di rak perpustakaan Hs. Fatanugraha terlihat lebih terawat dan masih bagus. Buku pengetahuan umum yang ada di Hs. Fatanugraha lebih banyak ke pengetahuan keagamaan.
Gambar 3. Buku Pengetahuan Umum di Hs. Fatanugraha	
	Buku yang terdapat di rak buku di ruang perpustakaan depan kurang tertata rapi. Buku yang terdapat di rak buku ruang depan adalah buku pelajaran umum, buku pengetahuan umum, kamus, buku cerita rakyat dan beberapa LKS. Belum ada inventarisasi buku di ruang perpustakaan depan Hs Fatanugraha
Gambar 4. Rak Buku Perpustakaan Ruang Depan Hs. Fatanugraha	

	Perpustakaan di ruang tengah Hs. Fatanugraha, ruang ini diberi nama taman bacaan masyarakat. Rak buku di desain berbeda dengan yang ada di ruang perpustakaan depan, terdapat satu papan tulis di ruang ini dan keadaan buku di ruang ini juga kurang terawat. Buku yang ada di ruang perpustakaan ini adalah buku pelajaran pesantren dan buku bacaan hiburan.
Gambar 5. Ruang Perpustakaan Tengah Hs. Fatanugraha	
	Komik dan beberapa karya siswa yang tersimpan dipajang di ruang taman bacaan masyarakat. Buku bacaan di ruang ini kebanyakan berupa bacaan hiburan. Kondisi buku lama yang ada di ruangan ini kurang terawat dan belum ada inventarisasi buku.
Gambar 6. Koleksi Buku Bacaan Hiburan Hs. Fatanugraha	

	Proses belajar kelas 8 tingkat SMP di Hs. Fatanugraha. Pembelajaran dilakukan dengan didampingi pendamping (baju hijau), siswa mulai mengungkapkan temuan secara berurutan tentang materi masalah ekonomi. Pelajaran dilakukan di ruang kelas sederhana, siswa duduk lesehan membentuk segiempat, dan menulis di meja rendah khas pesantren.
Gambar 7. Proses Pembelajaran Ekonomi Kelas 8 Hs. Fatanugraha	
	Proses diskusi setelah penyampaian materi, diskusi di isi dengan tanya jawab antar siswa dan di akhiri dengan penarikan kesimpulan tentang materi masalah ekonomi.

Gambar 8. Proses Diskusi Setelah Penyampaian Materi di Hs. Fatanugraha 	Hasil studi pustaka mandiri materi masalah ekonomi yang dilakukan siswa kelas 8. Siswa Hs. Fatanugraha sebelum pelajaran/ pembahasan suatu materi akan melakukan studi pustaka terlebih dahulu. Selain menggunakan hasil ini, pembelajaran juga menggunakan buka pelajaran
Gambar 9. Hasil Studi Pustaka Siswa Kelas 8 Hs. Fatanugraha 	Kegiatan olahraga yang dilakukan oleh semua siswa homeschooling fatanugraha baik dari tingkat SMP maupun SMA. Siswa secara bersama-sama berjalan menuju alun-alun, lalu melakukan pemanasan secara mandiri dipimpin oleh salah satu siswa.

Gambar 10.1 Pemanasan Sebelum Olahraga oleh Siswa Hs. Fatanugraha (Pa)	
	Siswa putri melakukan pemanasan sebelum melakukan olahraga bersama. Pemanasan dilakukan secara mandiri dan terpisah dengan siswa putra Hs. Fatanugraha
Gambar 10.2 Pemanasan Sebelum Olahraga oleh Siswa Hs. Fatanugraha (Pi)	
	Olahraga sepak bola siswa putra Hs. Fatanugraha. Olahraga dilakukan mandiri dan tanpa pendampingan secara khusus dari HS. Fatanugraha. Dari apa yang peneliti amati, pendamping sepenuhnya membebaskan siswa untuk berolahraga sesuai keinginan
Gambar 11.1 Siswa Hs. Fatanugraha melakukan olahraga (Pa)	



Olahraga bola tangan siswa putri Hs. Fatanugraha. Olahraga dilakukan mandiri dan tanpa pendampingan secara khusus dari HS. Fatanugraha. Tidak ada perintah khusus untuk melakukan olahraga tertentu, siswa Hs. Fatanugraha dibebaskan melakukan olahraga sesuai keinginan.

Gambar 11.2 Siswa Hs. Fatanugraha melakukan olahraga (Pi)

LAMPIRAN

PPKASRAMA PELAJAR

ISLAMIC HOMESCHOOL

JADWAL PELAJARAN SEMESTER GA

HARI	WAKTU	KELAS X	GR	
Senin	13.00 – 14.00	Bhs. Indonesia	A1	Ge
	14.00 – 15.00	Bhs. Inggris	B1	Blja
	15.00 – 16.00	Islamic Studies	A2	Isl
Selasa	13.00 – 14.00	Speaking English	B2	Spe
	14.00 – 15.00	Matematika	C1	Mat
	15.00 – 16.00	Islamic Studies	A2	Isl
Rabu	13.00 – 14.00	Ekonomi	D1	Ek
	14.00 – 15.00	PKn	D2	Sos
	15.00 – 16.00	Islamic Studies	A2	Isl
Kamis	13.00 – 14.00	Geografi	E1	Bhs.
	14.00 – 15.00	Sosiologi	A3	PKn
	15.00 – 16.00	Islamic Studies	A2	Isl
Jum'at	06.45 – 07.45	Islamic Studies	A2	Isl
	07.45 – 08.45	Praktek Bahasa	ASC	Prakte
	08.45 – 10.00	Olah Raga	ASC	Olah R
	10.00 – 11.00	Forum/Evaluasi	ASC	Forum
Sabtu	06.45 – 09.00	IS/Dialog/Evaluasi	A2	IS/Dial
	09.00 – 10.00	SB/AD/KI/EPS	ASC	SB/AD
	10.00 – 13.00	Pranuka/Ajangsana	ASC	Pranuka

Jadwal pelajaran untuk kelas X, XI, dan XII Hs. Fatanugraha. Mata pelajaran meliputi mata pelajaran umum dan mata pelajaran pesantren, dalam hal ini mata pelajaran *Islamic Studies*. Jadwal untuk hari senin – Kamis berbeda akan tetapi untuk jadwal hari Jum'at dan Sabtu mata pelajaran untuk kelas X, XI, dan XII sama.

Gambar 12.1 Jadwal Pelajaran T.A. 2015-2016 kelas X, Xi, XII Hs. Fatanugraha

KASRAMA PELAJAR FATANUGRAHA
C HOMESCHOOLING FATANUGRAHA
SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2015-2016

X	GR	KELAS XI	GR	KELAS XII	GR
	A1	Geografi	E1	PKn	D2
	B1	Bhs. Inggris	B1	Bhs. Indonesia	A1
	A2	Islamic Studies	A2	Islamic Studies	A2
	B2	Speaking English	B2	Speaking English	B2
	C1	Matematika	C1	Matematika	C1
	A2	Islamic Studies	A2	Islamic Studies	A2
	D1	Ekonomi	D1	Sosiologi	A3
	D2	Sosiologi	A3	Bhs. Inggris	B1
	A2	Islamic Studies	A2	Islamic Studies	A2
	E1	Bhs. Indonesia	A1	Ekonomi	D1
	A3	PKn	D2	Geografi	E1
	A2	Islamic Studies	A2	Islamic Studies	A2
	A2	Islamic Studies	A2	Islamic Studies	A2
	ASC	Praktek Bahasa	ASC	Praktek Bahasa	ASC
	ASC	Olah Raga	ASC	Olah Raga	ASC
	ASC	Forum/Evaluasi	ASC	Forum/Evaluasi	ASC
	A2	IS/Dialog/Evaluasi	A2	IS/Dialog/Evaluasi	A2
	ASC	SB/AD/KI/EPS	ASC	SB/AD/KI/EPS	ASC
	ASC	Pramuka/Anjarsana	ASC	Pramuka/Anjarsana	ASC

Bahasa Indonesia 2. Islamic Studies 3. Sosiologi

Jadwal pelajaran untuk kelas X, XI, dan XII Hs. Fatanugraha. Mata pelajaran meliputi mata pelajaran umum dan mata pelajaran pesantren, dalam hal ini mata pelajaran *Islamic Studies*. Jadwal untuk hari senin – kamis berbeda akan tetapi untuk jadwal hari Jum'at dan Sabtu mata pelajaran untuk kelas X, XI, dan XII sama.

Gambar 12.2 Jadwal Pelajaran T.A. 2015-2016 kelas X, Xi, XII Hs. Fatanugraha

09.00 – 10.00	SB/AD/KI/EPS	ASC	SB/AD/KI/EPS	ASC	SB
10.00 – 13.00	Pramuka/Anjarsana	ASC	Pramuka/Anjarsana	ASC	Pra

Ket. Kode dan Mata Pelajaran

A. Ahmad Muzan : 1. Bahasa Indonesia 2. Islamic Studies 3. Sosiologi
B. Aini Mahfudhoh : 1. Bahasa Inggris 2. Speaking English
C. M.Z. Maksum : 1. Matematika
D. Siti Ngafiyah : 1. Ekonomi 2. PKn
E. M. Mafruhin : 1. Geografi
F. Alfa's Student C : OR-FR-PRA-ANJ-AD-Entrepreneurship (EPS)

Jadwal Islamic Studies IHSF:

Minggu I : Tafsir Jalalain
Minggu II : Bidayatul Mujaahid (Figh)
Minggu III : Bulughul Marom (Al-Hadits)
Minggu IV : ~~Mustholachul Hadits~~ (Mustholachul Hadits, Ushul Fiqh, Ilmu Kalam)

Wonosobo, 10
Direktu

Tenaga pengajar yang memberikan pengajaran baik pelajaran umum maupun pelajaran pesantren di Hs. Fatanugraha Semester Gasal Tahun Ajaran 2015 – 2016.

Gambar 12.3 Daftar Guru dan Mata Pelajaran yang Diampu di Hs. Fatanugraha

	Prestasi siswa Hs. Fatanugraha dalam kejuaraan resensi Kitab Yanbu'a se Kabupaten Wonosobo tahun 2015. Siswa Hs. Fatanugraha berhasil menyabet juara 1, 2, dan 3 dalam Kejuaraan tersebut.
Gambar 13. Piala Juara 1, 2, dan 3 Resensi Kitab Yanbu'a Siswa Hs. Fatanugraha	
	Hasil karya siswa Hs. Fatanugraha. Karya siswa kebanyakan berupa karya gambar dan karya tulis cerpen. Karya gambar = menampilkan karakter kartun, serta kaligrafi. kumpulan cerpen dan karya gambar di jilid dan disimpan di perpustakaan ruang tengah Hs. Fatanugraha.
Gambar 14. Hasil Karya Siswa Hs. Fatanugraha	

	Untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan dan melatih kemandirian siswa Hs. Fatanugraha, di perpustakaan depan terdapat display barang yang dijual. Barang yang dijual kebanyakan adalah Kitab Suci, alat tulis, serta buku-buku pelajaran pesantren,
Gambar 15. Barang yang dijual di Hs. Fatanugraha	
	Proses kegiatan belajar mengajar di kelas Hs. Anak Pelangi. Siswa berjumlah maksimal 4 orang perkelas dengan di dampingi seorang guru yang telah di tunjuk oleh lembaga. Pembelajaran dilakukan lebih modern dengan memanfaatkan teknologi.
Gambar 16. Proses Kegiatan Belajar dan Mengajar di Hs. Anak Pelangi	

	Kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa Hs. Anak Pelangi di salah satu kelas. Diskusi siswa dilakukan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di Hs. Anak Pelangi
Gambar 17. Diskusi Siswa Hs. Anak Pelangi	
	Pertandingan latihan yang dilakukan oleh dua siswa Hs. Anak Pelangi yang mengikuti ekstrakurikuler Catur. Lembaga membantu mengarahkan siswa untuk memilih ekstrakurikuler yang akan dipilih berdasarkan hasil tes fingerprint di awal siswa masuk ke Hs. Anak Pelangi.
Gambar 18. Pertandingan Latihan Catur Siswa Hs. Anak Pelangi	

	Siswa Hs. Anak Pelangi di ajak untuk membuat kue sendiri. Kegiatan membuat kue ini dilakukan untuk membantu pengembangan kreatifitas anak dan untuk menghargai hasil karya sendiri.
Gambar 19. Kegiatan Membuat Kue oleh Siswa Hs. Anak Pelangi	
	Outbond dilakukan secara rutin oleh lembaga Hs. Anak Pelangi sekali setiap tahun ajaran baru. Outbond di Hs. Anak Pelangi selain sebagai media hiburan, melatih kerjasama, interaksi social, juga untuk menjalin hubungan yang lebih erat antara orang tua, staf dan pengajar serta siswa Hs. Anak Pelangi
Gambar 20. Outbond Siswa Hs. Anak Pelangi	